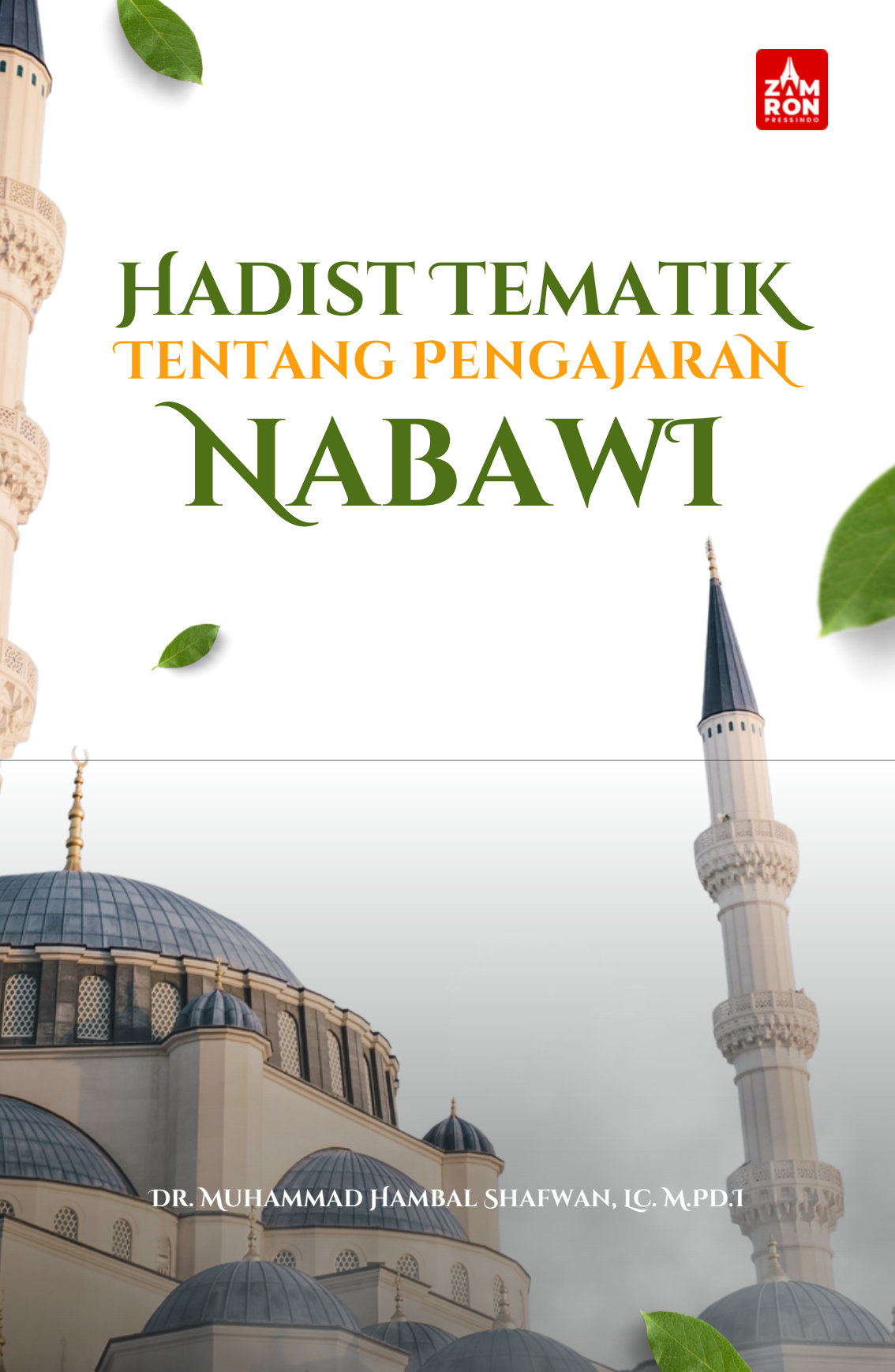


The background of the cover is a photograph of a mosque with multiple blue domes and minarets. A green leaf is visible in the top left corner, and another is in the bottom right corner.

HADIST TEMATIK TENTANG PENGAJARAN NABAWI

DR. MUHAMMAD HAMBAL SHAFWAN, IC. M.PD.T

Penyusun:

Dr. Muhammad Hambal Shafwan, Lc. M.Pd.I

HADITS TEMATIK TENTANG PENGAJARAN NABAWI



CV. ZAMRON PRESSINDO

HADITS TEMATIK TENTANG PENGAJARAN NABAWI

Penulis:

Dr. Muhammad Hambal Shafwan, Lc. M.Pd.I

ISBN: 978-623-88217-4-7

Penyunting: Asrori

Desain Sampul:

Riki Dwi Saputro

Penerbit: CV. Zamron Pressindo

Redaksi:

Perum Emerald Residence Blok E1 No 31

Kel. Kedayang Kec. Kebomas Kab. Gresik Jawa Timur

Email: zamron.publisher@gmail.com

Website: zamronpressindo.id

Phone: 085731576657

All right reserved

Cetakan pertama: Oktober 2024

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan Sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun secara elektronik maupun mekanis tanpa izin Tertulis dari penulis dan Penerbit

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang telah memberikan keutamaan melimpah bagi para penghafal wahyu-Nya. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpah kepada Nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wa sallam*, keluarga, sahabat dan umatnya yang teguh menjaga dan mengikuti sunnahnya sampai hari Akhir.

Nabi Muhammad SAW merupakan teladan (figural) bagi manusia hingga akhir zaman. Keteladanannya juga dikukuhkan dalam al-Qur'an dimana ia disebut sebagai *uswatun hasanah*, tidak hanya dipandang dari dimensi spiritual an sich, tetapi dapat ditinjau dari berbagai dimensi kehidupan; baik di bidang kepemimpinan, politik, ekonomi, strategi perang, dan sebagainya. Tegasnya Nabi Muhammad SAW merupakan model yang ideal bagi setiap umat yang beriman kepada Allah SWT.

Dalam konteks pendidikan Islam, Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang ideal dan profesional. Meskipun kondisi masyarakat dari satu masa ke masa yang lain berbeda, akan tetapi beliau telah meletakkan dasar-dasar pendidikan Islam untuk dikembangkan dan diterapkan sesuai dengan tuntutan zaman. Terutama kepribadian Rasulullah SAW sebagai pendidik, sejatinya menjadi model utama bagi para pendidik kapan dan di mana pun. Tidak itu saja, kompetensi yang ia miliki pun tidak diragukan mengingat hasil yang telah dibuktikan dengan melakukan perubahan yang radikal terhadap tatanan kehidupan masyarakat yang sebelumnya dikenal dengan jahiliyah menjadi tatanan masyarakat yang madani, memiliki peradaban yang tinggi. Semua itu tidak

terlepas dari profesionalisme Rasulullah SAW sebagai pendidik bagi sahabat-sahabatnya serta masyarakat di sekitarnya.

Buku ini merupakan kitab yang sangat bermanfaat bagi pengajar, pelajar, maupun kaum muslimin pada umumnya. Di dalamnya berisi pengajaran, pendidikan, dan pengajaran yang semuanya bersumber dari hadits-hadits Nabi terkait akhlak dan metode beliau dalam mengajar.

Kitab ini berisi 11 tema hadits tematik tentang Pengajaran Nabawi, yaitu: Rasulullah saw Guru Teladan Umat; Motivasi Nabawi dalam Mengajarkan Ilmu; Pengajaran dengan Keteladanan Perilaku yang Baik dan Budi Pekerti yang Luhur; Pengajaran dengan Metode Dialog dan Tanya Jawab; Pengajaran dengan Perumpamaan; Mengajarkan Syariat secara Bertahap; Tidak Berlebihan dalam Mengajar dan Menghindari Kebosanan; Memperhatikan Perbedaan Kondisi Masing-Masing Orang yang Belajar; Pengajaran Nabi dengan Ilustrasi dan Isyarat; Metode Pengajaran Nabi dengan Canda dan Humor; Mengulang-Ulang Perkataan untuk Menekankan Isinya.

Semoga tulisan ini bermanfaat dan menjadi amal shalih bagi kami di sisi Allah Ta'ala. Dan sebagai hamba yang lemah pastilah tak terlepas dari salah dan kekurangan, maka timbal balik pembaca kritik dan saran kami harapkan.

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I RASULULLAH SAW GURU TELADAN UMAT	1
A. REDAKSI HADITS	1
1. Hadits Pertama	1
3. Hadits Ketiga	3
B. PENJELASAN TEMA HADITS	5
BAB II MOTIVASI NABAWI DALAM MENGAJARKAN ILMU	27
A. REDAKSI HADITS	27
1. Hadits Pertama	27
2. Hadits Kedua	28
3. Hadits Ketiga	29
B. PENJELASAN TEMA HADITS	30
BAB III PENGAJARAN DENGAN KETELADANAN PERILAKU YANG BAIK DAN BUDI PEKERTI YANG LUHUR	45
A. REDAKSI HADITS	45
1. Hadits Pertama	45
2. Hadits Kedua	46
3. Hadits Ketiga	47
B. PENJELASAN TEMA HADITS	49
BAB IV PENGAJARAN DENGAN METODE DIALOG DAN TANYA JAWAB.....	59
A. REDAKSI HADITS	59
1. Hadits Pertama	59
2. Hadits Kedua	60
3. Hadits Ketiga	62
B. PENJELASAN TEMA HADITS	63
BAB V PENGAJARAN DENGAN PERUMPAMAAN	85
A. REDAKSI HADITS	85
1. Hadits Pertama	85

2. Hadits Kedua	86
3. Hadits Ketiga	88
B. PENJELASAN TEMA HADITS	89
BAB VI MENGAJARKAN SYARIAT SECARA BERTAHAP	99
A. REDAKSI HADITS	99
1. Hadits Pertama	99
2. Hadits Kedua	100
B. PENJELASAN TEMA HADITS	101
BAB VII TIDAK BERLEBIHAN DALAM MENGAJAR DAN MENGHINDARI KEBOSANAN	104
A. REDAKSI HADITS	104
1. Hadits Pertama	104
2. Hadits Kedua	105
3. Hadits Ketiga	106
B. PENJELASAN TEMA HADITS	107
BAB VIII MEMPERHATIKAN PERBEDAAN KONDISI MASING-MASING ORANG YANG BELAJAR	113
A. REDAKSI HADITS	113
1. Hadits Pertama	113
2. Hadits Kedua	114
B. PENJELASAN TEMA HADITS	115
BAB IX PENGAJARAN NABI DENGAN ILUSTRASI DAN ISYARAT	133
A. REDAKSI HADITS	133
1. Hadits Pertama	133
2. Hadits Kedua	134
B. PENJELASAN TEMA HADITS	135
BAB X METODE PENGAJARAN NABI DENGAN CANDA DAN HUMOR	145
A. REDAKSI HADITS	145
1. Hadits Pertama	145
2. Hadits Kedua	146
B. PENJELASAN TEMA HADITS	147

BAB XI MENGULANG - ULANG PERKATAAN UNTUK MENEKANKAN ISINYA.....	159
A. REDAKSI HADITS	159
1. Hadits Pertama	159
2. Hadits Kedua	160
B. PENJELASAN TEMA HADITS	161
DAFTAR PUSTAKA.....	170
BIOGRAFI PENYUSUN KITAB	172

BAB I

RASULULLAH SAW GURU

TELADAN UMAT

A. REDAKSI HADITS

1. Hadits Pertama

a. Sanad dan Matan Hadits

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا
زَكَرِيَّا بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ
اللَّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَمْ
يَبْعَثْنِي مُعَذِّبًا وَلَا مُتَعَذِّبًا وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُبَشِّرًا

Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Rauh bin Ubadah telah menceritakan kepada kami Zakariya` bin Ishaq telah menceritakan kepada kami Abu Az Zubair dari Jabir bin Abdillah, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya Allah tidak mengutusku untuk memaksa orang atau menjerumuskannya dalam kesulitan, akan tetapi Dia mengutusku sebagai seorang pengajar dan orang memudahkan urusan".

b. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan Muslim dalam Shahih Muslim 2703 dan dihukumi shahih menurut kesepakatan para ulama.

2. Hadits Kedua

a. Sanad dan Matan Hadits

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ هَلَالٍ الصَّوَّافُ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ الزَّبْرِقَانَ عَنْ بَكْرِ بْنِ خُنَيْسٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنْ بَعْضِ حُجْرِهِ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا هُوَ بِحَلَقَتَيْنِ إِحْدَاهُمَا يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَذْعُونَ اللَّهَ وَالْأُخْرَى يَتَعَلَّمُونَ وَيُعَلِّمُونَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ عَلَى خَيْرٍ هَؤُلَاءِ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَذْعُونَ اللَّهَ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ وَهَؤُلَاءِ يَتَعَلَّمُونَ وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا فَجَلَسَ مَعَهُمْ

Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Hilal Ash Shawwafi berkata: telah menceritakan kepada kami Dawud bin Az Zibirqan dari Bakr bin Khunais dari Abdurrahman bin Ziyad dari Abdullah bin Yazid dari Abdullah bin 'Amru ia berkata: Pada suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar dari salah satu kamarnya dan masuk ke dalam masjid. Lalu beliau menjumpai dua halaqah, salah satunya sedang membaca Al Qur'an dan berdo'a kepada Allah, sedang yang lainnya melakukan proses belajar mengajar. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun

bersabda: "Masing-masing berada di atas kebaikan, mereka membaca Al Qur'an dan berdo'a kepada Allah, jika Allah menghendaki maka akan memberinya dan jika tidak menghendakinya maka tidak akan memberinya. Dan mereka sedang belajar, sementara diriku di utus sebagai pengajar, " lalu beliau duduk bersama mereka.

b. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan Ibnu Majah dalam Sunan Ibnu Majah 225 dan didhoifkan oleh syeikh al-Albani dalam Dhoif al-Jami' hadits nomor 4.242, Silsilah adh-Dhoifah hadits nomor 11. Namun kemudian beliau menshahihkannya dalam ash-Shahihah hadits nomor 3.593 karena ada beberapa jalur periwayatan yang menguatkan dan berstatus shahih.

Al-Hafizh As-Sakhawi berkata, "Hadits ini gharib dan dha'if, karena lemahnya seorang perawi dalam sanadnya, yaitu Ziyad bin An'um Al-Ifriqi, karena buruknya hafalan dia." Hal ini dikutip oleh guru kami, seorang hafizh dari Maroko, Abdul Hayyi Al-Katanimis dalam At- Tarâtib Al-Irâdiyah, 2/220. Saya katakan: di antara hadits shahih yang menguatkan hadits ini adalah satu hadits dalam Shahih Muslim yang sudah disebutkan pada hadits pertama.

3. Hadits Ketiga

a. Sanad dan Matan Hadits

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَتَقَارَبَا فِي لَفْظِ الْحَدِيثِ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ حَجَّاجِ الصَّوَّافِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ

عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ
 مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السَّلْمِيِّ قَالَ بَيْنَا أَنَا أَصْلِي مَعَ رَسُولِ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ فَقُلْتُ
 يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ فَقُلْتُ وَ أَتُكَلُّ أُمِّيَاهُ
 مَا شَأْنُكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَى
 أَفْخَادِهِمْ فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمِّمُونَنِي لَكِنِّي سَكَتُ فَلَمَّا صَلَّى
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبِأَيِّ هُوَ وَأُمِّي مَا
 رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ فَوَاللَّهِ مَا
 كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي قَالَ إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةُ لَا
 يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ
 وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin ash-Shabbah dan Abu Bakar bin Abi Syaibah dan keduanya berdekatan dalam lafazh hadits tersebut, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ibrahim dari Hajjaj ash-Shawwaf dari Yahya bin Abi Katsir dari Hilal bin Abi Maimunah dari 'Atha' bin Yasar dari Muawiyah bin al-Hakam as-Sulami dia berkata: "Ketika aku sedang shalat bersama-sama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tiba-tiba ada seorang laki-laki dari suatu kaum bersin. Lalu aku mengucapkan, 'Yarhamukallah (semoga Allah memberi Anda rahmat) '. Maka seluruh jamaah menunjukan pandangannya kepadaku." Aku berkata: "Aduh, celakalah ibuku! Mengapa Anda semua memelototiku?" Mereka bahkan menepukkan tangan mereka pada paha mereka. Setelah itu barulah aku tahu bahwa mereka menyuruhku

diam. Tetapi aku telah diam. Tatkala Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selesai shalat, Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu (ungkapan sumpah Arab), aku belum pernah bertemu seorang pendidik sebelum dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allah! Beliau tidak menghardikku, tidak memukul dan tidak memakiku. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya shalat ini, tidak pantas di dalamnya ada percakapan manusia, karena shalat itu hanyalah tasbih, takbir dan membaca al-Qur'an.'

b. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan Muslim dalam Shahih Muslim 836 dan dihukumi shahih menurut kesepakatan para ulama.

B. PENJELASAN TEMA HADITS

Al-Qur'an Al-Karim dan Sunnah Nabawiyah telah menetapkan bahwa Rasulullah adalah seorang guru bagi seluruh manusia dan kemanusiaan, di tengah keadaan beliau yang buta huruf dan lingkungan yang berupa padang pasir.

Allah Ta'ala berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ
لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan mereka Al-Kitab dan hikmah (As-Sunnah). Dan

sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Al- Jumu'ah [62]: 2)

وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

Dan kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia, dan cukuplah Allah menjadi saksi. (An-Nisa' [4]: 79)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu. (Saba' [34]: 28)

Sejarah menetapkan bahwa Rasulullah adalah seorang pengajar. Pengajar yang seperti apa? Dengan melihat sekilas kepada kondisi kemanusiaan sebelum beliau dan perubahan seperti apa yang terjadi setelah tersampainya risalah beliau, akan memberikan kepada kita bukti yang jelas dan petunjuk atas hal itu.

Jika kita memerhatikan tokoh-tokoh pengajaran sepinggal Rasul, maka kita akan mendapati petunjuk paling kuat atas kebesaran sang guru dan pendidik yang agung ini. Jika disandingkan dengan beliau, akan tampak kecil nama-nama tokoh yang dikenal dan diingat oleh dunia serta sejarah pengajaran dan pendidikan.

Maka guru manakah yang bisa meluluskan dari kedua tangannya jumlah yang lebih banyak dan lebih lurus daripada hasil didikan Rasul yang mulia ini, yang telah meluluskan para sahabat dan pengikut beliau? Bagaimana pula kondisi mereka sebelumnya? Menjadi seperti apa sesudahnya?

Setiap pribadi dari sahabat Nabi merupakan bukti yang jelas atas kebesaran sang guru dan pendidik yang tiada bandingannya ini. Hal ini mengingatkan kita dengan perkataan yang disebutkan oleh Imam Al-Qarali dalam kitabnya *Al-Furūq*, 4/170: "Seandainya Rasulullah tidak memiliki mukjizat kecuali para sahabat beliau, niscaya ini sudah mencukupi untuk menetapkan kenabian beliau."

Imam Abul Hasan Ali bin Muhammad Al-Mawardi Al-Bashri Al-Baghdadi, hakim agung pada masanya, lahir pada tahun 364 H dan wafat tahun 450 H. Dia berkata dalam kitabnya *A'lām An-Nubuwwah*, Bab Kedua Puluh dan lainnya, yang membahas tentang keistimewaan dan karakteristik yang diberikan oleh Allah kepada Rasul-Nya, Muhammad, yang intisarinya sebagai berikut:

Para nabi Allah adalah hamba dan makhluk pilihan-Nya, hanya saja Dia membebani mereka untuk menunaikan hak-hak-Nya. Dia memilih mereka dari orang-orang yang paling mulia dan memperkuat mereka dengan pertalian keluarga yang paling kokoh. Agar jiwa-jiwa mereka menjadi jiwa yang paling lapang dan hati mereka menjadi hati yang paling bersih. Sehingga manusia akan lebih cepat menjawab panggilan mereka dan lebih patuh dalam memenuhi perintah mereka.

Tanda-tanda kenabian dalam diri Rasulullah tampak berkilau. Bukti-buktinya begitu luhur yang diakui sejak permulaan hingga akhir kesudahannya. Karena tidak tercampur di dalamnya antara kedustaan dengan kejujuran, tidak pula antara plagiat dengan orisinalitas. Allah mengutus beliau setelah Dia membebaskan dan membersihkannya dari berbagai kotoran. Sehingga gugurlah dari beliau berbagai tuduhan yang dibangun di atas prasangka buruk dan selamat dari pandangan mata yang merendahkan. Maka akal yang waras tidak akan

menolaknya, hati yang sehat tidak menolaknya, dan jiwa manusia tidak akan lari menjauhinya.

Beliau memang disiapkan untuk memiliki akhlak paling mulia dan perilaku yang paling bagus. Sehingga pantas menduduki derajat tertinggi dan amal yang paling utama. Karena hal itu merupakan pondasi yang akan menggiring kepada perkara- perkara yang cocok dan sesuai dengannya, serta meninggalkan perkara yang berlawanan dan menyelisihinya.

Tidak ada kedudukan di dunia ini yang lebih tinggi dari kenabian, yang merupakan penghubung antara Allah dan para hamba-Nya, yang akan mendorong kepada berbagai kemashlahatan manusia dan ketaatan kepada Sang Khalik. Sehingga manusia yang terbaiklah yang paling utama untuk mengemban tugas kenabian. Orang yang paling sempurna dalam memenuhi syarat kenabian adalah yang paling berhak dan pantas mengembannya.

Pada zaman sebelum Rasul maupun sesudahnya, tidak ada seorang pun yang mendekati beliau dalam keutamaannya. Tidak pula dalam kesempurnaan karakter maupun budi pekerti, perkataan maupun perbuatan. Dengan kelebihan inilah Allah Ta'ala mensifati beliau dalam Kitab-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.
(Al-Qalam [68]: 4)

Meskipun keutamaan ini bukan termasuk mukjizat kenabian (karena mungkin saja ada orang yang memiliki keutamaan yang sama), namun merupakan salah satu tanda kenabian. Keutamaan yang lengkap jarang terjadi, sehingga menjadi semacam keajaiban. Sempurnanya keutamaan akan mendorong untuk berlaku jujur.

Kejujuran akan mendorong kepada diterimanya perkataan. Oleh karena itu, keutamaan itu bisa termasuk bukti-bukti para rasul.

Keutamaan manusia berada pada empat aspek, yaitu: kesempurnaan naluri, kesempurnaan budi pekerti, keutamaan dalam perkataan, dan keutamaan dalam perbuatan.

Kesempurnaan Naluri (Fitrah)

Di dalamnya ada empat sifat (setelah sempurna secara fisik) yaitu:

- a. Ketenangan, yang membangkitkan perasaan segan dan peng- hormatan dari orang lain. Sifat ini juga mendorong kepada sikap memuliakan dan kepatuhan. Bahkan para utusan Kisra ketika mendatangi beliau, mereka merasa sangat segan kepada beliau karena kewibawaannya. Padahal mereka sudah terbiasa dengan paksaan para Kisra dan berada di tengah-tengah persaingan para raja yang semena-mena. Namun Nabi justru menjadi orang yang lebih disegani di hati para utusan itu, lebih agung dalam pandangan mereka. Padahal beliau tidak pernah merasa bangga dengan kebesaran dan tidak sombong dengan kekuasaan. Bahkan keadaan beliau digambarkan dengan ketawadhu'an dan dikenal bersahaja.
- b. Wajah berseri-seri, yang mendorong munculnya ketulusan hati dan kecintaan, juga membangkitkan sikap kasih sayang. Nabi adalah orang yang paling dicintai. Kecintaan dari hati sahabatnya terhadap keceriaan wajah beliau benar-benar kuat. Sehingga siapa pun yang menemani beliau tidak akan pernah membenci beliau, dan orang yang berada di dekat beliau tidak akan menjauh dari beliau. Beliau lebih dicintai oleh para sahabat beliau daripada bapak-bapak dan anak-anak mereka. Lebih disukai oleh

mereka daripada meneguk air yang segar selagi haus dahaga sekalipun.

- c. Sambutan beliau yang baik, yang menarik kecenderungan hati untuk segera menaati dan tunduk kepada beliau. Sambutan yang ditunjukkan oleh pandangan beliau begitu menguasai hati para sahabatnya. Sehingga persahabatan dengan beliau semakin kokoh di hati mereka. Bahkan orang yang durhaka pun tidak berpaling dari beliau dan orang yang membenci tidak menjauhi beliau, kecuali orang yang digiring oleh sifat hasad dan antipati untuk mencelakakan dan menyelisihi beliau.
- d. Kecenderungan hati untuk mengikuti beliau, ketundukan untuk menerima beliau, dan keteguhan atas berbagai kesulitan dan bencana yang menimpa beliau. Maka dengan berbagai kesulitan itu, orang yang ikhlas tidak akan menyimpang dari beliau dan teman terdekat beliau tidak akan meninggalkan beliau.

Empat hal di atas merupakan faktor kebahagiaan dan pokok. pokok kerasulan yang lengkap ada pada diri beliau. Sehingga perlakuan dan konsekuensi yang pantas beliau terima.

Kesempurnaan Budi Pekerti

Kesempurnaan budi pekerti beliau terdapat dalam enam peragai berikut:

- a. Memiliki kecerdasan akal, kejernihan pikiran, dan ketepatan firasat. Semua ini dibuktikan dengan pendapat yang lurus, perencanaan yang tepat, dan penataan yang baik. Di samping itu beliau tidak bisa dilengahkan dalam tipu daya dan tidak lemah ketika menghadapi kesulitan. Bahkan beliau selalu memperhatikan hasil-hasil yang didapatkan berdasarkan prinsip-prinsipnya, sehingga bisa

menyingkap kekurangan-kekurangannya dan memecahkan persoalannya. Semua ini tidak akan tersusun dengan elok kecuali dengan ide beliau yang benar dan tekad beliau yang jelas.

- b. Bersikap teguh ketika menghadapi berbagai kondisi sulit, yaitu saat beliau diburu oleh para musuhnya. Beliau juga mampu bersabar atas bencana dan kesengsaraan, yaitu saat menderita dan diperangi. Dalam berbagai keadaan yang tidak stabil sekalipun, hati beliau tetap tenang, tidak mengeluh, tidak tunduk, dan pantang merasa hina karena bencana besar yang menimpanya. Sejak dari Mekah beliau telah mendapatkan berbagai perlakuan buruk dari kaum Quraisy, yang hampir- hampir membuat jambul beruban dan meruntuhkan benteng yang kokoh. Namun dengan daya tahan mental yang melekat padanya, beliau tetap menguatkan kesabaran sepenuhnya dan tetap teguh dengan keteguhan yang sepenuhnya.
- c. Beliau bersikap zuhud terhadap dunia, berpaling darinya, dan merasa cukup dengan bagian sekadarnya dari dunia. Beliau tidak menggemari keindahan dunia dan tidak tergiur dengan kesenangannya. Padahal beliau menguasai wilayah luas mulai dari ujung Hijaz sampai pelosok Irak, dari ujung Yaman hingga pantai Oman. Beliau menjadi orang yang paling zuhud terhadap harta yang dikumpulkan dan disimpan. Beliau juga orang yang paling menghindari dari harta yang diperoleh dan ditimbun. Beliau tidak meninggalkan harta benda maupun piutang, tidak membuat kolam pemandian, tidak membangun istana, tidak mewariskan perabot maupun harta benda berharga kepada anak dan istrinya. Beliau menjauhkan keluarganya dari dunia sebagaimana beliau menjauhi dunia, sehingga keadaan mereka seperti keadaan beliau dalam zuhud terhadap dunia. Orang yang bersikap zuhud

seperti ini, menarik para sahabatnya pada sikap serupa, pantas untuk tidak dituduh sebagai: pemburu dunia, berdusta atas Allah karena mengklaim mencari akhirat dengannya, merasa puas dengan kehidupan sekarang padahal kehidupan akhiratnya dirampas diganti dengan kekayaan yang tidak berarti, dan puas dengan kehidupan yang hina.

- d. Beliau bersikap tawadhu' kepada orang-orang di sekitarnya, meskipun mereka itu pengikut beliau. Beliau merendahkan sayap kepada mereka, padahal beliau orang yang ditaati. Beliau berjalan di pasar-pasar, duduk di atas tanah, serta bergaul dengan para sahabatnya dan siapa saja yang hadir dalam majelis beliau. Tidak ada yang berbeda pada diri beliau di antara mereka, selain wajah beliau yang selalu berseri-seri dan sikap malu beliau. Dengan sikap tawadhu ini beliau menjadi istimewa. Dengan sikap merendahkan diri ini beliau menjadi mulia. Seorang penduduk badui pernah masuk menemui beliau, maka orang itu merasa cemas dan segan dengan kewibawaan beliau. Beliau bersabda kepadanya, "Tenangkan dirimu, aku ini tiada lain hanyalah putra dari seorang wanita yang memakan daging dendeng di Mekah." Inilah sebagian kemuliaan akhlak dan keluhuran tabiat beliau. Akhlak ini merupakan insting dan tabiat beliau sejak lahir yang tidak berkurang jumlahnya.
- e. Beliau tetap bersikap santun dan tenang saat menghadapi kecerobohan orang yang menjengkelkan atau kebodohan orang yang memprovokasi. Beliau orang yang paling santun dari setiap orang yang santun saat dalam kekhawatiran dan kecemasan. Beliau orang yang paling baik iktikadnya dari semua orang yang baik. Beliau pernah menerima perlakuan kasar orang-orang badui, tetapi tidak terlontar dari beliau perkataan ganjil yang tidak biasa, juga

tidak terbesit dalam hati beliau untuk marah. Orang santun selain beliau pasti memiliki kesalahan dan orang berwibawa selain beliau sudah tentu memiliki kekeliruan. Namun Allah Ta'ala menjaga beliau dari godaan hawa nafsu dan dari cerobohnya kekuasaan karena kekeliruan atau kesalahan. Agar beliau senantiasa bersikap santun kepada umatnya dan belas kasihan kepada makhluk. Kaum Quraisy telah lama menimpakan kepada beliau berbagai gangguan yang keterlaluan. Mereka juga memperlakukan beliau dengan bermacam kejahatan. Namun beliau amat bersabar menghadapi mereka dan berpaling dari mereka. Padahal perlakuan mereka itu tidak hanya dilakukan oleh orang-orang bodoh tanpa melibatkan orang-orang cerdas di antara mereka. Tidak pula hanya dilakukan orang-orang rendahan tanpa melibatkan orang-orang terkemuka mereka. Akan tetapi mereka semua berkomplot untuk mencelakakan beliau, dari orang yang terkemuka sampai orang yang hina di kalangan mereka. Mereka terus-menerus memperlakukan beliau seperti itu. Tetapi beliau selalu berpaling dan membiarkan mereka. Hingga akhirnya beliau berhasil mengalahkan mereka lalu beliau memaafkan mereka. Beliau sebetulnya mampu menguasai mereka, namun justru mengampuni mereka. Ketika beliau berhasil mengalahkan mereka pada hari Fathul Mekah, lalu mereka berkumpul di sekeliling beliau. Beliau pun bersabda kepada mereka, "Menurut kalian, kira-kira apa yang akan aku perbuat terhadap kalian?" Mereka menjawab, "Wahai putra dari paman yang mulia. Jika engkau memaafkan, maka itulah yang kami sangka terhadapmu. Jika engkau akan membalas, kami memang telah berlaku buruk terhadapmu." Namun beliau bersabda, "Bahkan aku katakan sebagaimana perkataan Yusuf kepada saudara-saudaranya: "Pada hari ini tak ada cercaan

terhadap kalian, mudah-mudahan Allah mengampuni (kalian), dan Dia-lah Yang Maha Penyayang di antara para penyayang." (Yûsuf [12]: 92) Hindun binti Utbah-yang dulu pernah membelah perut paman beliau (Hamzah) dan mengunyah hatinya-mendatangi beliau, lalu beliau memaafkannya dan membaiaatnya.

- f. Beliau memelihara perjanjian dan menepati janji, karena seorang penjaga tidaklah pantas membatalkan perjanjian dan seorang pengawas tidak mungkin menyelisihi janji. Beliau menganggap pengkhianatan terhadap perjanjian termasuk dosa besar dan penyelisihan terhadap janji termasuk cacat dalam perangai. Oleh karenanya beliau akan menepati yang paling keras dari keduanya dan rela menempuh yang paling sulit, demi memelihara perjanjian yang beliau sepakati dan menepati janji. Sampai pihak lain yang mengadakan perjanjian dengan beliau lebih dulu melanggarnya, maka Allah memberi jalan keluar bagi beliau. Misalnya ketika kaum Yahudi Bani Quraizhah dan Bani Nadhir melakukan pelanggaran perjanjian. Juga ketika kaum Quraisy melanggar perjanjian Hudaibiyah, maka Allah Ta'ala memberikan pilihan terbaik bagi beliau dalam pelanggaran mereka itu.

Inilah enam perangai yang terkumpul dalam budi pekerti belizu. Allah melebihkan beliau dengan semua itu di atas semua makhluk-Nya.

Keutamaan Dalam Perkataan

Terdiri dari delapan perangai:

- a. Dikarunia hikmah yang tinggi dan ilmu yang berlimpah lagi berkilau. Padahal beliau orang yang buta huruf dari kalangan umat yang mayoritasnya juga buta huruf. Beliau tidak bisa membaca dan menulis, tidak pernah mempelajari ilmu tertentu, dan tidak pernah pula

berteman dengan orang alim maupun guru. Allah memberikan kepada beliau sesuatu yang menyilaukan dan mencengangkan, yang berupa detailnya penjelasan dan keakuratan keterangan. Sehingga beliau tidak pernah terjerumus dalam kekeliruan baik dalam perkataan maupun perbuatan. Pembawaan yang ada pada diri Rasul tiada lain merupakan kejernihan pribadinya dan kebersihan pengalamannya.

- b. Menjaga apa yang telah diberitahukan oleh Allah kepada beliau berupa kisah-kisah para nabi bersama umat mereka dan berita tentang alam semesta pada zaman lampau. Sehingga tidak samar lagi bagi beliau tentang hal itu, baik peristiwa yang kecil maupun yang besar. Serta tidak ada penyimpangan darinya (persis yang beliau sabdakan), baik sedikit maupun banyak. Padahal beliau tidak menetakannya melalui kitab yang beliau pelajari dan tidak juga menghafalkannya melalui pengamatan. Itu semua tiada lain karena pikiran yang benar, dada yang lapang, dan hati yang luas. Ketiga unsur ini merupakan alat untuk mengemban risalah dan kenabian. Pantaslah jika beliau diutus dengannya dan didorong untuk melaksanakannya.
- c. Menetapkan syariat dengan dalil yang nyata, juga penjelasan beliau dengan alasan yang gamblang. Sehingga tidak ber- tentangan dengan logika dan tidak pula tersusupi oleh sesuatu yang ditolak oleh akal. Oleh karenanya Rasulullah bersabda: Aku diberikan jawami'ul kalim dan telah diringkaskan perkataan bagiku. (HR. Abu Ya'la). Karena beliau mengungkapkan dengan perkataan yang sedikit untuk makna yang banyak, maka beliau terhindar dari bertele- tele dan menyingkap ketidakjelasan. Beliau memiliki jawami'ul kalim, karena beliau diberi pertolongan dan petunjuk untuk itu.

- d. Perintah beliau berupa akhlak yang baik, seruan beliau berupa: adab yang utama, dorongan beliau untuk menyambung silaturrahim, dan anjuran beliau agar mengasihi orang-orang lemah dan anak yatim. Kemudian larangan beliau agar: tidak saling membenci dan hasad, menghindar dan menjauhi dari saling memutuskan hubungan. Agar keutamaan yang ada pada mereka semakin banyak dan akhlak yang baik semakin tersebar di antara mereka. Adab mereka yang dianggap baik semakin tampak nyata. Agar mereka lebih bersegera menuju kepada kebaikan dan lebih menahan diri dari kejelekan. Maka terealisasi di antara mereka firman Allah Ta'ala: Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. (Ali 'Imrân [3]: 110) Mereka pun menetapi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Sehingga sempurna bagi mereka kebaikan agama dan dunianya. Islam menjadi mulia bersama mereka, dan kesyirikan menjadi terhina. Lantas mereka pun menjadi para imam dan pemimpin pilihan yang senantiasa berbuat kebajikan.
- e. Kejelasan jawaban beliau ketika ditanya dan keunggulan argumen beliau ketika didebat. Beliau tidak terhalangi oleh kelemahan dan ketidakberdayaan untuk menyampaikan. Seteru beliau tidak mampu menandingi beliau dalam perdebatan, tiada lain karena jawaban beliau lebih jelas dan bukti lebih unggul.
- f. Beliau terjaga dari kekeliruan dalam perkataan dan terjaga dari panjang lebar dalam menyampaikan berita yang beresiko dituduh berdusta dan jauh dari kejujuran. Karena beliau sudah dikenal kejujurannya dalam penyampaian beritanya, baik ketika masih belia maupun setelah dewasa. Sehingga beliau tercatat sebagai orang yang jujur dan

dijuluki sebagai orang dipercaya. Orang-orang Quraisy seluruhnya mengetahui dengan pasti kejujuran beliau sebelum Islam. Tetapi mereka terang-terangan menuduh beliau berdusta ketika beliau menyeru mereka kepada Islam. Di antara mereka ada yang mendustakan beliau karena hasad, ada pula yang karena penentangan, dan ada pula yang karena menganggap beliau mustahil menjadi nabi atau rasul. Seandainya mereka mendapati satu saja kedustaan beliau dalam perkara selain risalah kenabian, niscaya mereka akan menjadikannya sebagai alasan pendustaan mereka terhadap risalah kenabian. Barangsiapa menetapi kejujuran di masa kecilnya, maka ketika dewasa dia lebih kuat lagi untuk menetapinya. Barangsiapa terjaga pada dirinya dalam urusan kewajiban dirinya sendiri, maka dalam hak-hak Allah dia lebih kuat menjaganya. Cukuplah bagi dirimu dengan alasan ini untuk membantah orang yang ingkar dan menjawab orang yang menentang.

- g. Pemilihan perkataan beliau berdasarkan tujuan dan kebutuhan. Beliau membatasi dengan kadar secukupnya sehingga tidak berpanjang lebar dan tidak karuan di dalamnya. Beliau tidak menahan dari perkataannya karena lemah untuk menjelaskannya. Pada selain dua kondisi: sesuai kebutuhan dan secukupnya, maka beliau adalah orang yang paling baik dalam bersikap diam dan ketenangannya. Karena itu perkataan beliau senantiasa terjaga hingga tidak kacau, keindahannya selalu tampak hingga tidak rusak, dan banyak yang merasakan kesegarannya (menggunakan sabda beliau sebagai referensi) hingga terus terpelihara di dalam hati mereka dan tercatat di dalam berbagai kitab.
- h. Beliau adalah orang yang paling petah lisannya (paling baik dan lancar bertutur kata), paling gamblang

penjelasannya, paling ringkas penuturannya, paling fasih ucapannya, dan paling benar maknanya. Tidak pernah terlihat di dalam sabdanya keburukan dan cela, tidak disusupi oleh ucapan yang berlebih-lebihan lagi dibuat-buat. Teramat banyak ditulis ucapan-ucapan beliau yang ringkas tetapi penuh makna (jawâmi al-kalim), juga sabda beliau yang tidak tertandingi dalam hal kefasihan dan retorikanya. Meskipun demikian, tidak perlu ada statistik atas hal itu dan tidak pula butuh dilakukan penelitian yang mendalam. Seandainya perkataan beliau diacak dengan perkataan orang lain niscaya perkataan beliau tetap akan bisa dibedakan melalui metode-metodenya. Akan terlihat padanya jejak-jejak perbedaan. Sehingga kebenarannya (sabda beliau) tidak akan tercampur oleh kebatilan (perkataan orang lain) dan kejujuran beliau akan terpisah dari kedustaan. Padahal beliau tidak pernah mengambil referensi dari ilmu balaghah, tidak pernah pula berinteraksi atau belajar kepada ahli orator, penyair, maupun ahli bahasa. Namun hal ini merupakan fithrah dan pembawaan beliau sejak awal. Itu semua tiada lain demi tujuan yang dikehendaki dan tugas yang terpuji.

Keutamaan Perilaku

Terdiri dari delapan perangai, yaitu:

- a. Tingkah laku beliau yang baik dan siasat yang benar dalam kerangka ajaran agama, yang memindahkan umat dari perkara yang biasa berlaku dan hal-hal yang sudah dikenal di kalangan mereka kepada hal-hal baru yang belum dikenal. Sehingga hati mereka mengakuinya dengan penuh ketaatan dan mereka tunduk kepada beliau dengan rasa takut dan harap. Semua itu tidak mudah dan gampang, kecuali bagi orang yang mendapatkan pertolongan Ilahi serta dibantu dengan tekad yang lurus dan kemauan yang menggelora. Jika beliau diperintahkan kepada sesuatu yang disyariatkan, maka itu adalah hujjah yang mengalahkan. Jika beliau berupaya dengan kesungguhan dalam menjalankannya, maka itu adalah petunjuk yang jelas. Cukuplah bagimu dengan hal-hal yang kaidahnya tetap kokoh sepanjang masa-hingga berpindah dari para salaf kepada khalaf (orang-orang di belakangnya)- semakin bertambah kemanisannya yang dirasakan dan semakin kuat kecintaan dalam diri mereka. Mereka melihatnya sebagai acuan untuk berbagai zaman yang berubah-ubah kondisinya dan berbeda kebiasaannya. Cukuplah semua itu sebagai bukti bagi orang yang melaksanakan ajaran beliau dan penjelasan bagi orang yang masih ragu-ragu.
- b. Beliau menggabungkan antara raghbah (minat) orang yang terpicat dan rahbah (rasa takut) orang yang mampu, hingga dua kelompok ini berkumpul untuk menolong beliau. Mereka melaksanakan hak-hak dakwah beliau, sebagai bentuk kecintaan terhadap kebaikan di dunia dan akhirat serta kekhawatiran dari kebinasaan dan bencana. Hal ini karena perbedaan tabiat dalam ketundukan, yang tidak bisa tersusun hanya dengan salah

satu dari keduanya dan tidak akan berlangsung terus kecuali dengan keduanya. Oleh karena itu, dengan keduanya agama ini menjadi kokoh dan kebaikan akan terus berlanjut.

- c. Dalam semua perkara yang disyariatkan agama beliau meninggalkan sikap ghuluw (berlebih-lebihan) dan taqshir (meremehkan) menuju kepada sikap pertengahan. Sebab sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan. Karena adil itu berada di antara dua hal: melewati batas dan meremehkan. Sedangkan sesuatu yang melampaui keadilan, maka tidak akan ada padanya kebenaran dan ketepatan.
- d. Beliau tidak mendorong para sahabatnya untuk memburu dunia dan tidak pula menolaknya. Hanya saja beliau memerintahkan mereka agar bersikap pertengahan. Beliau bersabda: Sebaik-baik kalian adalah orang yang tidak meninggalkan dunianya untuk akhiratnya dan tidak meninggalkan akhiratnya untuk dunianya. Namun sebaik-baik kalian adalah orang yang mengambil ini dan juga ini (HR. Dailami). Hal ini memang benar, karena menggunakan seluruh waktu untuk salah satu dari keduanya berarti kerusakan. Sedangkan menggabungkan antara keduanya termasuk sikap pertengahan. Nabi bersabda: Dunia adalah jembatan menuju akhirat, maka seberangilah ia dan jangan mendiaminya. Hadits ini disebutkan oleh Ad-Dailami dalam Al-Firdous, 2/351. Demikianlah keadaan dunia, darinya seseorang mengambil bekal untuk kehidupan akhiratnya dan memperbanyak ketaatan selama di dalamnya. Orang yang meninggalkan dunia tidak akan lepas dari keadaan: menjadi orang yang tidak mendapat rezeki dan terlantar, atau dikasihani dan diperhatikan. Jika dia dalam keadaan pertama, maka akan menjadi

- beban bagi orang lain. Jika dia dalam keadaan kedua, maka akan menjadi orang terhina.
- e. Kesediaan beliau untuk memberi arahan tentang agama dan hukum-hukum yang diturunkan. Selanjutnya beliau menjelaskan kepada umat ibadah-ibadah yang dibebankan kepada mereka, menjelaskan apa-apa yang dihalalkan dan diharamkan dari hal-hal yang mubah dan dilarang. Beliau juga menerangkan kepada mereka apa yang dibolehkan dan apa yang seharusnya dijauihi, baik berupa akad, pernikahan, maupun muamalat. Sampai-sampai Ahli Kitab dalam banyak muamalah dan hukum waris mereka memerlukan kepada syariat beliau, sebaliknya syariat beliau tidak memerlukan syariat lain. Beliau menyiapkan kaidah-kaidah syariat yang menunjukkan peristiwa-peristiwa yang masih tertutup, lalu ditetapkan padanya hukum-hukum berdasarkan alasan-alasannya. Dengan begitu akan mencukupi dari nash dan terhindar dari ketidakjelasan setelah nash berhenti. Beliau memerintahkan orang-orang yang menghadiri majelis beliau agar menyampaikan kepada yang tidak hadir. Agar mereka juga mengetahui melalui peringatannya serta berdalil dengan penjelasannya. Nabi bersabda: Sampaikanlah dan janganlah kalian berdusta atas namaku. Sebab bisa jadi orang yang disampaikan kepadanya berita lebih paham terhadap apa yang dia dengar daripada orang yang mendengar langsung, dan bisa jadi orang yang mengusung fikih menyampaikan kepada orang yang lebih faqih. Kemudian beliau menguatkan syariat dengan nash dan tanbih, yang mencakup semua manusia dengan perintah beliau baik kepada orang yang hadir maupun yang jauh. Sehingga beliau bisa menunaikan beban syariat yang beliau usung dan memenuhi hak-hak umat yang beliau pikul. Dengan

begitu tidak ada kekurangan dalam hak-hak Allah dan tidak ada kerusakan dalam kemashlahatan umat. Dalam waktu yang sebentar saja, yang secara hitungan normal semua beban tugas beliau tidak mungkin bisa terangkut, namun beliau bisa meringkasnya dan mengembannya dengan baik. Ini semua tiada lain keajaiban yang mengagumkan.

- f. Beliau menegakkan jihad menghadapi musuh-musuhnya. Mereka mengepung beliau dari berbagai arah dan mengelilingi dari berbagai sisi, sedangkan beliau berada di dalam teritorial yang terisolasi dan jumlah pengikut yang sedikit. Dengan keberadaan beliau, jumlah yang sedikit menjadi bertambah dan orang yang merasa rendah menjadi kuat. Dengan kesungguhan beliau dalam memerangi musuh, membuat musuhnya kerepotan. Dengan ketakutan musuh kepada beliau, menjadikan beliau pihak yang menang. Beliau menggabungkan antara bersiap menjelaskan perkara-perkara agama sehingga bisa terlihat jelas dan tersebar, serta menegakkan jihad kepada musuh sehingga berhasil mengalahkan dan memperoleh kemenangan. Menggabungkan di antara keduanya jarang bisa dilakukan kecuali oleh orang yang dikaruniai oleh Allah dengan pertolongan-Nya dan dibantu dengan kelembutan-Nya. Hal yang amat langka seperti ini sungguh mengagumkan.
- g. Keistimewaan beliau berupa keberanian di medan peperangan dan saat menghadapi musuh. Beliau belum pernah terlibat peperangan yang di dalamnya terdapat banyak hal yang menakutkan, kecuali beliau terus bersabar sampai berakhir dengan memperoleh kemenangan atau tetap bertahan. Beliau terus berada pada posisinya, tidak menyingkir darinya untuk lari, atau

tidak pernah pula berniat melarikan diri darinya. Bahkan beliau tetap teguh dengan hati yang damai dan jiwa yang tenang. Pada saat Perang Hunain, para sahabat beliau banyak yang meninggalkan beliau. Sampai-sampai untuk menghadapi pasukan musuh yang berjumlah sangat banyak, hanya tersisa bersama beliau sembilan sahabat dari kalangan ahli bait dan sahabat terdekat beliau. Saat itu beliau mengendarai seekor baghal yang pasti akan tertinggal jika dinaiki, yang memang tidak disiapkan untuk berlari dan beliau pun tidak ingin melarikan diri. Beliau memanggil para sahabatnya dan menjelaskan status dirinya sendiri seraya bersabda, "Kemarilah wahai para hamba Allah, aku ini seorang nabi dan tidak berdusta, aku keturunan Abdul Muththalib." Mereka pun kembali secara sendiri-sendiri maupun berkelompok. Akhirnya musuh dari kalangan Hawazin melihatnya dan mereka pun menjauhkan diri dari beliau. Orang yang merasa banyak jumlahnya tidak takut kepada peperangan dan orang yang tabah tidak akan lari tunggang langgang karena diserang. Karena Allah telah membantunya dengan pertolongan dan pasukan, lalu para sahabat bergabung, sedangkan beliau tetap bersabar. Akhirnya Allah menolong beliau dengan pertolongan-Nya. Keberanian beliau seperti ini tiada bandingannya. Suatu ketika ketakutan mengguncang penduduk Madinah di waktu malam. Orang-orang pun bergegas menuju ke arah suara, dan mereka mendapati Rasulullah telah mendahului mereka ke arah suara itu. Mereka berpapasan dengan beliau yang sudah kembali dengan naik kuda tanpa pelana milik Abu Thalhah Al-Anshari. Beliau menyandang pedang seraya bersabda, "Kalian jangan takut, kalian jangan takut. Kemudian beliau bersabda kepada Abu Thalhah, "Kami dapati kuda

ini sangat cepat larinya." Padahal sebelumnya kuda tersebut lambat larinya. Sejak itu tidak ada kuda lain yang bisa mengalahkan kecepatannya. Hal itu tiada lain karena kepercayaan beliau bahwa Allah Ta'ala pasti akan menolongnya dan agamanya akan dimenangkan, sebagai realisasi dari firman Allah: "Untuk dimenangkan-Nya atas segala agama." (At-Taubah [9]: 33) dan pembenaran sabda beliau: Bumi telah dilipat untukku, sehingga aku bisa melihat bagian timur dan baratnya, dan kerajaan umatku akan sampai pada wilayah yang diperlihatkan kepadaku itu (HR. Muslim). Cukuplah dengan semua ini untuk menyatakan kebenaran beliau dan sebagai saksi atas kebenaran beliau.

- h. Beliau dikaruniai sifat kemurahan hati dan kedermawanan. sehingga beliau mendermakan apapun yang ada dan lebih mengutamakan bagi orang lain atas setiap yang diingini dan disukai. Ketika beliau wafat baju besinya masih tergadai di tangan seorang Yahudi karena berhutang beberapa sha gandum untuk makan keluarga beliau, Beliau menguasai Jazirah Arab yang dulunya dikuasai oleh banyak raja dan pemimpin kabilah. Mereka memiliki perbendaharaan dan harta benda berlimpah. Mereka mengumpulkannya sebagai harta simpanan, saling berbangga dengannya untuk menunjukkan kebesaran, bersenang-senang dengannya karena congkak dan sombong. Kemudian beliau berhasil menguasai seluruh kerajaan tersebut, namun beliau tetap tidak memiliki dinar dan dirham. Tidaklah beliau makan kecuali makanan yang keras dan beliau tidak berpakaian kecuali pakaian yang kasar. Meski begitu beliau masih menunjukkan kedermawanan yang mulia, memberi dalam jumlah besar, bersabar menahan pahitnya kemiskinan, dan rela atas kelaparan karena kekurangan.

Beliau mendapatkan ghanimah dari suku Hawazin sebanyak 6.000 orang tawanan, 24.000 ekor unta, 40.000 ekor kambing, dan 4.000 uqiyah perak. Beliau mendermakan semua bagiannya itu hingga beliau tidak memiliki apa-apa lagi (Abu Ghuddah, 2019: 72-85).

BAB II

MOTIVASI NABAWI DALAM MENGAJARKAN ILMU

A. REDAKSI HADITS

1. Hadits Pertama

a. Sanad dan Matan Hadits

أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ
بُنُ السَّرْحِ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ
بُنُ عِيَّاشِ بْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ
الْحُبُلِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ كَتَمَ عِلْمًا أَلْجَمَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ.

Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Ath-Thahir bin As-Sarah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Ayyasy bin Abbas menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Abu Abdurrahman Al Hubuliy, dari Abdullah bin Amru bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Siapa yang menyembunyikan suatu ilmu maka Allah akan mengikatnya pada hari kiamat dengan tali kekang dari api neraka"

b. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Shahih Ibnu Hibban hadits nomor 96 dan dishahihkan oleh syeikh al-Albani dalam Shahih Targhib wa Tarhib hadits nomor 121.

2. Hadits Kedua

a. Sanad dan Matan Hadits

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ
بْنُ أَبِي خَالِدٍ عَلَى غَيْرِ مَا حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ قَالَ سَمِعْتُ
قَيْسَ بْنَ أَبِي حَازِمٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ قَالَ
قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ
رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ
آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan berkata: telah menceritakan kepadaku Isma'il bin Abu Khalid -dengan lafazh hadits yang lain dari yang dia ceritakan kepada kami dari Az Zuhri- berkata: aku mendengar Qais bin Abu Hazim berkata: aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Tidak boleh iri kecuali terhadap dua hal: (terhadap) seorang yang Allah berikan harta lalu dia pergunakan harta tersebut di jalan kebenaran dan seseorang yang Allah berikan hikmah (ilmu) lalu dia mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain."

b. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahih al-Bukhari hadits nomor 71 dan dihukumi shahih menurut kesepakatan para ulama.

3. Hadits Ketiga

a. Sanad dan Matan Hadits

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ نُمَيْرٍ قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ وَعَنْ أَبِي عُثْمَانَ النَّهْدِيِّ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ قَالَ لَا أَقُولُ لَكُمْ إِلَّا كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كَانَ يَقُولُ ... اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim dan Muhammad bin 'Abdullah bin Numair -dan lafadh ini milik Ibnu Numair- Ishaq berkata: Telah mengabarkan kepada kami, sedangkan yang lainnya berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Ashim dari Abdullah bin Al Harits dan dari Abu Utsman An Nahdi dari Zaid bin Arqam dia berkata: "Saya tidak akan mengatakan kepada kalian kecuali seperti apa yang pernah diucapkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam doanya yang berbunyi: "... ALLOOHUMMA INNII A'UUDZU BIKA MIN 'ILMIN LAA YANFA'U WAMIN QOLBIN LAA YAKHSYA'U WAMIN NAFSIN LAA TASYBA'U WAMIN DA'WATIN LAA YUSTAJAABA LAHU' Ya Allah ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak berguna,

hati yang tidak khusyu', diri yang tidak pernah puas, dan doa yang tidak terkabulkan."

b. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan Muslim dalam Shahih Muslim hadits nomor 4899 dan dihukumi shahih menurut kesepakatan para ulama.

B. PENJELASAN TEMA HADITS

Hadits-hadits tersebut menjelaskan tentang motivasi dalam mengajarkan ilmu agar menjadi ilmu yang bermanfaat dan menjadi orang yang memberikan manfaat kepada orang lain, serta ancaman bagi mereka yang menyembunyikan ilmu. Dan Rasulullah saw adalah teladan terbaik dalam mengajarkan ilmu.

Tidak mengherankan jika melalui tangan beliau, berhasil diluluskan jumlah yang sangat besar dari kalangan sahabat, dalam waktu yang relatif singkat. Karena beliau menempuh cara pengajaran kolektif yang disiapkan. Kemudian beliau mendorong, menganjurkan, dan mengajak mereka untuk menghapus kebodohan. Sekaligus memperingatkan mereka dari lemah semangat di dalamnya dengan peringatan yang keras.

Para sahabat pun datang untuk menuntut ilmu dan mempelajari agama. Sebagian dari mereka mengajar sebagian lainnya, sebagian lainnya belajar kepada sebagian lainnya. Sampai akhirnya mereka berhasil menghilangkan kebodohan dari tengah-tengah mereka dalam waktu yang relatif singkat.

Al-Hafizh Al-Mundziri dalam At-Targhib wa At-Tarhib dalam Kitâb Al-'Ilm Báb At-Tarhib min Katm Al-'Ilm, serta Al-Haitsami dalam Majma Az-Zawa'id Kitâb Al-

'Ilm juga Bâb Ta'lim Man Lâ Ya'lam, menyebutkan beberapa hadits berikut:

Dari Alqamah bin Sa'ad bin Abdurrahman bin Abza, dari ayahnya, dari kakeknya, Aburrahman bin Abza, dia berkata: Rasulullah pada suatu hari berkhotbah. Beliau memuji dan menyanjung Allah, kemudian menyebutkan beberapa kelompok dari kaum muslimin dengan menyebutkan kebaikan pada mereka. Kemudian beliau bersabda, "Bagaimana keadaan suatu kaum yang tidak memahami kepada tetangga mereka? Tidak mengajarkan kepada mereka? Tidak mengingatkan mereka? Tidak memerintahkan mereka? Dan tidak melarang mereka?

Bagaimana keadaan beberapa kaum yang tidak belajar dari tetangga mereka? Tidak mempelajari ilmu? Dan tidak pula memahami sedikit demi sedikit?

Demi Allah, hendaknya suatu kaum memahami kepada tetangga mereka, mengajarkan kepada mereka, mengingatkan mereka, memerintahkan mereka, dan melarang mereka. Hendaknya suatu kaum belajar dari tetangga mereka, mempelajari dari mereka, dan memahami dari mereka. Atau kalau tidak maka aku benar-benar akan bersegera (berdoa agar mereka mendapatkan) hukuman di dunia."

Kemudian beliau turun dan masuk ke rumahnya. Lalu ada beberapa orang berkata, "Menurut kalian, siapa yang dimaksud dengan mereka itu?"

Yang lain menjawab, "Menurut kami, yang beliau sebutkan tentang suatu kaum dengan keburukan itu adalah keadaannya orang-orang Asy'ariyun. Mereka adalah kaum yang memahami ilmu, namun mereka memiliki tetangga yang kasar tabiatnya dari suku nomaden dan orang badui."

Berita ini pun sampai kepada orang-orang Asy'ariyun, lalu mereka mendatangi Rasulullah Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, Anda menyebutkan suatu kaum dengan kebaikan, tetapi menyebutkan tentang kami dengan keburukan. Bagaimanakah keadaan kami?"

Nabi bersabda, "Hendaknya suatu kaum memahamkan kepada tetangga mereka, mengingatkan mereka. 17 memerintahkan mereka, dan melarang mereka. Hendaknya pula suatu kaum belajar dari tetangga mereka, mempelajari dari mereka, dan memahami dari mereka. Atau kalau tidak maka aku benar-benar akan bersegera (berdoa agar mereka mendapatkan) hukuman di dunia."

Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kami harus mengingatkan orang selain kalangan kami?"

Maka beliau mengulangi sabda beliau kepada mereka. Mereka pun mengulangi lagi pertanyaannya, "Apakah kami harus mengingatkan orang selain kalangan kami?" Nabi menjawab dengan jawaban yang sama juga.

Mereka berkata, "Berilah kami kesempatan selama satu tahun."

Maka beliau memberi tangguh mereka selama satu tahun agar mereka bisa memahamkan tetangga mereka, mengajari mereka, dan mengingatkan mereka. Kemudian Rasulullah membaca ayat: "Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu." Al-Hafizh Ibnus Sakan berkata, "Sanad hadits ini baik," sebagaimana yang dia kutip dalam Kanz Al-Umal 3/685. Al-Hafizh Al-Mundziri berkata, "Diriwayatkan oleh

Ath-Thabarani dalam Al-Kabir, dari Bukair bin Ma'ruf dari Alqamah.

Syaikh Al-'Allamah Al-Jalil Musthafa Az-Zarqa semoga Allah Ta'ala menjaganya, dalam kitabnya Al-Madkhal Al-Fiqh Al-'Am² ketika mengomentari hadits yang mulia ini berkata sebagai berikut:

"Penyikapan yang tegas atas kelalaian dari aktivitas mengajar dan mempelajari ilmu sebagai sebuah kejahatan sosial dan pelakunya pantas mendapatkan hukuman di dunia, merupakan sikap yang belum pernah ada bandingannya dalam sejarah dalam mengagungkan ilmu, baik sebelum Nabi maupun setelahnya.

Termasuk dalam perbuatan kemungkaran dan berhak mendapatkan hukuman ta'zir atasnya adalah sikap menelantarkan kewajiban-kewajiban agama, di antaranya adalah mengajarkan dan mempelajari ilmu. Jika orang yang berilmu sudah melalaikan kewajiban mengajarkan ilmunya, atau orang bodoh sudah lalai dari mempelajari ilmu syar'i yang wajib dipelajari, maka kedua orang tersebut berhak mendapatkan hukuman ta'zir karena kalalaiannya tersebut. Hal ini karena Nabi telah bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim. Diriwayatkan dengan banyak jalur. Al-Hafizh Al-Mizzi menghasankannya, sedangkan As-Suyuthis menetapkannya shahih. Ada pula yang menghimpun beberapa jalur hadits ini dalam satu bagian pembahasan, sebagaimana terdapat dalam Fa'idh Al-Qadir, Al-Munawi, 4/267.

Kata muslim di sini mencakup laki-laki dan perempuan, karena status hukumnya bergantung kepada sifat yang menyertainya, yaitu Islam."

"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim," bahwasanya ketika Nabi menggantungkan pekerjaan menuntut ilmu dengan penyifatan seseorang yang beragama Islam-baik laki-laki maupun perempuan-maka di dalamnya terdapat peringatan dari beliau bahwa siapa saja yang menisbatkan dirinya kepada Islam, akan mengharuskannya mencari dan memperoleh ilmu. Hal ini karena tidak boleh ada kebodohan tentang syariat Islam. Apalagi kalimat pertama yang diturunkan dalam Kitab-Nya menyebutkan:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
(2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan (1); Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2); Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah (3); Yang mengajar (manusia) dengan perantaran Qalam (4); Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5) (QS. Al-Alaq: 1-5).

Berikut akan dijelaskan sekilas tentang kepribadian Rasulullah dalam hal pengajaran. Agar kita bisa lebih mengenal pribadi nan mulia, dimana Allah telah mengutamakan Rasul-Nya ini untuk melakukan kebaikan kepada manusia dan menyampaikan agama ke seluruh lapisan masyarakat.

Rasulullah memiliki kedudukan dan akhlak yang luhur dalam belas kasih dan sayang, meninggalkan kesulitan dan menyukai kemudahan, lemah lembut terhadap orang yang belajar dan antusias kepadanya, memberikan ilmu dan kebaikan kepadanya di setiap waktu dan kesempatan. Allah Ta'ala berfirman: Sungguh telah

datang kepada kalian seorang Rasul dari kaum kalian sendiri, berat terasa olehnya penderitaan kalian, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. (At-Taubah [9]: 128)

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan, dan redaksinya milik Al-Bukhari, dari Malik bin Al-Huwairitsa dia berkata: Kami pernah mendatangi Rasulullah, saat itu kami para pemuda yang usianya sebaya. Lalu kami tinggal bersama beliau selama dua puluh malam. Rasulullah itu orangnya penuh kasih dan lembut. Ketika beliau menganggap bahwa kami telah merindukan keluarga kami, beliau bertanya tentang orang-orang yang kami tinggalkan. Kami pun mengabarkannya kepada beliau. Kemudian beliau bersabda, "Kembalilah kalian kepada keluarga kalian, tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka, dan perintahkan mereka, shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat. Jika waktu shalat sudah tiba, hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan, dan hendaklah yang menjadi imam adalah yang paling tua di antara kalian. "

Dalam hadits ini terdapat beberapa perkara terkait pengajaran, yaitu perjalanan beberapa pemuda secara berkelompok untuk mencari ilmu, menuntut ilmu dari beliau, dan mengambil pemahaman tentang agama dari beliau. Mereka menemani beliau selama beberapa waktu sehingga bisa menyaksikan sendiri perilaku, petunjuk, dan amalan beliau. Dengan semua itu, pemahaman mereka akan tersinari karena kedekatan mereka kepada beliau dan mulazamah mereka kepada beliau.

Mereka mengambil ilmu secara langsung disertai praktek bersama beliau, sehingga berdampak lebih nyata dalam jiwa dan lebih baik dalam perilaku mereka. Ini

sebagaimana keadaan para sahabat Nabi yang selalu bersama beliau.

Dalam hadits ini juga terkandung perhatian terhadap kepribadian beliau yang mulia, yang merupakan kumpulan dari teladan dan contoh dari manusia yang sempurna. Dalam hadits ini terkandung pembelajaran hukum-hukum syariat dari beliau. Juga terkandung pengertian bahwa yang lebih utama bagi orang yang mempelajari ilmu adalah pergi belajar kepada ulama pada zamannya yang paling sempurna ilmunya dan paling tinggi pemahamannya. Ayah para pemuda itu tentunya juga para sahabat Rasulullah Mereka mendapatkan ilmu dan menimbanya dari Rasulullah, mereka mengetahui ilmu juga dari beliau. Para pemuda itu tidak merasa cukup mengambil ilmu dari ayah-ayah mereka. Sehingga mereka pergi menuju penghulu para ulama, mahkota para nabi, dan manusia yang paling berilmu, Nabi saw.

Dalam hadits ini Rasulullah menentukan orang yang paling tua yang berhak dengan imamah dalam shalat di antara mereka, karena mempertimbangkan adanya kesamaan dalam tingkatan ilmu dan pembelajaran dari beliau. Jika mereka sama dalam tingkatan ilmu, maka pertimbangan yang utama di sini adalah kekhususan untuk orang yang lebih tua atas orang yang lebih muda, sehingga orang yang lebih tua didahulukan. Adapun jika sebagian di antara mereka lebih berilmu daripada sebagian lainnya, maka orang yang lebih berilmu didahulukan atas orang selainnya. Karena orang yang disifati dengan ilmu tentunya lebih mengetahui dan lebih mulia daripada orang yang disifati dengan senioritas dalam umur.

At-Tirmidzi meriwayatkan dalam Asy-Syama'il, dari Aisyah dia berkata: Rasulullah tidak berbicara dengan tergesa-gesa sebagaimana ketergesaan kalian. Namun

beliau berbicara dengan perkataan yang jelas dan sepotong-sepotong, sehingga orang yang duduk bersama beliau bisa menghafalkannya.

Maksudnya yaitu nyata, jelas, terpisah satu kata dengan kata lainnya. Bisa jadi beliau menjelaskannya kepada orang yang mendengarkannya, atau dimungkinkan beliau mengulangnya seandainya beliau ingin mengulangnya. Hal ini sudah tentu lebih mudah untuk dihafalkan dan mengakar dalam benak orang yang mendengarkannya, apalagi dia akan meriwayatkannya kepada orang lain. Dengan begitu tidak akan tersisa syubhat maupun ketidakjelasan.

At-Tirmidzi juga meriwayatkan di dalam Asy-Syama'il, dari Anas dia berkata: Rasulullah mengulangi perkataan sebanyak tiga kali agar mudah dipahami.

Yaitu agar mudah dipahami perkataan beliau dan menancap kuat dalam ingatan orang-orang yang mendengarnya. Hal ini karena kesempurnaan petunjuk beliau serta perasaan kasih sayang beliau kepada umatnya secara umum, dan secara khusus kepada orang-orang yang mempelajari ilmu. Hadits yang mulia ini menunjukkan bahwa seharusnya seorang pengajar tidak tergesa-gesa dalam memberikan keterangan terhadap pelajaran yang dia ajarkan, berusaha dengan sungguh-sungguh menerangkannya, dan mengulangnya sampai bisa dipahami dengan baik.

At-Tirmidzi juga meriwayatkan di dalam Asy-Syama'il, dari Al-Hasan bin Ali: Aku bertanya kepada pamanku Hind bin Abi Halah, dia adalah orang yang biasa menggambarkan sifat-sifat Rasulullah, "Gambarakan kepadaku sifat Rasulullah." Maka dia berkata: Rasulullah terus-menerus dalam kesedihan, selalu berpikir, tidak pernah beristirahat, lebih sering diam, tidak berkata-kata

kecuali seperlunya saja. Beliau memulai dan menyudahi pembicaraan dengan menyebut nama Allah Ta'ala. Perkataan beliau singkat tetapi mempunyai makna dan hikmah yang dalam. Perkataannya jelas, tidak berlebihan, dan tidak pula terlalu singkat. Beliau tidak berwatak kasar, juga bukan orang yang hina. Beliau senantiasa mengagungkan nikmat Allah meskipun sedikit, tidak mencela sedikit pun darinya. Beliau tidak pernah mencela makanan atau minuman, dan tidak pula memujinya. Yang menjadikan beliau marah bukanlah dunia, bukan pula karenanya. Jika kebenaran dilanggar, maka tidak ada sesuatu pun yang bisa menghalangi kemarahan beliau, hingga beliau menolong kebenaran yang dilanggar. Beliau juga tidak marah karena dirinya sendiri, tidak juga untuk menolong dirinya sendiri. Jika beliau menunjuk, maka beliau akan menunjuk dengan seluruh telapak tangan beliau. Apabila beliau merasa takjub, maka beliau membalikkan telapak tangannya. Jika berbicara, maka beliau menghubungkan kedua telapak tangan beliau, beliau biasa memukul-mukulkan telapak tangan kanan beliau ke bagian dalam ibu jari tangan kiri beliau. Jika marah, beliau akan memalingkan wajahnya. Apabila gembira, maka beliau menundukkan pandangannya. Kebanyakan tertawa beliau sebatas senyuman. Senyuman beliau sangat menawan bagaikan embun yang sejuk."

Para ulama berkata: Yang dimaksud Rasulullah terus-menerus dalam kesedihan di sini bukanlah menderita karena kehilangan apa yang beliau cari atau mendapatkan sesuatu yang tidak beliau sukai dari perkara dunia, karena yang seperti ini bukanlah karakter Rasulullah. Namun yang dimaksud adalah beliau selalu memperhatikan dan berpikir tentang perkara-perkara besar yang beliau hadapi, semisal unvan dakwah kepada

Allah, menarik manusia kepadanya dan memasukkan mereka ke dalamnya. Di samping itu juga urusan jihad menghadapi orang-orang musyrik, mengajari orang-orang yang bodoh, serta melakukan ibadah kepada Allah dengan sesempurna mungkin. Hal ini dijelaskan oleh kata-kata berikutnya dari perawi yang menggambarkan sifat beliau yaitu: "Selalu berpikir, tidak pernah beristirahat, dan lebih sering diam." Inilah keadaan yang ada pada diri beliau. Pada halaman selanjutnya akan disebutkan bahwa ketika bermajelis bersama para sahabatnya, beliau senantiasa berseri-seri wajahnya.

Yang dimaksud Jawami' al-kalim yaitu beliau berbicara dengan kata-kata yang sedikit tetapi mencakup berbagai makna yang agung dan banyak, misalnya: Sabda beliau: "Agama itu adalah nasihat."; Sabda beliau. "Jogalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu".

At-Tirmidzi juga meriwayatkan dalam Asy-Syama'il juga, dari Al-Hasan bin Ali dia berkata, Al-Husain bin Ali berkata, Aku pernah bertanya kepada ayahku-Ali bin Abi Thalib- tentang tingkah laku Nabi di antara teman duduk beliau, maka Ali bin Abi Thalib berkata: Rasulullah selalu berwajah ceria, mudah bergaul, dan melayani orang di sekelilingnya dengan ramah. Beliau bukan orang yang kasar perkataannya, bukan orang yang kasar perangainya, bukan orang yang suka menjerit atau berteriak, bukan orang yang suka berbuat keji, tidak suka mencela, dan tidak suka memuji secara berlebihan. Beliau menghindari perkara yang tidak beliau sukai. Beliau tidak memupus orang yang berharap kepada beliau, tidak pula mengecewakan Beliau menjauhkan dirinya dari tiga hal: perdebatan, banyak bicara, dan perkara yang tidak bermanfaat. Terhadap manusia, beliau menghindari tiga hal: Beliau tidak mencela, tidak mencari-cari aibnya, dan

tidak berkata-kata kecuali dalam perkara yang beliau harapkan ada pahalanya.

Ketika beliau berbicara, semua orang yang hadir di majelis beliau diam mendengarkan, seakan-akan di atas kepala mereka ada burung yang bertengger. Saat beliau diam, barulah mereka berbicara. Mereka tidak bertengkar di sisi beliau. Ketika ada yang berbicara kepada beliau, maka mereka semua diam mendengarkannya sampai orang itu selesai berbicara.

Yang berbicara di antara mereka kepada beliau adalah orang yang pertama kali berbicara. Beliau ikut tertawa dengan apa yang membuat mereka tertawa, dan ikut takjub dengan sesuatu yang membuat mereka takjub.

Beliau bersabar terhadap orang asing atas sikap kasarnya, baik dalam perkataan maupun pertanyaannya. Bahkan jikalau para sahabat beliau mendatangkan orang-orang seperti itu maka beliau akan bersabda, "Jika kalian melihat ada orang membutuhkan sesuatu, kalian bantu dia! Beliau tidak menerima sanjungan kecuali sanjungan yang sepantasnya.

Beliau tidak memotong pembicaraan seseorang sampai dia menyimpang, (jika pembicaraan menyimpang) maka beliau akan memotong pembicaraannya dengan melarangnya atau bangkit berdiri.

Dalam hadits yang mulia ini terdapat petunjuk yang jelas tentang kesempurnaan beliau, baik dalam keramahan, kelembah-lembutan, kemurahan hati, kesabaran, memberi maaf, belas kasih, kasih sayang, dan akhlak beliau lainnya yang mulia. Hendaknya para guru di antara kita, bisa mengikuti Rasulullah, sang guru lagi pemberi nasehat yang terpercaya.

Rasulullah senantiasa memperhatikan kepada setiap orang yang hadir dalam majelisnya dan para

sahabat beliau, sehingga setiap orang di antara mereka akan menganggap bahwa dialah orang paling dicintai oleh Rasulullah saw.

At-Tirmidzi meriwayatkan dalam Asy-Syama'il dari Sayyidina Ali ra tentang penggambarannya terhadap majelis Rasulullah, dia berkata: Rasulullah memberikan hak kepada setiap orang yang hadir di majelis beliau, sehingga teman duduk beliau tidak menganggap ada orang lain yang lebih dimuliakan oleh beliau dari dirinya.

Rasulullah sempurna ketawadhu'annya terhadap orang yang mempelajari agama, orang yang bertanya mencari jawaban, dan orang yang masih lemah pemahamannya.

Al-Bukhari meriwayatkan dalam Al-Adab Al-Mufrad, juga Muslim dan An-Nasai. Redaksinya milik Muslim: Dari Humaid bin Hilal, dari Abi Rifa'ah Al-Adawi dia berkata: Aku tiba di tempat Nabi saat beliau sedang berkhotbah. Lalu aku berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, laki-laki asing ini datang untuk bertanya tentang agamanya, karena dia tidak tahu urusan agamanya." Kemudian Rasulullah menghadap ke arahku dan menghentikan khotbahnya, hingga akhirnya beliau mendekatiku. Kemudian didatangkan sebuah kursi untuk beliau. Menurutku kaki-kaki kursi itu terbuat dari besi. Kemudian Rasulullah duduk di kursi itu dan mulai mengajarkan kepadaku hal-hal tentang agama yang telah diajarkan oleh Allah kepada beliau. Kemudian beliau melanjutkan khotbahnya sampai selesai.

Al-Bukhari, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Syarik bin Abi Namir bahwasanya dia pernah mendengar Anas bin Malik ra berkata: Ketika kami sedang duduk-duduk di masjid, datanglah seorang laki-laki dengan menunggang unta, lalu dia menderumkan untanya

di masjid dan mengikatnya. Laki-laki itu bertanya kepada orang-orang, "Mana di antara kalian yang bernama Muhammad?" Saat ini Nabi sedang bersandar di antara mereka. Maka kami katakan kepada laki-laki itu, "Ini dia, laki-laki berkulit putih yang sedang bersandar."

Laki-laki itu berkata kepada Nabi, "Wahai putra Abdul Muththalib!"

Nabi menjawab, "Aku telah menjawab panggilanmu."

Laki-laki itu berkata, "Wahai Muhammad, aku akan bertanya kepadamu dan akan terus mendesakmu dengan pertanyaanku, maka engkau jangan marah kepadaku."

Nabi bersabda, "Tanyakanlah apa saja yang terbesit dalam pikiranmu."

Laki-laki itu bertanya, "Demi Rabb-mu dan Rabb orang-orang sebelummu, aku bertanya kepadamu apakah Allah telah mengutusmu kepada manusia seluruhnya?"

Beliau menjawab, "Ya Allah, benar."

Dia bertanya, "Aku bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apakah Allah telah memerintahkan kepadamu agar kami mengerjakan shalat lima kali dalam sehari semalam?"

Beliau menjawab, "Ya Allah, benar."

Dia bertanya, "Demi Allah, aku bertanya kepadamu apakah Allah telah memerintahkan kepadamu agar kami berpuasa di bulan ini setiap tahun?"

Beliau menjawab, "Ya Allah, benar."

Dia berkata, "Demi Allah, aku bertanya kepadamu apakah Allah telah memerintahkan kepadamu agar engkau mengambil zakat dari orang-orang kaya di antara kami lalu engkau bagikan kepada orang-orang fakir di antara kami?"

Nabi menjawab, "Ya Allah, benar."

Laki-laki itu berkata, "Aku beriman dengan ajaran yang engkau bawa dan aku adalah utusan kaumku yang berada di belakangku. Aku adalah Dhimam bin Tsa'labah, dari Bani Sa'ad bin Bakr.

Muslim meriwayatkan dari Abu Ayyub: Bahwasanya ada seorang laki-laki badui menghadang Rasulullah saat beliau sedang dalam perjalanan. Orang itu memegang tali kekang unta Nabi sambil berkata, "Wahai Rasulullah-atau wahai Muhammad-beritahukan kepadaku tentang perkara yang bisa mendekatkanku kepada Surga dan perkara yang menjauhkanku dari Neraka."

Maka Nabi diam sebentar, kemudian memandang kepada para sahabatnya, lalu bersabda, "Dia telah diberi taufik," atau "Dia telah diberi hidayah. " Beliau bertanya, "Apa yang engkau katakan tadi?" Orang itu pun mengulangi pertanyaannya. Nabi menjawab, "Engkau beribadah kepada Allah, tidak menyekutukan Allah dengan sesuatupun, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menyambung tali silaturrahim. Biarkanlah unta ini."

Demikianlah beberapa contoh metode pengajaran Nabi saw dan bagaimana beliau membimbing umatnya sehingga mereka menjadi pribadi-pribadi yang hebat sebab berguru dari orang hebat yang selalu dibimbing wahyu (Abu Ghuddah, 2019: 52-58).

BAB III
PENGAJARAN DENGAN KETELADANAN
PERILAKU YANG BAIK DAN BUDI
PEKERTI
YANG LUHUR

A. REDAKSI HADITS

1. Hadits Pertama

a. Sanad dan Matan Hadits

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ مُوسَى بْنِ أَبِي
عَائِشَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ
رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ
اللَّهِ كَيْفَ الطُّهُورُ فَدَعَا بِمَاءٍ فِي إِنَاءٍ فَغَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثًا
ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا ثُمَّ غَسَلَ ذِرَاعَيْهِ ثَلَاثًا ثُمَّ مَسَحَ
بِرَأْسِهِ فَأَدْخَلَ إصْبَعَيْهِ السَّبَّاحَتَيْنِ فِي أُذُنَيْهِ وَمَسَحَ
بِإِبْهَامَيْهِ عَلَى ظَاهِرِ أُذُنَيْهِ وَبِالسَّبَّاحَتَيْنِ بَاطِنَ أُذُنَيْهِ ثُمَّ
غَسَلَ رِجْلَيْهِ ثَلَاثًا ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَ هَكَذَا الْوُضُوءُ فَمَنْ زَادَ
عَلَى هَذَا أَوْ نَقَصَ فَقَدْ أَسَاءَ وَظَلَمَ أَوْ ظَلَمَ وَأَسَاءَ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Musa bin Abu Aisyah dari 'Amru bin Syu'aib dan Ayahnya dari Kakeknya bahwasanya ada seorang laki-laki datang

kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam seraya berkata: "Ya Rasulullah, bagaimanakah cara bersuci?" Maka beliau memerintahkan untuk didatangkan air di dalam bejana, lalu beliau membasuh telapak tangannya tiga kali, kemudian membasuh wajahnya tiga kali, kemudian membasuh kedua lengannya tiga kali, kemudian mengusap kepalanya lalu memasukkan kedua jari telunjuknya pada kedua telinganya, dan mengusap bagian luar kedua telinga dengan kedua ibu jari dan bagian dalam kedua telinga dengan kedua jari telunjuknya, kemudian membasuh kedua kakinya tiga kali tiga kali, kemudian beliau bersabda: "Beginilah cara berwudlu, barangsiapa yang menambah atau mengurangi dari keterangan ini, maka dia telah berbuat kejelekan dan kedhaliman." atau "kedhaliman dan kejelekan."

b. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan Abu Dawud dalam Sunan Abu Dawud hadits nomor 116 dan dihasankan oleh syeikh al-Albani dalam Shahih Sunan Abu Dawud hadits nomor 124.

2. Hadits Kedua

a. Sanad dan Matan Hadits

حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ يَحْيَى عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ الْقُرَشِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُعَاذُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ حُمْرَانَ بْنَ أَبَانَ أَخْبَرَهُ قَالَ أَتَيْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ بِطَهُورٍ وَهُوَ جَالِسٌ عَلَى الْمَقَاعِدِ فَتَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

تَوَضَّأَ وَهُوَ فِي هَذَا الْمَجْلِسِ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ قَالَ
 مَنْ تَوَضَّأَ مِثْلَ هَذَا الْوُضُوءِ ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ
 جَلَسَ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ قَالَ وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَغْتَرُّوا

Telah menceritakan kepada kami Sa'd bin Hafsh telah menceritakan kepada kami Syaiban dari Yahya dari Muhammad bin Ibrahim Al Qurasyi dia berkata: telah mengabarkan kepadaku Mu'adz bin Abdurrahman bahwa Humran bin Aban telah mengabarkan kepadanya, dia berkata: Aku mendatangi Utsman bin 'Affan ketika sedang bersuci, dia duduk di atas bangku lalu berwudlu' dengan membaguskan wudlu'nya, kemudian dia berkata: "Saya pernah melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berwudlu di tempat ini, beliau membaguskan wudlu'nya lalu beliau bersabda: 'Barangsiapa berwudlu seperti ini kemudian mendatangi masjid dan shalat dua raka'at, lalu duduk, maka akan terampuni dosa-dosanya yang telah lalu.'" Ustman berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda: 'Dan janganlah kalian tertipu.'

b. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan Bukhari dalam Shahih Bukhari hadits nomor 5953 dan dihukumi shahih menurut kesepakatan para ulama

3. Hadits Ketiga

a. Sanad dan Matan Hadits

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
 بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ الْقُرَشِيُّ
 الْإِسْكَندَرَانِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو حَازِمٍ بْنُ دِينَارٍ أَنَّ رَجُلًا

أَتَوْا سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ وَقَدْ امْتَرَوْا فِي الْمِنْبَرِ مِمَّ
 عُوْدُهُ فَسَأَلُوهُ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ وَاللَّهِ إِنِّي لَأَعْرِفُ مِمَّا هُوَ
 وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ أَوَّلَ يَوْمٍ وُضِعَ وَأَوَّلَ يَوْمٍ جَلَسَ عَلَيْهِ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى فُلَانَةٍ امْرَأَةٍ مِنَ الْأَنْصَارِ قَدْ
 سَمَّاهَا سَهْلُ مَرِي غُلَامِكَ النَّجَّارِ أَنْ يَعْمَلَ لِي أَعْوَادًا
 أَجْلِسُ عَلَيْهِنَّ إِذَا كَلَّمْتُ النَّاسَ فَأَمَرْتُهُ فَعَمِلَهَا مِنْ
 طَرَفَاءِ الْعَاغِبَةِ ثُمَّ جَاءَ بِهَا فَأَرْسَلْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَ بِهَا فَوَضَعَتْهَا هُنَا ثُمَّ رَأَيْتُ
 رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَيْهَا وَكَبَّرَ
 وَهُوَ عَلَيْهَا ثُمَّ رَكَعَ وَهُوَ عَلَيْهَا ثُمَّ نَزَلَ الْقَهْقَرَى فَسَجَدَ
 فِي أَصْلِ الْمِنْبَرِ ثُمَّ عَادَ فَلَمَّا فَرَغَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ
 أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا صَنَعْتُ هَذَا لِتَأْتُمُّوا وَلِتَعْلَمُوا صَلَاتِي

Shahih Bukhari 866: Telah menceritakan kepada
 kami Qutaibah bin Sa'id berkata: telah menceritakan
 kepada kami Ya'qub bin 'Abdurrahman bin Muhammad
 bin 'Abdullah bin 'Abdul Qari Al Qurasyi Al Iskandarani
 berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Hazim bin
 Dinar bahwa Ada orang-orang mendatangi Sahl bin Sa'd As
 Sa'idi yang berdebat tentang mimbar dan bahan
 membuatnya. Mereka menanyakan hal itu kepadanya. Sahl
 lalu berkata: "Demi Allah, akulah orang yang paling
 mengerti tentang masalah ini. Sungguh aku telah melihat
 hari pertama mimbar tersebut dipasang dan hari saat
 Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam duduk di atasnya.
 Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus orang

untuk menemui seorang wanita Anshar, yang namanya sudah disebutkan oleh Sahl, lalu Sahl berkata: "Perintahkanlah budak lelakiku yang tukang kayu itu untuk membuat mimbar bertangga, sehingga saat berbicara dengan orang banyak aku bisa duduk di atasnya." Maka kemudian wanita itu memerintahkan budak lelakinya membuat mimbar yang terbuat dari batang kayu hutan. Setelah diberikan kepada wanita itu, lalu wanita itu mengirimnya untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka Beliau memerintahkan orang untuk meletakkan mimbar tersebut di sini. Lalu aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat diatasnya. Beliau bertakbir dalam posisi di atas mimbar lalu rukuk dalam posisi masih di atas mimbar. Kemudian Beliau turun dengan mundur ke belakang, lalu sujud di dasar mimbar, kemudian Beliau mengulangi lagi (hingga shalat selesai). Setelah selesai, beliau menghadap kepada orang banyak lalu bersabda: "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku berbuat seperti tadi agar kalian mengikuti dan agar kalian dapat mengambil pelajaran tentang tata cara shalatku."

b. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan Bukhari dalam Shahih al-Bukhari hadits nomor 866 dan dihukumi shahih menurut kesepakatan para ulama.

B. PENJELASAN TEMA HADITS

Salah satu metode pengajaran Nabi yang paling penting, agung, dan istimewa adalah melalui praktek atau keteladanan dengan tingkah laku yang baik dan budi pekerti yang luhur. Nabi ketika memerintahkan sesuatu,

beliau sudah mempraktekkan terlebih dulu perkara itu. Baru kemudian orang-orang mengikuti beliau dan mempraktekkan sebagaimana yang mereka lihat. Akhlak beliau adalah Al-Qur'an. Beliau berada di atas budi pekerti yang agung. Allah telah menjadikan beliau sebagai teladan yang haik bagi para hamba-Nya. Allah Yang Maha perkasa berfirman: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagi kalian (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat, dan dia banyak menyebut Allah. (Al-Ahzab [33]:21).

Jadi beliau merupakan teladan bagi umatnya dalam semua budi pekerti, perbuatan, dan keadaan.

Tidak diragukan lagi bahwa metode pengajaran melalui perbuatan dan praktek lebih kuat dan lebih berpengaruh di dalam hati, lebih cepat dipahami dan dihafal, serta lebih menarik untuk ditiru dan diikuti daripada pengajaran dengan metode perkataan dan penjelasan. Selain itu metode pengajaran melalui perbuatan dan praktek merupakan metode pengajaran yang alami. Inilah metode pengajaran beliau yang paling agung dan menonjol.

Al-Alamah Al-Hajwi dalam Al-Fikr As-Sami fi Tarikh Al-Fiqh Al-Islami, 1/154 berkata: "Di antara fakta pendukung bahwa penjelasan dengan perbuatan lebih kuat pengaruhnya daripada penjelasan dengan kata-kata adalah:

Ketika Nabi menandatangani perjanjian damai dengan kaum kafir Quraisy di Hudaibiyah, beliau memerintahkan para sahabat agar bertahalul dari ihram dan menyembelih hewan kurban mereka. Beliau bersabda, "Bangkitlah kalian, lalu sembelihlah kurban kalian dan cukurlah rambut kalian."

Namun mereka berlambat-lambat untuk melaksanakan perintah beliau, karena mereka menganggap perjanjian itu tidak menguntungkan dan meyakini yang lebih utama adalah perang

Kemudian Rasulullah menemui istrinya, Ummu Salamah. Beliau mengabarkan kepadanya bahwa para sahabat mulai menyelisihi perintah beliau. Ummu Salamah menasihati beliau agar mencukur kepala beliau dan menyembelih kurban beliau. Pasti mereka akan mengikuti beliau. Beliau pun mengerjakan saran istrinya. Ketika para sahabat melihat perbuatan beliau itu, mereka segera bang dan ikut menyembelih kurban mereka Lalu sebagian mereka memotong rambut kepala sebagian lainnya, dan hampir-hampir sebagian mereka membunuh sebagian lainnya karena kesedihan

Inilah salah satu kecerdasan Sayyidah Ummu Salamah. Karena dia memahami bahwa para sahabat merasa berat melakukan tahallul dari ibadah haji sebelum menyelesaikan manasik Sehingga penjelasan dengan perbuatan lebih kuat dampaknya daripada penjelasan dengan kata-kata. Dan perkaranya memang sebagaimana yang dipahami oleh Ummu Salamah Selesai dengan sedikit tambahan. 111. 1/538

Disebutkan dalam Al-Ishâbah fi Tamyîz Ash-Shahâbah karya Ibnu Hajar dalam biografi seorang sahabat yang mulia Al-Julanda, Raja Oman, dalam kitab Ar-Riddah, Watsimah menyebutkan dari Ibnu Ishaq:

Bahwasanya Nabi mengutus Amru bin Al-Ash kepada Al-Julanda untuk mengajaknya kepada Islam, maka dia menjawab: "Orang ini telah menunjukkan kepadaku seorang Nabi yang ummi. Bahwa beliau tidak memerintahkan kepada suatu kebaikan pun melainkan dialah orang yang pertama kali mengerjakannya. Tidakkah

dia melarang dari suatu keburukan pun melainkan dialah orang yang pertama kali meninggalkannya. Ketika sedang berkuasa dia tidak sombong, ketika dikalahkan dia tidak berkata-kata kejelekan. Dia selalu menepati perjanjian dan memenuhi janji. Maka dari itu saya bersaksi bahwa dia benar-benar seorang nabi."

Imam Asy-Syathibi berkata dalam kitabnya Al-I'tishâm:

"Akhlak beliau adalah Al-Qur'an, karena beliau menjadikan wahyu sebagai penguasa atas dirinya. Sehingga ilmu dan amal beliau sesuai dengan wahyu. Beliau senantiasa cocok, menyuarakan, tunduk, dan mendukung keputusan wahyu.

Keistimewaan ini merupakan petunjuk terbesar atas kebenaran ajaran yang ada dalam Al-Qur'an. Jika Al-Qur'an datang dengan membawa perintah, maka beliau tunduk mengikuti perintah itu. Jika ia membawa larangan, maka beliau adalah orang yang pertama kali menahan diri darinya. Jika ia membawa nasihat, maka beliau adalah orang pertama yang menerima nasihat. Jika ia membawa perkara yang mempertakuti, maka beliau adalah orang pertama yang takut. Jika ia membawa pengharapan, maka beliau adalah yang menjadi pengemudi dari kendaraannya orang-orang yang berharap. Pada hakikatnya beliau menjadikan syariat yang diturunkan kepada beliau sebagai hujjah yang menentukan bagi beliau, dan sebagai petunjuk kepada jalan lurus yang beliau tempuh.

Dengan begitu beliau menjadi hamba Allah sejati, sebutan paling mulia bagi para hamba. Allah Ta'ala berfirman:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ، لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ...

Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram... (Al-Isra [17]: 1)

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ.....

Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya.... (Al-Furqan [25]: 1)

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا....

Dan jika kalian (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad).... (Al-Baqarah [2]: 23)

Juga ayat-ayat lain semisal yang mengandung pujian kepada beliau dengan sifat penghambaan.

Jika demikian, maka memang pantas jika syariat menjadi pemutus perkara bagi seluruh umat manusia dan cahaya yang menunjuki mereka kepada kebenaran. Kemuliaan mereka bertumpu pada sifat ketundukannya di bawah hukum-hukum syariat dan mempraktekannya, baik berupa perkataan, keyakinan, maupun perbuatan. Bukan bertumpu pada akal mereka semata, juga bukan berdasar kemuliaan mereka di tengah kaumnya saja. Hal ini karena Allah telah menetapkan bahwa kemuliaan itu atas dasar ketakwaan, bukan yang lainnya. Firman Allah:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kalian. (Al-Hujurat [49]: 13)

Maka siapa saja yang lebih kuat dalam menetapi syariat, maka dialah yang lebih pantas menyandang kemuliaan. Sedangkan orang yang tidak menetapinya, maka dia tidak akan mencapai kemuliaan. Jadi kemuliaan itu didasarkan pada pencapaian dalam pelaksanaan syariat."

Metode pengajaran beliau melalui perbuatan dan praktek merupakan cara yang paling menonjol dan paling banyak dipakai dalam petunjuk pengajaran beliau sebagaimana yang dijelaskan dalam beberapa hadits di atas.

Hadits semisal juga diriwayatkan Muslim dan Abu Dawud, dan redaksi di sini milik Muslim. Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Rasulullah mendatangi kami di masjid kami ini, sementara beliau memegang tandan kurma jenis Ibnu Thab. Kemudian beliau melihat di arah kiblat masjid ada dahak, beliau pun menggosoknya dengan tandan tersebut.

Kemudian beliau menghadap ke arah kami seraya bersabda, "Siapakah di antara kalian yang menginginkan Allah berpaling darinya?" Kami pun tertunduk.

Beliau bertanya lagi, "Siapa di antara kalian yang ingin Allah berpaling darinya?" Kami tetap tertunduk.

Beliau bertanya lagi, "Siapa di antara kalian yang mau Allah berpaling darinya?"

Kami menjawab, "Tidak ada seorang pun dari kami, wahai Rasulullah."

Beliau bersabda, "Salah seorang di antara kalian jika berdiri shalat, maka sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala ada di hadapannya, karena itu janganlah dia meludah ke arah depannya atau ke kanannya. Hendaklah dia meludah ke kiri, di bawah kaki kirinya. Jika tidak bisa menguasai diri hendaknya melakukan dengan bajunya seperti ini." Kemudian beliau melipat bajunya satu sama lain dalam riwayat Abu Dawud: Beliau meletakkan baju beliau pada mulut beliau, kemudian menggosokkannya.

Kemudian beliau bersabda, "Bawakan kepadaku 'abir (jenis minyak wangi).

Seorang pemuda desa itu bergegas menuju ke rumahnya lalu datang lagi dengan membawa khaluq (jenis minyak wangi) di tangannya. Rasulullah mengambilnya lalu mengoleskannya di pangkal tandan kurma yang beliau bawa, dan beliau mengusapkannya pada bekas dahak. Jabir berkata, "Dari peristiwa ini hendaknya, kalian memberi minyak wangi pada masjid-masjid kalian."

Dalam hadits yang mulia ini terkandung beberapa pengajaran yaitu:

- 1) Mengulangi perkataan sebanyak tiga kali agar sepenuhnya sampai ke dalam jiwa orang yang diajak berbicara.
- 2) Penjelasan melalui perbuatan lebih berkesan dan memberikan petunjuk yang lebih jelas atas apa yang dikehendaki
- 3) Menunjukkan luhurnya sikap tawadhu' Rasul sang guru, karena beliau menangani sendin dengan menggosok dahak tersebut.
- 4) Mencela kemungkaran dengan lisan.
- 5) Menghilangkan kemungkaran dengan tangan bagi orang yang mampu melakukannya. Di dalam hadits ini juga terdapat fikih dan hukum-hukum syariat berkenaan dengan sosial kemasyarakatan, yaitu:
- 6) Perintah untuk menyingkirkan sesuatu yang dianggap kotor (menjijikkan) atau yang perlu dibersihkan dari masjid.
- 7) Di dalam hadits ini terkandung pula penghormatan terhadap masjid dan memeliharanya dari segala sesuatu yang mengganggunya, baik berupa kotoran maupun yang lainnya.
- 8) Bahwa ludah, ingus, dan dahak-meskipun jiwa merasa jijik karenanya-hukumnya suci, dengan dalil bahwa Rasulullah meludah pada baju beliau

dan beliau memperlihatkan kepada para sahabat bagaimana yang harus dilakukan oleh orang yang harus segera meludah dan tidak bisa menguasai ludahnya.

- 9) Meludah dan mengeluarkan dahak ketika mengerjakan shalat tidak membatalkannya, jika tidak sampai terdengar jelas darinya suara dua huruf (dua suku kata), atau jika dia tidak bisa menguasainya.
- 10) Di dalamnya terkandung pemuliaan dan penghormatan terhadap arah kiblat.
- 11) Di dalamnya terkandung pengajaran bahwa jika meludah, hendaknya meludah ke arah kirinya, dan tidak meludah ke arah depannya pada arah kiblat, sebagai bentuk pemuliaan terhadap kiblat. Hendaknya juga tidak meludah ke arah kanannya sebagai pemuliaan terhadap arah kanan meskipun di luar shalat. Meludah itu hanyalah ke arah kiri selama tidak ada penghalang. Dari Mu'adz bin Jabal bahwasanya dia pernah berkata, "Aku tidak pernah meludah ludah ke arah kananku sejak aku masuk Islam."
- 12) Bahwa menganggap baik dan jelek itu hanyalah berdasarkan syariat. Arah kanan itu lebih utama daripada arah kiri, tangan lebih utama daripada kaki, dan hari Jum'at lebih utama dari hari selainnya. Abu Thayyib Al-Mutanabbi telah keliru ketika menganggap keutamaan itu masuk dalam bab keberuntungan dan nasib baik, bukan dalam bab syariat dan periwayatan. Dia berkata, Itu adalah peruntungan sehingga mata kanan lebih utama daripada mata kiri Dan han (Jumat) menjadi tuan bagi hari lainnya

- 13) Dorongan untuk memperbanyak amalan kebaikan meskipun dalam waktu yang lama, karena Nabi-pada-hal beliau adalah tuannya para nabi dan orang-orang yang bertakwa-menangani sendiri dalam menggosok kotoran.
- 14) Di dalamnya terkandung pengajaran disyariatkannya memberi wewangian pada masjid-masjid
- 15) Imam besar (Nabi) memeriksa keadaan masjid-masjid dan memperhatikannya. Masjid layak mendapat perhatian dan pemeliharaan dari imam kaum muslimin, karena masjid merupakan tempat berkumpulnya umat Islam, tempat ibadah mereka, sekolah bagi pengajaran ilmu dan kebudayaan mereka, forum berkumpul mereka, majelis syura mereka, pusat komando mereka, tempat berangkat pasukan, tempat pertemuan mereka, tempat bergantung bagi hati dan pikiran mereka, dan tempat bertemunya duta mereka. Maka alangkah pantas masjid-masjid untuk ditinjau dan diperhatikan.

Demikian juga diriwayatkan oleh Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah, redaksi di sini milik Muslim, dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya dari Nabi: Bahwasanya ada seorang laki-laki yang bertanya tentang waktu shalat, maka Nabi bersabda kepadanya, "Shalatlah bersama kami dua hari ini." Ketika matahari tergelincir, beliau memerintahkan Bilal, lalu Bilal pun adzan, kemudian beliau memerintahkannya untuk iqamah shalat Zhuhur. Setelah itu beliau memerintahkannya untuk iqamah shalat Ashar ketika matahari masih meninggi putih cemerlang. Selanjutnya beliau memerintahkannya untuk iqamah shalat Maghrib ketika matahari sudah menghilang.

Kemudian beliau memerintahkannya untuk iqamah shalat Isya' ketika mega merah telah menghilang. Kemudian beliau memerintahkannya untuk iqamah Shalat Fajar (Subuh) ketika terbit fajar.

Pada hari kedua, beliau memerintahkan Bilal agar mengakhirkan iqamah shalat Zhuhur hingga cuaca agak dingin. Dengan menangguhkannya hingga cuaca agak dingin agar nyaman. Kemudian beliau mengerjakan shalat Ashar ketika matahari masih tinggi, beliau mengakhirkannya lebih dari waktu sehari sebelumnya. Beliau mengerjakan shalat Maghrib sebelum mega merah menghilang. Beliau mengerjakan shalat Isya' setelah sepertiga malam berlalu, dan shalat Fajar ketika fajar telah merekah.

Kemudian beliau bertanya, "Di manakah orang yang bertanya tentang waktu shalat kemarin?" Laki-laki itu menjawab, "Saya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Waktu shalat kalian adalah antara waktu yang telah kalian lihat sendiri."

Imam An-Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim 5/114 berkata, "Dalam hadits ini terdapat penjelasan melalui praktek perbuatan. Cara ini merupakan metode penjelasan yang paling maksimal Dengan metode praktek, maka faidahnya akan mencakup orang yang bertanya maupun selainnya. Di dalamnya juga terkandung prinsip mengakhirkan penjelasan sampai waktu dibutuhkan. Ini merupakan pendapat jumhur ulama ahli ushul." (Abu Ghuddah, 2019: 95-104).

BAB IV

PENGAJARAN DENGAN METODE DIALOG DAN TANYA JAWAB

A. REDAKSI HADITS

1. Hadits Pertama

a. Sanad dan Matan Hadits

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَقَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا
بَكْرٌ يَعْنِي ابْنَ مُضَرَ كِلَاهُمَا عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ
بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَفِي
حَدِيثٍ بَكَرَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُولُ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بَبَابٍ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ
يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالُوا لَا
يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالَ فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ
يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَ الْخَطَايَا

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Said telah menceritakan kepada kami Laits (dan diriwayatkan dari jalur lain) Qutaibah mengatakan: telah menceritakan kepada kami Bakr yaitu bin Mudlar, keduanya dari Ibnu Al Hadi dari Muhammad bin Ibrahim dari Abu Salamah bin

Abdurrahman dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, sedangkan dalam hadis Bakr, ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Bagaimana pendapat kalian, sekiranya ada sungai berada dekat pintu salah seorang diantara kalian yang ia pergunakan untuk mandi lima kali dalam sehari, mungkinkah kotorannya masih tersisa?" Para sahabat menjawab: "Kotorannya tidak akan tersisa." Beliau bersabda: "Itulah perumpamaan kelima shalat, yang dengannya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahan."

b. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan Muslim dalam Shahih Muslim hadits nomor 1071 dan dihukumi shahih menurut kesepakatan para ulama.

2. Hadits Kedua

a. Sanad dan Matan Hadits

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا
إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَنْتَرُونَ
مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ
فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ
وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ
هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ
وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا

عَلَيْهِ أَخَذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطَرَحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طَرَحَ فِي النَّارِ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan 'Ali bin Hujr keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far dari Al A'laa dari Bapakny dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bertanya kepada para sahabat: "Tahukah kalian, siapakah orang yang bangkrut itu?" Para sahabat menjawab: 'Menurut kami, orang yang bangkrut diantara kami adalah orang yang tidak memiliki uang dan harta kekayaan.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya umatku yang bangkrut adalah orang yang pada hari kiamat datang dengan shalat, puasa, dan zakat, tetapi ia selalu mencaci-maki, menuduh, dan makan harta orang lain serta membunuh dan menyakiti orang lain. Setelah itu, pahalanya diambil untuk diberikan kepada setiap orang dari mereka hingga pahalanya habis, sementara tuntutan mereka banyak yang belum terpenuhi. Selanjutnya, sebagian dosa dari setiap orang dari mereka diambil untuk dibebankan kepada orang-orang tersebut, hingga akhirnya ia dilemparkan ke neraka.'

b. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan Muslim dalam Shahih Muslim hadits nomor 4678 dan dihukumi shahih menurut kesepakatan para ulama.

3. Hadits Ketiga

a. Sanad dan Matan Hadits

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ أَخْبَرَنِي مُوسَى بْنُ عَلِيٍّ سَمِعْتُ
أَبِي يَقُولُ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنَ الْعَاصِ يَقُولُ
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ تَذَرُونَ
مَنْ الْمُسْلِمُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ مَنْ سَلِمَ
الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ قَالَ تَذَرُونَ مَنْ الْمُؤْمِنُ قَالُوا
اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ مَنْ أَمَنَهُ الْمُؤْمِنُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ
وَأَمْوَالِهِمْ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ السُّوءَ فَاجْتَنَبَهُ

Telah menceritakan kepada kami Zaid Ibnul Hubbab telah mengkhabarkan kepadaku Musa bin Aliy aku mendengar bapakku berkata: Aku mendengar Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash berkata: aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Tahukah kalian siapa itu muslim?" Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda: "Seorang muslim adalah jika kaum muslimin merasa aman dari bahaya lisan dan tangannya." Beliau bersabda: "Tahukah kalian siapa itu mukmin?" Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda: "Seorang mukmin adalah jika orang-orang mukmin merasa aman darinya terhadap jiwa dan harta mereka. Dan seorang Muhajir adalah orang yang menjauhi keburukkan."

b. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan Ahmad dalam Musnadnya hadits nomor 6631 dan dishahihkan oleh syeikh al-Albani dengan sanad sesuai syarat Muslim.

B. PENJELASAN TEMA HADITS

Salah satu metode pengajaran beliau yang menonjol adalah melalui dialog dan tanya jawab. Cara ini bisa membangkitkan perhatian pendengar dan memancing minat mereka terhadap jawaban, mendayagunakan pikiran untuk menjawab, agar jawaban Nabi-jika mereka tidak mampu menjawabnya-lebih mudah dipahami dan berpengaruh ke dalam jiwa.

Dalam hadits pertama terkandung beberapa perkara tentang pengajaran di samping metode tanya jawab, yaitu membuat permisalan dengan sesuatu yang logis dan bisa dirasakan panca indera. Tujuannya agar obyek yang diterangkan semakin jelas bagi orang yang belajar. Sisi permisalannya setiap orang tentu terkena kotoran yang mengenai pada badan atau pakaiannya, lalu dia membersihkannya dengan air yang banyak lagi bersih, maka demikian pula dengan shalat lima waktu yang bisa membersihkan seorang hamba dari kotoran dosa dan kesalahan.

Salah satu contoh terkenal tentang metode tanya jawab adalah hadits Jibril ketika mengajarkan tentang rukun iman. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Umar bin Al-Khaththab dan sahabat lainnya. Urgensi rukun iman disampaikan kepada para sahabat dalam bentuk tanya jawab antara Rasul dan Jibril, untuk mengajarkan kepada mereka ajaran-ajaran agama mereka.

Muslim dan juga imam hadits selainnya meriwayatkan, dari Umar bin Al-Khaththab, dia berkata: Ketika kami pada suatu hari sedang berada di sisi Rasulullah, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang pakaiannya sangat putih, rambutnya sangat hitam, tidak terlihat padanya bekas perjalanan. Tidak seorang pun dari

kami yang mengenalnya, hingga dia mendatangi Nabi, lalu menyandarkan kedua lututnya pada kedua lutut beliau dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua pahanya sendiri.

Dia berkata, "Wahai Muhammad, kabarkanlah kepadaku tentang Islam."

Rasulullah menjawab, "Islam adalah kamu bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah jika kamu mampu bepergian ke sana."

Dia berkata, "Kamu benar."

Umar berkata. "Maka kami merasa heran kepadanya, karena dia yang menanyakannya namun dia pula yang membenarkannya. " Dia bertanya lagi, "Kabarkanlah kepadaku tentang iman."

Beliau menjawab, "Kamu beriman kepada Allah, malaikat- malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan takdir yang baik dan yang buruk."

Dia berkata, "Kamu benar."

Dia bertanya, "Kabarkanlah kepadaku tentang ihsan."

Beliau menjawab, "Kamu beribadah kepada Allah seakan- akan kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak melihat-Nya, maka sebenarnya Dia melihatmu. "

Dia bertanya, "Kabarkanlah kepadaku tentang hari Kiamat."

Beliau menjawab, "Tidaklah orang yang ditanya tentang itu lebih mengetahui daripada yang bertanya."

Dia bertanya, "Kabarkanlah kepadaku tentang tanda-tandanya."

Beliau menjawab, "Apabila seorang budak telah melahirkan tuannya. Juga jika kamu telah melihat orang yang tidak beralas kaki, telanjang, miskin, dan penggembala kambing. namun berlomba-lomba dalam meninggalkan bangunan."

Umar berkata, "Kemudian orang itu beranjak pergi. Namun aku masih saja heran hingga beberapa hari, kemudian Nabi bertanya kepadaku, 'Wahai Umar, tahukah kamu siapa orang yang bertanya itu?' Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Beliau bersabda, 'Dia itu sebenarnya Jibril. Dia mendatangi kalian untuk mengajarkan kepada kalian tentang agama kalian'."

Dalam hadits ini terkandung penjelasan bahwa kedatangan Jibril dan dialognya bersama Rasul tentang apa yang dia tanyakan tiada lain adalah demi tujuan pengajaran yang mulia.

Di antara faidah terkait pengajaran yang bisa diambil dari hadits ini adalah orang yang menghadiri majelis orang alim, jika dia mengetahui bahwa orang-orang yang menghadiri majelis itu membutuhkan pemecahan atas suatu problem tetapi mereka tidak bertanya tentangnya, hendaknya dia bertanya tentang hal itu, agar didapatkan jawaban bagi semua hadirin. Dalam hal ini, semestinya seorang alim berlaku santun terhadap penanya dan mendekatinya agar dia bisa mengutarakan pertanyaannya tanpa rasa malu atau tertekan Semestinya juga orang yang bertanya berlaku santun dalam mengutarakan pertanyaannya. Faidah ini disebutkan oleh Imam An-Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim 1/160.

Dari hadits ini juga bisa diambil kesimpulan bolehnya bertanya kepada orang alim tentang sesuatu yang sudah diketahui oleh penanya dengan tujuan agar

para audien mengetahuinya. Dalam sabda beliau: "Untuk mengajarkan kepada kalian agama kalian," terdapat petunjuk bahwa pertanyaan yang baik disebut sebagai ilmu dan pengajaran. Sebab meskipun Jibril hanya melontarkan pertanyaan, tetapi Nabi menyebutnya sebagai orang yang mengajarkan. Salah satu ungkapan yang masyhur adalah: "Pertanyaan yang baik merupakan separuh dari ilmu. Faidah ini terdapat dalam Fath Al-Bari, 1/119 dan 125. Qadhi Iyadh berkata, "Hadits Jibril meliputi seluruh fungsi ibadah, baik yang lahir maupun batin, mulai dari ikatan iman, amalan anggota badan, keikhlasan hati, menjaga dari kerusakan amal, bahkan seluruh ilmu syariah merujuk kepadanya dan bercabang darinya. Sebab semua kewajiban, sunnah, keinginan, larangan, maupun yang makruh tidak akan menyimpang dari tiga hal: yaitu iman, Islam, dan ihsan." Dikutip oleh An-Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim, 1/158.

Metode dialog dan tanya jawab bertujuan membangkitkan perhatian, menstimulasi minat, dan membangkitkan daya pikir murid-murid untuk menjawab pertanyaan agar penjelasan yang diberikan oleh guru setelahnya mudah mereka pahami dan berkesan dalam jiwa mereka.

Terkadang Rasulullah bertanya kepada para sahabatnya tentang sesuatu yang sebenarnya sudah beliau ketahui. Beliau bertanya kepada mereka hanyalah untuk membangkitkan potensi kepandaian dan kecerdasan mereka. Beliau mengajarkan ilmu melalui teka-teki untuk menguji pengetahuan mereka. Sebagaimana dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجَرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَهِيَ مَثَلُ الْمُسْلِمِ حَدَّثُونِي مَا هِيَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَادِيَةِ وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ فَاسْتَحْيَيْتُ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنَا بِهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هِيَ النَّخْلَةُ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ فَحَدَّثْتُ أَبِي بِمَا وَقَعَ فِي نَفْسِي فَقَالَ لَأَنْ تَكُونَ فُلْنَهَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ يَكُونَ لِي كَذَا وَكَذَا

Dari 'Abdullah bin 'Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya di antara pohon-pohon ada satu pohon yang tidak jatuh daunnya, dan itu adalah perumpamaan bagi seorang Muslim. Ceritakan kepadaku pohon apakah itu?" Maka orang-orang menganggapnya sebagai pohon-pohon yang ada di lembah, sedangkan menurut perkiraanku bahwa itu adalah pohon kurma." 'Abdullah berkata: "Tetapi aku malu (untuk mengungkapkannya). Lalu orang-orang berkata: "Wahai Rasulullah, beritahukan kami pohon apakah itu?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun menjawab: "Dia adalah pohon kurma." 'Abdullah berkata: "Kemudian aku ceritakan hal itu kepada bapakku, Maka bapakku berkata: "Aku lebih suka bila engkau ungkapkan saat itu dari pada aku memiliki begini dan begini."

Terdapat beberapa pelajaran penting yang terkandung dalam hadits ini, yaitu sebagai berikut:

1. Dianjurkan bagi orang alim agar melontarkan pertanyaan kepada para sahabatnya (muridnya) untuk menguji pemahaman mereka. Serta untuk

menyemangati mereka agar berpikir dan memperhatikan. Tentunya disertai dengan penjelasan kepada mereka persoalan yang masih samar atas mereka jika mereka belum memahaminya.

2. Dorongan untuk mempelajari ilmu.
3. Membuat permisalan dan penyerupaan agar lebih memahami dan menggambarkan makna-maknanya. Agar mengakar kuat di dalam ingatan, serta mengasah pikiran dalam melihat hukum suatu peristiwa.
4. Bahwa penyerupaan sesuatu dengan sesuatu lainnya tidak harus sepadan dalam semua sisinya, karena seorang mukmin tidak akan bisa diserupai dan disamai oleh benda mati.
5. Dianjurkan malu selama tidak menyebabkan hilangnya suatu kemashlahatan. Oleh karena itu Umar berharap agar anaknya tidak diam saja.
6. Menghormati orang yang lebih tua. Anak kecil hendaknya mendahulukan bapaknya dalam berbicara, dan tidak mendahuluinya dengan apa yang telah dia pahami, meskipun dia mengira itulah yang benar.
7. Bahwa seorang ulama besar pun terkadang masih samar atasnya tentang beberapa perkara yang diketahui oleh orang yang kualitasnya di bawahnya. Sebab ilmu itu adalah karunia, dan Allah memberikan karunianya kepada siapa saja yang Dia kehendaki.
8. Imam Malik menyimpulkan bahwa hal-hal yang terlintas di dalam hati berupa kecintaan kepada pujian pada amal-amal kebaikan tidak tercela jika didasarkan karena Allah Ta'ala. Ini disimpulkan dari keinginan Umar ra agar putranya mengatakan apa yang diketahuinya dan kebenaran yang terlintas dalam

hatinya. Keinginan Umar ra bisa dipahami dari sisi: bahwa watak manusia pada umumnya berupa cinta kepada kebaikan untuk dirinya sendiri dan putranya, agar keutamaan putranya tersebut dalam hal pemahaman terlihat sejak kecilnya dan dia berharap semakin bertambah kedudukan putranya di sisi Nabi. Atau barangkali dia ingin Rasulullah mendoakan putranya karena mengetahui jawabannya, sebagaimana beliau pernah mendoakan Abdullah bin Abbas ketika dia membawakan kepada beliau air ke kakus dengan kemauannya sendiri tanpa diminta oleh beliau, lalu beliau berdoa, "Ya Allah, pahamiilah dia terhadap agama dan ajarilah dia ilmu ta'wil," maka Abdullah bin Abbas menjadi orang yang sebagaimana beliau doakan.

9. Kegembiraan seseorang jika anaknya memperoleh petunjuk kepada kebenaran.
10. Isyarat rendahnya nilai dunia dalam pandangan Umar, karena dia membandingkan kecerdasan putranya terhadap satu pertanyaan dengan unta merah-sebagaimana terdapat dalam satu riwayat-yang besar nilainya dan mahal harganya.
11. Tidak tercela seorang anak menjawab dengan jawaban yang diketahuinya di hadapan ayahnya, meskipun ayahnya tidak tahu jawabannya. Hal ini bukanlah termasuk adab (Abu Ghuddah, 2019: 158).

Ibnu Hibban berkata dalam Shahîh-nya, yang diurutkan oleh Al-Amir Ala'uddin Al-Farisi, "Bab tentang berita yang menunjukkan bolehnya seorang alim memulai dengan melemparkan beberapa pertanyaan yang ingin dia ajarkan kepada para muridnya, dan anjuran darinya kepada mereka untuk melakukan hal yang serupa.

Dari Anas bin Malik, bahwasanya Rasulullah keluar saat matahari tergelincir lalu beliau shalat Zhuhur. Setelah salam, beliau berdiri di atas mimbar dan menyebutkan tentang Kiamat. Beliau menyebutkan bahwa sebelumnya akan ada beberapa perkara yang besar, kemudian beliau bersabda:

(مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَسْأَلَنِي عَنْ شَيْءٍ فَلْيَسْأَلْنِي عَنْهُ فَإِنَّ اللَّهَ لَا تَسْأَلُونِي عَنْ شَيْءٍ إِلَّا حَدَّثْتُكُمْ بِهِ مَا دُمْتُ فِي مَقَامِي)، قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: فَأَكْثَرَ النَّاسُ الْبُكَاءَ حِينَ سَمِعُوا ذَلِكَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَأَكْثَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ يَقُولَ: سَلُونِي سَلُونِي، فَقَامَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ حُدَافَةَ، فَقَالَ: مَنْ أَبِي؟ قَالَ: (أَبُوكَ حُدَافَةُ)

"Siapa yang ingin bertanya kepadaku, hendaknya dia bertanya. Demi Allah, tidaklah kalian bertanya kepadaku tentang sesuatu kecuali akan aku beritahukan kepada kalian selama aku masih di tempatku ini."

Anas bin Malik berkata, "Maka orang-orang banyak menangis ketika mendengar itu dari Rasulullah, sedangkan Rasulullah terus mengulang-ulang sabda beliau, 'Bertanyalah kepadaku, bertanyalah kepadaku.'"

Kemudian Abdullah bin Hudzafah berdiri, lalu bertanya, "Siapakah ayahku, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ayahmu adalah Hudzafah."

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits ini, sedangkan redaksinya milik Muslim. Dari Anas, bahwasanya Rasulullah keluar ketika matahari sudah tergelincir untuk mengimami Shalat Zhuhur. Kemudian beliau naik ke atas mimbar, beliau menyebutkan tentang Hari Kiamat, dan menyebutkan bahwa sebelumnya akan ada perkara-perkara yang besar, kemudian beliau bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَسْأَلَنِي عَنْ شَيْءٍ فَلْيَسْأَلْنِي عَنْهُ، فَوَاللَّهِ لَا تَسْأَلُونَنِي عَنْ شَيْءٍ إِلَّا أَخْبَرْتُكُمْ بِهِ، مَا دُمْتُ فِي مَقَامِي هَذَا قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: فَأَكْثَرَ النَّاسُ الْبُكَاءَ حِينَ سَمِعُوا ذَلِكَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ، وَأَكْثَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ يَقُولَ: (سَلُونِي) فَقَامَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ حُدَافَةَ فَقَالَ: مَنْ أَبِي يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: (أَبُوكَ حُدَافَةَ) فَلَمَّا أَكْثَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنْ أَنْ يَقُولَ: (سَلُونِي) بَرَكَ عُمَرُ فَقَالَ: رَضِينَا بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا، قَالَ: فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ حِينَ قَالَ عُمَرُ ذَلِكَ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: (أُولَى، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَقَدْ عُرِضَتْ عَلَيَّ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ آنِفًا، فِي عُرْضِ هَذَا الْحَائِطِ، فَلَمْ أَرْ كَالْيَوْمِ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ

"Barangsiapa yang ingin bertanya kepadaku tentang suatu perkara, hendaknya bertanya kepadaku tentangnya. Demi Allah, tidaklah kalian bertanya kepadaku tentang sesuatu kecuali akan aku kabarkan kepada kalian selama aku masih berada di tempatku ini. "

Anas berkata, "Maka orang-orang menangis ketika mendengar hal itu dari Rasulullah, sementara Rasulullah terus mengulangi sabda beliau, "Bertanyalah kepadaku." Kemudian bangkitlah Abdullah bin Hudzafah, lalu bertanya, "Siapa ayahku, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ayahmu adalah Hudzafah. "

Ketika Rasulullah mengulang-ulang sabda beliau, "Bertanyalah kepadaku," maka Umar berlutut seraya

berkata, "Kami rela Allah sebagai Rabb kami, Islam sebagai agama kami, dan Muhammad sebagai Rasul kami." Rasulullah diam ketika Umar berkata seperti itu.

Kemudian Rasulullah bersabda, "Kalian hampir saja binasa, demi Yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sungguh tadi diperlihatkan kepadaku Surga dan Neraka di sisi dinding ini, suatu pemandangan yang belum pernah kulihat seperti ini mengenai kebaikan dan kejahatan."

Metode tanya jawab sering dipakai Nabi saw dalam menjelaskan syariat Islam. Nabi saw menjawab pertanyaan dari orang yang bertanya. Beliau telah mengajarkan banyak hal tentang syariat, hukum, dan petunjuk dalam agama dengan cara menjawab pertanyaan para sahabatnya. Beliau mendorong para sahabatnya agar menanyakan hal-hal yang ingin mereka tanyakan, baik tentang kejadian, musibah, atau berbagai kewajiban dan syariat yang perlu mereka ketahui. Abu Dawud telah meriwayatkan.

Dari Jabir, dari Nabi:

إِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ.

"Sesungguhnya obat dari kebodohan hanyalah dengan bertanya."

Maksudnya, tidak ada obat bagi penyakit kebodohan kecuali bertanya dan belajar. Allah Ta'ala berfirman, "Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (An-Nahl [16]:43). Adapun mengenai pertanyaan yang dicela dalam Al-Kitab dan As-Sunnah, maka yang dimaksud adalah pertanyaan yang tidak diperlukan, pertanyaan tentang perkara-perkara tersembunyi (ghaib), padahal syariat memerintahkan untuk mengimaninya tanpa bertanya sifatnya, memperbanyak pertanyaan tidak

penting, dan justru berpaling dari mempelajari syariat yang dibutuhkan dan mengamalkan apa yang diperintahkan, serta pertanyaan untuk tujuan perdebatan, perbantahan, dan permusuhan, bukan untuk tujuan mempelajari dan memahaminya.

Para sahabat Nabi menyebutkan kepada beliau perkara-perkara yang belum mereka pahami dengan jelas, baik berupa pertanyaan maupun syubhat-syubhat dalam pemahaman, penjelasan, dan peningkatan iman. Kemudian beliau menjawab setiap pertanyaan dari sahabat beliau dengan jawaban yang menyejukkan dada mereka. Dan kitab-kitab hadits banyak memuat jawaban Nabi terhadap pertanyaan-pertanyaan para sahabat tentang berbagai perkara agama.

Muslim meriwayatkan dari An-Nawwas bin Sam'an Al-Kilabi dia berkata:

أَقَمْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ بِالْمَدِينَةِ سَنَةً مَا يَمْنَعُنِي مِنَ الْهَجْرَةِ إِلَّا الْمَسْأَلَةُ، كَانَ أَحَدُنَا إِذَا هَاجَرَ لَمْ يَسْأَلْ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنْ شَيْءٍ، قَالَ: فَسَأَلْتُهُ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: (الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ)

Aku tinggal di Madinah bersama Rasulullah selama setahun. Tidak ada yang menghalangiku dari hijrah kecuali karena ingin bertanya sesuatu. Setiap dari kami yang telah berhijrah tidak bertanya tentang suatu perkara kepada Rasulullah (karena segan). Maka aku menanyakan kepada beliau tentang apa itu kebaikan dan apa itu dosa? Rasulullah bersabda, "Kebaikan adalah budi pekerti yang

baik, sedangkan dosa adalah apa yang menggelisahkan jiwamu dan kamu tidak suka jika hal itu diketahui oleh manusia.

Al-Bukhari dan Muslim 240 meriwayatkan dari Rafi' bin Khadij dia berkata:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَخَافُ أَنْ نَلْقَى الْعَدُوَّ غَدًا، وَلَيْسَتْ مَعَنَا مَدَى، قَالَ: (مَا أَنْهَرَ الدَّمَ وَذَكَرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ فُكُلٌ، لَيْسَ السِّنُّ وَالظُّفْرَ، وَسَأَحْدِثُكَ: أَمَّا السِّنُّ فَعَظْمٌ، وَأَمَّا الظُّفْرُ فَمَدَى الْحَبَشَةِ) .

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, kami khawatir besok akan ketemu musuh, sementara kami tidak memiliki pisau." Rasulullah bersabda, "Dengan alat apa saja untuk menyembelih yang bisa mengalirkan darah dan disebut nama Allah, maka makanlah (hasil sembelihannya), kecuali dengan menggunakan gigi dan kuku. Akan aku jelaskan (sebab larangan menyembelih dengan keduanya). Adapun gigi adalah tulang, sedangkan kuku karena itu adalah alat penyembelihan orang Habasyah. "

Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah²⁴² meriwayatkan, sedangkan redaksinya milik Al-Bukhari, dari Abu Tsa'labah Al-Khusani dia berkata, Aku mendatangi Nabi, lalu aku berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا بِأَرْضِ قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، أَفَتَأْكُلُ فِي أَنْبِيتِهِمْ؟ وَبِأَرْضِ صَيْدٍ، أَصِيدُ بِقَوْسِي، وَبِكَلْبِي الَّذِي لَيْسَ بِمُعَلِّمٍ وَبِكَلْبِي الْمُعَلِّمِ، فَمَا يَصْلُحُ لِي؟ قَالَ: (أَمَّا مَا

ذَكَرْتَ مِنْ أَنَّكَ بِأَرْضِ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَلَا تَأْكُلُوا فِي
 أَنْيَتِهِمْ، إِلَّا أَنْ تَجِدُوا بُدًّا، فَأَغْسِلُوهَا وَكُلُوا فِيهَا، وَأَمَّا مَا
 ذَكَرْتَ مِنْ أَنَّكَ بِأَرْضِ صَيْدٍ، فَمَا صِدْتَ بِقَوْسِكَ فَذَكَرْتَ
 اللَّهَ فَكُلْ، وَمَا صِدْتَ بِكَلْبِكَ الْمُعَلَّمِ، فَذَكَرْتَ اللَّهَ فَكُلْ، مَا
 صِدْتَ بِكَلْبِكَ الَّذِي لَيْسَ بِمُعَلَّمٍ فَأَذْرَكْتَ ذَكَاتَهُ فَكُلْ.

"Wahai Rasulullah, kami tinggal di wilayah orang-orang ahli kitab, apakah kami boleh makan dengan bejana mereka? Kami juga berada di area perburuan, lalu kami berburu dengan busur dan anjing, baik yang belum terlatih maupun yang sudah terlatih, maka apakah yang halal untukku?"

Beliau bersabda, "Adapun yang kamu sebutkan bahwa kamu berada di wilayah orang-orang ahli kitab, maka janganlah kalian makan menggunakan bejana-bejana mereka, kecuali jika kalian tidak mendapati selainnya sama sekali, maka cucilah ia lalu makanlah dengan menggunakannya. Adapun yang kamu sebutkan bahwa kamu berada di tanah perburuan, maka apa yang kamu dapatkan dengan busur panahmu maka sebutlah nama Allah, lalu makanlah.

Terkadang Nabi saw memberikan jawaban yang lebih banyak daripada apa yang ditanyakan, jika beliau melihat penanya perlu mengetahui lebih banyak dari pertanyaannya. Ini merupakan bentuk kesempurnaan kasih sayang beliau dan luhurnya perhatian beliau terhadap orang-orang yang ingin belajar dan mendalami agama.

Imam Malik meriwayatkan dalam Al-Muwaththa', dan juga Abu Dawud, redaksi di sini adalah miliknya, dari Abu Hurairah dia berkata:

سَأَلَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي مُدَلِجٍ - النَّبِيِّ ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَرْكَبُ الْبَحْرَ، وَنَحْمِلُ مَعَنَا الْقَلِيلَ مِنَ الْمَاءِ، فَإِنْ تَوَضَّأْنَا بِهِ عَطِشْنَا، أَفَتَتَوَضَّأُ بِمَاءِ الْبَحْرِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: (هُوَ الطَّهْرُ مَاؤُهُ، الْجُلُ مَيْتَتُهُ).

Seorang laki-laki-dari Bani Mudlij-bertanya kepada Nabi, "Wahai Rasulullah, kami biasa berlayar di lautan, sementara kami hanya membawa sedikit air. Jika kami berwudhu dengannya maka kami akan kehausan. Apakah boleh kami berwudhu dengan air laut?" Rasulullah menjawab, "Air laut itu suci airnya dan halal bangkainya."

Nabi menjawab pertanyaan dari seorang pelaut dari Bani Mudlij tentang hukum berwudhu dengan menggunakan air laut, bahwa airnya suci dan sah digunakan untuk berwudhu. Kemudian Nabi merasa kasihan kepada pelaut tersebut jangan sampai dia mengalami kebimbangan terhadap hukum bangkai binatang laut. Sementara, ini adalah sesuatu yang biasa dia jumpai di tengah pelayarannya. Maka Nabi menjelaskan kepadanya bahwa bangkai binatang laut halal dimakan dan dimanfaatkan. Sebagai tambahan atas pertanyaannya, Nabi bersabda kepadanya, "Halal bangkainya."

Tambahan dalam jawaban ini sangat penting, karena menjelaskan kesucian air laut meskipun di dalamnya terdapat bangkai binatang laut yang mati, serta menjelaskan kehalalan bangkai tersebut. Pengetahuan terhadap perkara ini harus dimiliki oleh seorang pelaut, karena terkadang kondisi menyebabkannya perlu memakan bangkai tersebut, baik karena pilihan kehendaknya maupun karena terpaksa. Oleh karenanya,

dia boleh memakannya dan menyimpannya, dan hal ini tidak ada dosa atasnya.

Tindakan Nabi ini termasuk inti kebaikan dalam metode pengajaran dan memberikan ilmu yang dibutuhkan oleh orang yang sedang mempelajari ilmu.

Muslim meriwayatkan dalam Kitâb Al-Hajj, Bâb Sihhah Hajj Ash-Shabiyy wa Ajr Man Hajja Bihi, juga Abu Dawud dan An- Nasa'i, dari Ibnu Abbas, dia berkata:

رَفَعَتْ امْرَأَةٌ صَبِيًّا لَهَا وَهِيَ حَاجَّةٌ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ،
أَلِهَذَا حَقٌّ؟ قَالَ: (نَعَمْ، وَلَكَ أَجْرٌ)

Seorang wanita mengangkat bayinya-dia sedang melaksanakan haji-lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah yang (dilakukan anak) ini juga tergolong haji?" Beliau menjawab, "Ya, dan pahalanya untukmu."

Nabi menjawab perempuan yang bertanya itu dengan jawaban yang lebih banyak dari apa yang dia tanyakan. Wanita itu hanya bertanya tentang haji anak kecil, lalu beliau menjawab, "Ya, termasuk haji (hajinya sah)," lalu menambah jawaban, "Dan pahalanya untukmu." Hal ini karena wanita tersebut adalah yang mengurus perkara ibadah anaknya, sehingga memberikan manfaat kepadanya berupa pahala. Dengan jawaban Nabi tersebut akan menjadi pendorong yang kuat bagi orang-orang setelah wanita tersebut, baik dari kalangan ibu maupun ayah, untuk melaksanakan ibadah haji dengan baik dan mengikuti langkahnya dalam mengemban berbagai kesulitan menemani anak-anak kecil untuk berhaji ke Baitullah yang agung. Juga agar tertanam dalam hati dan penglihatan anak-anak mereka pemandangan pelaksanaan ibadah haji yang luhur ini, dan agar rukun

Islam kelima yang agung ini berkesan dalam jiwa mereka. Juga karena dengan melihat anak-anak kecil di sekitar Baitullah ini akan menggetarkan hati dan jiwa, serta menyebabkan air mata menetes.

Terkadang Nabi memalingkan orang yang bertanya dari pertanyaannya untuk suatu hikmah yang tinggi. Di antaranya adalah:

Hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, dan redaksi di sini milik Al-Bukhari, dari Anas:

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ: مَتَى السَّاعَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: (مَا أَعَدَدْتُ لَهَا قَالَ: مَا أَعَدَدْتُ لَهَا مِنْ كَثِيرٍ صَلَاةٍ وَلَا صَوْمٍ وَلَا صَدَقَةٍ، وَلَكِنِّي أُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، قَالَ: (أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ.

Bahwasanya seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah "Kapan datangnya hari Kiamat, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Apa yang telah kamu persiapkan untuk menghadapinya?" Dia berkata, "Tidaklah aku mempersiapkan untuk menghadapinya dengan banyak shalat, puasa, dan sedekah, akan tetapi aku mencintai Allah dan Rasul-Nya." Beliau bersabda, "Kamu akan bersama dengan orang yang kamu cintai."

Dalam hadits di atas, Rasulullah memalingkannya dari pertanyaan tentang waktu terjadinya Hari Kiamat yang mana hanya Allah saja yang mengetahuinya-kepada perkara lain yang lebih dia perlukan dan lebih utama manfaatnya baginya, yaitu persiapan berupa amal shalih untuk menghadapi Hari Kiamat. Beliau bersabda, "Apa yang telah kamu persiapkan untuknya?" Orang itu

menjawab, "Cinta Allah dan Rasul-Nya," lantas beliau bersabda, "Kamu akan bersama dengan orang yang kamu cintai."

Nabi juga menambah jawaban bahwa manusia akan dikumpulkan bersama orang yang dia jadikan teman dan dia cintai. Dalam hadits ini juga terkandung penjelasan kepada manusia dan peringatan agar tidak menjadikan orang yang tidak baik sebagai teman, karena dia akan bersamanya kelak di akhirat sebagaimana keadaannya sekarang.

Metode memalingkan pertanyaan ini disebut dengan metode ahli hikmah, yaitu penanya memperoleh jawaban bukan yang dia inginkan, tetapi jawaban yang penting baginya, atau lebih penting dari apa yang dia tanyakan, atau lebih bermanfaat baginya.

Termasuk dalam metode ini juga adalah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim:

Dari Ibnu Umar:

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَهُ: مَا يَلْبَسُ الْمُحْرِمُ؟ فَقَالَ: (لَا يَلْبَسُ الْقَمِيصَ، وَلَا الْعِمَامَةَ، وَلَا السَّرَاوِيلَ، وَلَا الْبُرْنُسَ، وَلَا تَوْبًا مَسَّهُ الْوَرَسُ أَوْ الرَّعْفَرَانُ، فَإِنْ لَمْ يَجِدِ النَّعْلَيْنِ فَلْيَلْبَسِ الْخَفَيْنِ، وَلْيَقْطَعْهُمَا حَتَّى يَكُونَا تَحْتَ الْكَعْبَيْنِ).

Bahwasanya seorang laki-laki bertanya kepada Nabi, "Wahai Rasulullah, apa yang boleh dipakai oleh orang yang berihram?" Rasulullah bersabda, "Dia tidak boleh memakai baju gamis, surban, celana panjang, mantel, atau pakaian yang dicelup wars (minyak wangi) atau za'faran. Jika dia tidak mendapati sandal maka boleh

mengenakan sepatu, tetapi hendaknya dia memotongnya hingga di bawah mata kaki."

Perhatikanlah, bahwa Rasulullah ditanya tentang apa yang seharusnya dikenakan oleh orang yang berihram, tetapi beliau justru menjelaskan apa yang seharusnya tidak dipakai oleh orang yang berihram. Pada jawaban beliau tersebut tercakup apa yang seharusnya dipakai orang yang berihram, karena pakaian yang tidak boleh dipakai terbatas, sedangkan yang boleh dipakai tidak dibatasi. Maka beliau mengalihkan dari hal yang tidak ada pembatasan jumlahnya kepada yang dibatasi, agar lebih ringkas. Seandainya beliau menyebutkan satu persatu apa yang seharusnya dipakai, niscaya akan membutuhkan penjelasan yang lama, dan bisa jadi akan menyulitkan bagi orang yang bertanya untuk menghafalkan dan memahaminya.

Kemudian beliau memberikan penjelasan kepadanya sebagai tambahan dari apa yang ditanyakan, yaitu hukum memakai sepatu jika tidak ada sandal. Beliau memberi penjelasan tambahan ketika dalam kondisi terpaksa, dan ini masih berkaitan dengan pertanyaan. Beliau bersabda, "Jika tidak mendapati sandal maka boleh mengenakan sepatu, tetapi hendaknya memotongnya hingga di bawah mata kaki."

Termasuk juga dalam metode ini hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, dan redaksinya milik Muslim, dari Abu Musa Al-Asy'ari:

أَنَّ رَجُلًا أَعْرَابِيًّا أَتَى النَّبِيَّ ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ الرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِلْمَعْنَمِ، وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِيَذْكَرَ ، وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِيَرَى

مَكَانُهُ، فَمَنْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: (مَنْ قَاتَلَ
لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ أَعْلَى، فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

Bahwasanya seorang laki-laki badui mendatangi Nabi lalu berkata, "Wahai Rasulullah, ada seorang laki-laki berperang untuk mendapatkan ghanimah, ada seorang laki-laki yang berperang agar terkenal, dan ada pula seorang laki-laki yang berperang agar keberaniannya dilihat orang, siapakah yang berada di jalan Allah?" Maka Rasulullah menjawab, "Siapa yang berperang agar kalimat Allah menjadi tinggimaka dia di jalan Allah."

Dalam hadits di atas, Rasulullah memalingkan dari jawaban terhadap substansi yang ditanyakan oleh penanya kepada jawaban yang lain. Hal ini mengingat pertanyaan tersebut tidak pantas jika dijawab dengan "Ya" atau "Tidak". Beliau memalingkan jawaban beliau dari esensi perang yang dia tanyakan kepada penjelasan keadaan orang yang berperang. Beliau memberi pelajaran kepadanya bahwa faktor pentingnya adalah keikhlasan niat dan tujuan.

Dalam jawaban Rasulullah sebagaimana yang disebutkan, "Siapa yang berperang agar kalimat Allah menjadi tinggi maka dia di jalan Allah," terkandung perkataan yang fasih dan ringkas. Hadits ini dianggap sebagai salah satu bentuk jawâmi' al-kalim beliau. Sebab jika beliau menjawab bahwa semua yang disebutkan oleh penanya bukan termasuk di jalan Allah, maka akan berkonsekuensi bahwa selain ketiganya adalah di jalan Allah. Padahal bukanlah seperti itu. Di samping itu, terkadang kemarahan dan fanatisme itu muncul karena Allah Ta'ala, sehingga menjadi di jalan Allah. Oleh karena

itu, Rasulullah mengalihkan kepada lafazh yang mencakup makna pertanyaan dan tambahan atasnya. Beliau memberikan faidah berupa penolakan terhadap kesamaran dan penambahan pemahaman.

Sesekali Nabi menguji sebagian sahabat beliau. Beliau bertanya kepadanya tentang sebagian ilmu untuk mengetahui kadar kecerdasan dan pengetahuannya. Jika dia tepat dalam menjawab pertanyaan tersebut, beliau memujinya dan menepuk dadanya, sebagai bentuk pemberitahuan bahwa dia pantas mendapatkan kecintaan dan penghargaan dari Rasulullah karena bagus jawabannya. Contoh dari metode ini adalah:

Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, dari Ubay bin Ka'ab, julukannya: Abul Mundzir-dia berkata, Rasulullah bersabda:

يَا أَبَا الْمُنْذِرِ، أَتَدْرِي أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ أَعْظَمُ؟
قَالَ: قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: (يَا أَبَا الْمُنْذِرِ أَتَدْرِي
أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ أَعْظَمُ؟ قَالَ: قُلْتُ: {اللَّهُ لَا إِلَهَ
إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ} [البقرة: ٢٥٥] قَالَ: فَضَرَبَ فِي
صَدْرِي، وَقَالَ: لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْذِرِ.

"Wahai Abul Mundzir, di antara ayat Al-Qur'an yang ada padamu, manakah yang paling utama?" Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda lagi, "Wahai Abul Mundzir, tahukah kamu di antara ayat Al-Qur'an yang ada padamu, manakah yang paling utama?" Aku menjawab, 'Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal

lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)'. (Al-Baqarah [2]: 255)"

Maka beliau menepuk dadaku, lalu bersabda, "Semoga dirimu dipenuhi dengan ilmu, wahai Abul Mundzir."

Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ad-Darimi, Ibnu Sa'ad, dan Al-Qadhi Waki', dari Mu'adz bin Jabal dia berkata:

لَمَّا بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِلَى الْيَمَنِ قَالَ لِي: (كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ؟) قُلْتُ: أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ، قَالَ: (فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ؟) قُلْتُ: أَقْضِي بِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: (فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ؟) قُلْتُ: أَجْتَهِدُ بِرَأْيِي، وَلَا أَلُو. قَالَ: فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِيَدِهِ، وَقَالَ: (الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ لِمَا يُرْضِي رَسُولَ اللَّهِ ﷺ)

Ketika Rasulullah mengutusku ke Yaman, beliau berkata kepadaku, "Bagaimana engkau akan memutuskan jika diajukan peradilan kepadamu?" Aku berkata, "Aku akan memutuskan dengan Kitabullah." Beliau bertanya lagi, "Jika kamu tidak mendapatkan dalam Kitabullah?" Aku menjawab, "Aku akan memutuskan dengan Sunnah Rasulullah." Beliau bertanya lagi, "Jika kamu tidak mendapatkan dalam Sunnah Rasulullah maupun Kitabullah?" Aku berkata, "Aku akan berijtihad menggunakan pendapatku, dan aku tidak akan mengurangi.

Mu'adz berkata: Kemudian Rasulullah menepuk dadaku dan bersabda, "Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada utusan Rasulullah untuk melakukan hal yang membuat senang Rasulullah." (Abu Ghuddah, 2019: 126-133).

BAB V

PENGAJARAN DENGAN PERUMPAMAAN

A. REDAKSI HADITS

1. Hadits Pertama

a. Sanad dan Matan Hadits

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبَانُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ
الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأَنْثَرِجَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا
طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ
طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ
الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ
الْفَاجِرِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ
وَلَا رِيحَ لَهَا وَمَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ كَمَثَلِ صَاحِبِ
الْمِسْكِ إِنْ لَمْ يُصِيبْكَ مِنْهُ شَيْءٌ أَصَابَكَ مِنْ رِيحِهِ وَمَثَلُ
جَلِيسِ السُّوءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْكِيرِ إِنْ لَمْ يُصِيبْكَ مِنْ
سَوَادِهِ أَصَابَكَ مِنْ دُخَانِهِ

Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim berkata: telah menceritakan kepada kami Aban dari Qatadah dari Anas ia berkata: Rasulullah shallallahu

'alaihi wa sallam bersabda: "Permisalan seorang mukmin yang membaca Al Qur'an adalah seperti buah Utrujah, baunya harum dan rasanya enak. Permisalan seorang mukmin yang tidak suka membaca Al Qur'an adalah seperti buah kurma, rasanya enak namun tidak berbau. Permisalah orang jahat yang membaca Al Qur'an adalah seperti buah raihanah, baunya harum namun rasanya pahit. Permisalan orang jahat yang tidak suka membaca Al Qur'an adalah seperti buah Handhalah, rasanya pahit dan tidak berbau. Dan permisalan kawan yang baik adalah seperti pemakai minyak wangi, jika kamu tidak mendapatkannya maka kamu mendapatkan bau harumnya, Dan permisalan kawan yang buruk adalah seperti tukang besi, jika kamu tidak mendapatkan hitamnya, maka paling tidak kamu akan mendapatkan asapnya."

b. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan Abu Dawud dalam Sunan Abu Dawud hadits nomor 4191 dan dishahihkan oleh syeikh al-Albani dalam Shahih wa Dhoif Sunan Abi Dawud hadits nomor 4829.

2. Hadits Kedua

a. Sanad dan Matan Hadits

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو عَامِرٍ الْأَشْعَرِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَاللَّفْظُ لِأَبِي عَامِرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مَثَلَ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ طَيِّبَةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ

فَأَنْبَتَتْ الْكَلَّا وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكْتَ الْمَاءِ
فَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا مِنْهَا وَسَقَوْا وَرَعَوْا وَأَصَابَ طَائِفَةٌ
مِنْهَا أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا فَذَلِكَ
مَثَلُ مَنْ فَقَّهَ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ بِمَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ
وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ
بِهِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Abu 'Amir Al Asy'ari serta Muhammad bin Al 'Allaa lafazh ini milik Abu Amir mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Perumpamaan agama yang aku diutus Allah 'azza wajalla dengannya, yaitu berupa petunjuk dan ilmu ialah bagaikan hujan yang jatuh ke bumi. Diantaranya ada yang jatuh ke tanah subur yang dapat menyerap air, maka tumbuhlah padang rumput yang subur. Diantaranya pula ada yang jatuh ke tanah keras sehingga air tergenang karenanya. Lalu air itu dimanfaatkan orang banyak untuk minum, menyiram kebun dan beternak. Dan ada pula yang jatuh ke tanah tandus, tidak menggenangkan air dan tidak pula menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Seperti itulah perumpamaan orang yang mempelajari agama Allah dan mengambil manfaat dari padanya, belajar dan mengajarkan, dan perumpamaan orang yang tidak mau tahu dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku di utus dengannya."

b. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan Muslim dalam Shahih Muslim hadits nomor 4232 dan dihukumi shahih menurut kesepakatan para ulama.

3. Hadits Ketiga

a. Sanad dan Matan Hadits

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ قَالَ سَمِعْتُ عَامِرًا يَقُولُ
سَمِعْتُ الثُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُودِ اللَّهِ
وَالْوَاقِعِ فِيهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا عَلَى سَفِينَةٍ فَأَصَابَ
بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا فَكَانَ الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا
إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ فَقَالُوا لَوْ أَنَّا
خَرَقْنَا فِي نَصِيبِنَا خَرْقًا وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا فَإِنْ
يَتْرَكُوهُمْ وَمَا أَرَادُوا هَلَكُوا جَمِيعًا وَإِنْ أَخَذُوا عَلَى
أَيْدِيهِمْ نَجَوْا وَنَجَوْا جَمِيعًا

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Zakariyya' berkata: aku mendengar 'Amir berkata: aku mendengar An-Nu'man bin Basyir radliyallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Perumpamaan orang yang menegakkan hukum Allah dan orang yang diam terhadapnya seperti sekelompok orang yang berlayar dengan sebuah kapal lalu sebagian dari mereka ada yang mendapat tempat di atas dan sebagian lagi di bagian bawah kapal. Lalu orang yang berada di bawah kapal bila mereka mencari air untuk minum mereka harus melewati

orang-orang yang berada di bagian atas seraya berkata: "Seandainya boleh kami lubangi saja kapal ini untuk mendapatkan bagian kami sehingga kami tidak mengganggu orang yang berada di atas kami." Bila orang yang berada di atas membiarkan saja apa yang diinginkan orang-orang yang di bawah itu maka mereka akan binasa semuanya. Namun bila mereka mencegah dengan tangan mereka maka mereka akan selamat semuanya."

b. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan Bukhari dalam Shahih Bukhari hadits nomor 2313 dan dihukumi shahih menurut kesepakatan para ulama.

B. PENJELASAN TEMA HADITS

Dalam banyak kesempatan, Nabi menjelaskan apa yang ingin beliau jelaskan dengan membuat perumpamaan berupa sesuatu yang bisa disaksikan oleh orang-orang dengan penglihatan mata, bisa dirasakan dengan lidah, terjadi di bawah jangkauan panca indera, dan bisa dijamah oleh tangan mereka. Metode seperti ini tentu lebih memudahkan untuk dipahami oleh orang yang belajar, serta lebih menyempurnakan dan mempercepat kejelasan atas apa yang ingin beliau ajarkan atau peringatkan.

Menurut para ulama balaghah, bahwa membuat perumpamaan merupakan perkara penting untuk memunculkan makna-makna tersembunyi dan menghilangkan tabir dari detail-detail yang masih tertutup. Allah sering membuat perumpamaan dalam kitab- Nya yang mulia, Nabi pun juga mengikuti dengan membuat perumpamaan. Beliau banyak menyebutkan

perumpamaan dalam pembicaraan, nasihat, dan perkataan.

Dalam hadits pertama Rasulullah membuat perumpamaan dengan Utrujjah atau utrujah yaitu buah yang terkenal di Jazirah Arab dan sampai sekarang masih bisa didapati. Bentuk tunggalnya utrujjah dan jamaknya utrujj atau turunja. Di negeri Syam, buah ini disebut dengan kabbad. Dalam buah ini terhimpun beberapa karakteristik: enak rasanya, harum baunya, warna dan penampilan indah, serta memiliki banyak khasiat sebagaimana yang disebutkan dalam buku-buku tentang pengobatan.

Tujuan disebutkannya perumpamaan dengan buah ini: penjelasan luhurnya kedudukan seorang mukmin dan ketinggian amalnya, serta menyingkap buruknya kedudukan orang fajir dan kerendahan amalnya. Dalam hadits ini: terkandung perumpamaan untuk mendekatkan pemahaman

Ibnul Qayyim berkata dalam Miftah Dâr As-Sa'adah 1/55, "Dalam hadits ini Nabi membagi manusia dalam empat kelompok: Pertama adalah orang beriman yang ahli Al-Qur'an, inilah manusia pilihan. Kelompok kedua adalah orang beriman tetapi tidak membaca Al-Qur'an, derajatnya di bawah kelompok pertama. Kedua kelompok ini orang-orang yang bahagia. Selanjutnya orang-orang yang sengsara ada dua kelompok pertama adalah orang yang membaca Al-Qur'an tetapi tidak mengimaninya, inilah orang munafik. Kedua adalah orang yang tidak membaca Al-Qur'an dan tidak mengimaninya

Iman dan Al-Qur'an adalah dua cahaya yang diletakkan Allah di dalam hati hamba-Nya yang Dia kehendaki. Keduanya merupakan pokok dari semua kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat. Ilmu tentang

keduanya merupakan ilmu yang paling luhur dan utama, bahkan pada hakikatnya tidak ada ilmu yang memberi manfaat kepada pemiliknya kecuali ilmu keduanya.

Dalam tasybih (penyerupaan) nabawi ini terkandung motivasi yang tinggi terhadap kebaikan dan peringatan keras dari keburukan, dengan metode yang sudah akrab dikenal oleh para pembicara. Juga terdapat anjuran berteman dan duduk bersama orang-orang shalih atau para ulama. Karena hal ini akan bermanfaat, baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, terkandung pula peringatan dari berteman dengan orang-orang jahat dan fasik.

Mengenai perumpamaan dalam hadts kedua, Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam Foth Al-Bari, 1/177, Al-Qurthubi dan yang lainnya berkata, "Nabi membuat perumpamaan untuk ajaran agama yang beliau bawa dengan hujan lebat yang merata, yang datang kepada manusia ketika mereka membutuhkannya. Demikianlah keadaan manusia sebelum beliau diutus menjadi rasul. Sebagaimana hujan menghidupkan negeri yang mati, demikian pula ilmu-ilmu agama menghidupkan hati yang mati."

Kemudian beliau menyamakan orang-orang yang mendengarkan ajaran agama ini dengan beraneka ragam tanah yang disiram air hujan. Di antara mereka ada orang alim yang mengamalkan ilmu dan mengajarkannya, maka dia seperti tanah yang baik, menyerap air dan memperoleh manfaat bagi dirinya serta menumbuhkan tanaman sehingga bermanfaat bagi selainnya.

Di antara mereka ada yang mengumpulkan ilmu selama hidupnya, akan tetapi dia tidak mengamalkan karunia tersebut, atau tidak mempelajari apa yang dikumpulkan, akan tetapi dia menyampaikannya kepada

orang lain. Maka kedudukan orang ini seperti tanah yang menjadi tempat air hujan menggenang padanya, lalu manusia memperoleh manfaat dengannya. Orang seperti ini adalah yang diisyaratkan oleh sabda Nabi, "Semoga Allah memperbagus seseorang yang mendengar hadits dari kami lalu dia menghafalnya sehingga dia menyampaikannya kepada orang lain, sebab bisa jadi orang yang mengusung fikih menyampaikan kepada orang yang lebih faqih darinya, dan bisa jadi orang yang mengusung fikih tidak termasuk orang yang faqih."

Di antara mereka ada orang yang mendengarkan ilmu tetapi dia tidak mau menghafalkannya, tidak mengamalkannya, dan tidak menyampaikan kepada orang lain, maka orang seperti ini kedudukannya ibarat tanah tandus yang tidak menyerap air atau merusakkannya sehingga tidak bisa dipakai selainnya.

Beliau menghimpun dalam perumpamaan ini antara dua kelompok pertama yang terpuji karena keduanya sama-sama memberikan kemanfaatan, dan menyendirikan kelompok ketiga yang tercela karena tidak bermanfaat dengannya.

Kelompok pertama adalah mereka yang ahli dalam riwayat, diröyah (hal ihwal sanad), dakwah, dan amal. Kelompok kedua adalah ahli riwayat, ri'äyah (pemahaman makna hadits), amal, dan sebagian pengetahuan. Sedangkan kelompok ketiga adalah orang-orang yang celaka tidak memiliki riwayat, diröyah, riayah, hafalan, maupun kepahaman. Mereka tidak menerima petunjuk Allah, tidak mengangkat derajat dengannya, bahkan berpaling darinya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikh Ibnul Qayyim as dalam Al-Wabil Ash-Shayyib min Al-Kalim Ath-Thayyib, hlm. 57-59.

Imam An-Nawawi berkata dalam Syarh Shohih Muslim, 15/48, "Dalam hadits ini terkandung tentang macam ilmu, perumpamaan (orang yang mendengarkan ilmu), keutamaan ilmu dan mengajarkannya, anjuran yang kuat untuk mencari ilmu dan mengajarkannya, serta celaan berpaling dari ilmu.

Sedangkan dalam hadits ketiga disebutkan perumpamaan yang menjelaskan tentang orang-orang yang ingin melubangi perahu adalah perumpamaan bagi orang yang terjerumus melakukan larangan-larangan Allah. Adapun selain mereka, ada yang mengingkari perbuatan mereka, maka dialah orang yang istiqamah dalam amar makruf nahi mungkar, dan ada pula yang diam saja dari mereka, maka dialah orang yang membiarkan dan cenderung kepada kemungkaran mereka.

Makna dari hadits ini bahwa menegakkan hukum-hukum Allah (amar makruf nahi mungkar) akan menghasilkan keselamatan bagi orang yang menegakkannya dan obyeknya (pelaku kemungkaran). Jika tidak ditegakkan amar makruf nahi mungkar, maka pelaku kemaksiatan maupun orang yang diam dan ridha dengan kemaksiatan itu akan sama-sama binasa. Dalam hadits ini terkandung penjelasan tentang pantasnyanya hukuman jika meninggalkan amar makruf, penjelasan seorang alim tentang hukum dengan menggunakan perumpamaan, dan wajibnya bersabar atas gangguan tetangga jika khawatir terjadi kerusakan yang lebih parah. Semua faidah ini diperoleh dari Fath Al-Bari, 5/295-296. 201. 8/124.

Maka membuat perumpamaan penting dalam memunculkan makna-makna yang tersembunyi dan menghilangkan tabir dari detail-detail yang masih

tertutup. Allah banyak membuat perumpamaan dalam kitab-Nya. demikian pula Nabi dalam hadits.

Demikian juga Rasulullah saw terkadang menggunakan cara perumpamaan untuk menghidupkan logika berpikir yang baik agar memberikan kesadaran terhadap apa yang akan dikerjakan seseorang, seperti kisah seorang pemuda yang meminta izin berzina kepada Rasulullah saw dalam hadits riwayat Ahmad (21185) berikut:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ إِنَّ فَتًى شَابًّا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ائْذَنْ لِي بِالزَّيْنَةِ فَأَقْبَلَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ فَرَجَرُوهُ قَالُوا مَهْ مَهْ فَقَالَ ائْذَنْهُ فَدَنَا مِنْهُ قَرِيبًا قَالَ فَجَلَسَ قَالَ أَتُحِبُّهُ لِأُمِّكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ قَالَ أَفَتُحِبُّهُ لِابْنَتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِابْنَاتِهِمْ قَالَ أَفَتُحِبُّهُ لِأُخْتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَخَوَاتِهِمْ قَالَ أَفَتُحِبُّهُ لِعَمَّتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِعَمَّاتِهِمْ قَالَ أَفَتُحِبُّهُ لِخَالَاتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِخَالَاتِهِمْ قَالَ فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ وَقَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ وَحَصِّنْ فَرْجَهُ فَلَمْ يَكُنْ بَعْدَ ذَلِكَ الْفَتَى يَلْتَفِتُ إِلَى شَيْءٍ

Dari Abu Umamah berkata: Sesungguhnya seorang pemuda mendantagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata: Wahai Rasulullah! Izinkan aku untuk berzina.

Orang-orang mendatangnya lalu melarangnya, mereka berkata: Jangan, jangan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Mendekatlah." Ia mendekat lalu duduk kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apa kau menyukainya berzina dengan ibumu?" pemuda itu menjawab: Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, semoga Allah menjadikanku sebagai penebus tuan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan ibu-ibu mereka." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apa kau menyukainya berzina dengan putrimu?" Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus Tuan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Orang-orang juga tidak menyukai berzina dengan putri-putri mereka." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apa kau menyukainya berzina dengan bibimu dari pihak ayah?" Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus Tuan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan bibi-bibi mereka." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apa kau menyukainya berzina dengan bibimu dari pihak ibu?" Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus tuan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan bibi-bibi mereka." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meletakkan tangan beliau pada pemuda itu dan berdoa: "Ya Allah! Ampunilah dosanya, bersihkan hatinya, jagalah kemaluannya." Setelah itu pemuda itu tidak pernah melirik apa pun. (HR. Ahmad)

Perhatikan bagaimana Nabi mencabut dari jiwa pemuda itu ketertarikan untuk berbuat zina, melalui

metode perumpamaan dan pertimbangan logis. Beliau tidak menyebutkan kepadanya ayat-ayat yang menjelaskan pengharaman zina dan ancaman bagi pelakunya baik laki-laki maupun perempuan. Karena pertimbangan beliau bahwa metode perumpamaan lebih efektif untuk mencabut keinginan berbuat batil -pada saat itu- dari hati si pemuda sesuai dengan bayangan dan pengetahuannya.

Dalam hadits ini terdapat petunjuk pengajaran bagi para dai agar menyandarkan kepada nalar sehat pada kasus tertentu dan bagi orang-orang tertentu, jika memang kondisi memerlukan hal itu. Hal ini sebagaimana kondisi pemuda yang dibersihkan hatinya oleh Nabi dari keinginan untuk berbuat zina dengan penilaian nalar sehingga dia mau diluruskan (Abu Ghuddah, 2019: 150).

Terkadang Nabi menganalogikan hukum-hukum dan menjelaskan sebab-sebabnya kepada para sahabat jika terjadi kesamaran dan ketidakjelasan hukum atas mereka, sehingga menjadi jelaslah perkara yang sebelumnya masih samar dan belum dipahami. Dengan analogi akan dimengerti jalan dan tujuan syariat, serta dipahami sasaran jangka panjangnya:

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas:

أَنَّ امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ، جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ ، فَقَالَتْ: إِنَّ أُمِّي نَذَرَتْ أَنْ تَحْجَّ فَلَمْ تَحْجَّ حَتَّى مَاتَتْ، أَفَأَحْجُ عَنْهَا؟ قَالَ: (نَعَمْ حُجِّي عَنْهَا، أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّكَ دَيْنٌ أَكُنْتَ قَاضِيَةً؟ أَفْضُوا اللَّهَ الَّذِي لَهُ، فَإِنَّ اللَّهَ أَحَقُّ بِالْوَفَاءِ).

Seorang wanita dari suku Juhainah mendatangi Nabi lalu bertanya, "Ibuku pernah bernadzar untuk

berhaji, tetapi dia belum sempat berhaji hingga meninggal dunia, lantas apakah aku boleh berhaji menggantikannya?" Nabi menjawab, "Boleh, tunaikanlah haji untuknya. Bagaimana pendapatmu seandainya ibumu memiliki hutang, apakah kamu akan melunasinya?" Wanita itu menjawab, "Ya." Nabi bersabda, "Maka lunasilah hutang dia kepada Allah Yang menjadi hak-Nya, karena (hutang) kepada Allah lebih patut untuk dibayar."

Contoh lain dari metode ini adalah apa yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Dzar Al-Ghifari:

أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ قَالُوا لِلنَّبِيِّ: يَا رَسُولَ اللَّهِ،
ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأَجُورِ، يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي،
وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ،
قَالَ: أَوَلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ؟ إِنَّ بِكُلِّ
تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ
صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ،
وَنَهْيٌ عَنِ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ، وَفِي بُضْعٍ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ. قَالُوا:
يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيَّاتِي أَحَدُنَا شَهَوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ؟
قَالَ: (أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَزْرٌ؟
فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ).

Bahwasanya beberapa orang sahabat Nabi berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, orang-orang kaya memperoleh pahala lebih banyak, mereka shalat sebagaimana kami shalat, berpuasa sebagaimana kami puasa, dan bersedekah dengan kelebihan harta mereka?!"

Nabi bersabda, "Bukankah Allah telah menjadikan berbagai macam cara kepada kalian untuk bersedekah? Setiap kalimat tasbih adalah sedekah, setiap kalimat takbir adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, memerintahkan kepada kebaikan adalah sedekah, mencegah dari kemungkaran adalah sedekah, bahkan pada kemaluan salah seorang di antara kalian ada sedekah."

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, apakah jika salah seorang dari kami menyalurkan syahwatnya juga akan mendapatkan pahala?"

Beliau bersabda, "Bagaimana pendapat kalian, seandainya dia meletakkan syahwatnya di tempat yang haram, apakah dia mendapatkan dosa? Begitu pula sebaliknya, jika dia meletakkannya pada tempat yang halal, maka dia akan mendapatkan pahala."

Nabi membuat perbandingan (analogi) untuk mereka di antara dua perkara, sehingga hukumnya menjadi jelas bagi mereka. Mereka juga menjadi lebih mengerti perkara yang sebelumnya tidak mereka perhatikan. Bahwa kenikmatan yang disyariatkan seperti ini bagi seseorang akan berbuah ganjaran dan pahala, karena berbagai dampak baik yang diakibatkan olehnya (Abu Ghuddah, 2019: 162).

BAB VI

MENGAJARKAN SYARIAT SECARA BERTAHAP

A. REDAKSI HADITS

1. Hadits Pertama

a. Sanad dan Matan Hadits

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ نَجِيحٍ
وَكَانَ ثِقَةً عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ
اللَّهِ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ فِتْيَانٌ
حَزَاوِرَةٌ فَتَعَلَّمْنَا الْإِيمَانَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ ثُمَّ تَعَلَّمْنَا
الْقُرْآنَ فَازْدَدْنَا بِهِ إِيْمَانًا

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad berkata: telah menceritakan kepada kami Waki' berkata: telah menceritakan kepada kami Hammad bin Najih -ia tsiqah (terpercaya) - dari Abu Imran Al Jauni dari Jundub bin Abdullah ia berkata: "Ketika kami bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, pada saat itu kami merupakan sosok pemuda-pemuda yang kuat. Kami belajar iman sebelum mempelajari Al Qur'an, kemudian kami mempelajari Al Qur'an, maka dengan begitu bertambahlah keimanan kami."

b. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan Ibnu Majah dalam Sunan Ibnu Majah hadits nomor 60 dan dishahihkan oleh syeikh al-Albani dalam Shahih wa Dhoif Sunan Ibnu Majah hadits nomor 61.

2. Hadits Kedua

a. Sanad dan Matan Hadits

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا زَكَرِيَّا
بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي
مَعْبَدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمُعَاذِ
بْنِ جَبَلٍ حِينَ بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ
كِتَابٍ فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَأَدْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ
فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي
كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ
قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَنَرُدُّ عَلَى
فُقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ
وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muqatil telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Zakariya' bin Ishaq dari Yahya bin 'Abdullah bin Shayfiy dari Abu Ma'bad sahayanya Ibnu 'Abbas radliyallahu 'anhuma berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Mu'adz bin Jabal ketika Beliau mengutusnyanya ke negeri Yaman: "Sesungguhnya kamu akan mendatangi kaum Ahlul Kitab,

jika kamu sudah mendatangi mereka maka ajaklah mereka untuk bersaksi tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Jika mereka telah menta'ati kamu tentang hal itu, maka beritahukanlah mereka bahwa Allah mewajibkan bagi mereka shalat lima waktu pada setiap hari dan malamnya. Jika mereka telah menta'ati kamu tentang hal itu maka beritahukanlah mereka bahwa Allah mewajibkan bagi mereka zakat yang diambil dari kalangan orang mampu dari mereka dan dibagikan kepada kalangan yang faqir dari mereka. Jika mereka menta'ati kamu dalam hal itu maka janganlah kamu mengambil harta-harta terhormat mereka dan takutlah terhadap do'anya orang yang terdholimi karena antara dia dan Allah tidak ada hijab (pembatas yang menghalangi) nya".

b. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan Bukhari dalam Shahih Bukhari hadits nomor 1401 dan dihukumi shahih menurut kesepakatan para ulama.

B. PENJELASAN TEMA HADITS

Rasulullah selalu memperhatikan tahapan dalam pengajaran. Beliau mendahulukan perkara yang paling penting, kemudian tingkatan di bawahnya. Beliau mengajarkan sedikit demi sedikit dan berangsur-angsur. Agar lebih mudah diterima dan lebih kokoh mengakar di dalam hati, baik untuk dihafal maupun dipahami.

Pelajaran yang bisa diambil dari beberapa hadits di atas cukup banyak, di antaranya:

Memulai dakwah dan pengajaran dari perkara yang paling penting, kemudian yang tingkat kepentingannya di

bawahnya. Sebab memaksakan seluruh syariat dalam satu kali tahapan akan menyebabkan orang-orang lari, demikian pula menyampaikan seluruh ilmu kepada orang yang belajar dalam sekali ajar justru akan menyebabkan hilang atau sia-sia semuanya. Imam Al-Bukhari dalam Shahih-nya, 1/160 dalam Kitab Al-Ilm, Bab Al-Ilm Qabla Al-Qaul wa Al-Amal, dia berkata, "Dikatakan rabbani karena mendidik manusia dengan ilmu-ilmu yang kecil (mudah) sebelum yang besar (rumit)."

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam Foth Al-Bôri 1/162, "Yang dimaksud dengan ilmu-ilmu yang kecil adalah ilmu yang sudah jelas permasalahannya, sedangkan ilmu-ilmu yang besar adalah ilmu yang masih samar atau sulit dipahami permasalahannya. Dikatakan juga: mengajarkan kepada orang-orang pembahasan bagian-bagiannya sebelum pembahasan yang bersifat menyeluruh, atau cabang-cabangnya sebelum ushul-ushulnya, atau pendahuluan-pendahuluannya sebelum maksudnya."

Ibnu Abdil Barr meriwayatkan dalam Jami Bayân Al-'ilm 1/431 dari Yunus bin Yazid dia berkata, Ibnu Syihab berkata kepadaku, "Wahai Yunus, kamu jangan sombong di hadapan Ilmu. Karena ilmu itu ibarat banyak lembah, jika engkau berusaha melaluinya sekaligus, pasti engkau akan terhenti sebelum mencapainya, namun laluilah ia dalam beberapa hari dan beberapa malam. Engkau jangan mempelajari ilmu sekaligus, karena barangsiapa mempelajarinya sekaligus maka ia juga akan hilang darinya sekaligus. Namun ambillah sedikit demi sedikit dalam beberapa hari dan beberapa malam."

Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnad-nya, dari Muhammad bin Fudha'il dari Atha'-Ibnu As-Sa'ib-dari Abu Abdurrahman-As-Sulami Al-Muqri'-dia berkata:

حَدَّثَنَا مَنْ كَانَ يُقْرَأُ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ، أَنَّهُمْ كَانُوا يَقْتَرُونَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ عَشْرَ آيَاتٍ ، فَلَا يَأْخُذُونَ فِي الْعَشْرِ الْآخَرِ حَتَّى يَعْلَمُوا مَا فِي هَذِهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ.

Telah menceritakan kepada kami seorang sahabat Nabi yang mengajari bacaan Al-Qur'an kepada kami, bahwa mereka mempelajari sepuluh ayat dari Rasulullah. Mereka tidak mempelajari sepuluh ayat lainnya hingga mengetahui ilmu dan amal yang ada di dalamnya.

Ath-Thabari mengeluarkan riwayat dalam Tafsir-nya dari Al-Husain bin Waqid, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy dari Syaqiq dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: كَانَ الرَّجُلُ مِنَّا إِذَا تَعَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ لَمْ يُجَاوِزْهُنَّ حَتَّى يَعْرِفَ مَعَانِيَهُنَّ ، وَالْعَمَلَ بِهِنَّ.

Setiap orang di antara kami jika mempelajari sepuluh ayat Al-Qur'an, dia tidak akan menambah (mempelajari ayat lainnya) sampai mengetahui makna-makna yang terkandung di dalamnya dan beramal dengannya.

BAB VII

TIDAK BERLEBIHAN DALAM MENGAJAR DAN MENGHINDARI KEBOSANAN

A. REDAKSI HADITS

1. Hadits Pertama

a. Sanad dan Matan Hadits

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ ح
و حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا فُضَيْلُ بْنُ
عِيَّاضٍ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ شَقِيقِ أَبِي وَائِلٍ قَالَ كَانَ عَبْدُ
اللَّهِ يُذَكِّرُنَا كُلَّ يَوْمٍ خَمِيسٍ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ يَا أَبَا عَبْدِ
الرَّحْمَنِ إِنَّا نُحِبُّ حَدِيثَكَ وَنَسْتَهِيهِ وَلَوْ دِدْنَا أَنَّكَ حَدَّثْتَنَا
كُلَّ يَوْمٍ فَقَالَ مَا يَمْنَعُنِي أَنْ أُحَدِّثَكُمْ إِلَّا كَرَاهِيَةٌ أَنْ
أُمْلِكُمْ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَحَوَّلُنَا
بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ كَرَاهِيَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim telah mengkhabarkan kepada kami Jarir dari Manshur. Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Umar, teks hadits miliknya, telah menceritakan kepada kami Fudhail bin Iyadh dari Manshur dari Syaqiq Abu Wa'il berkata: Abdullah menyampaikan nasehat untuk kami setiap hari kamis lalu seseorang berkata padanya: Hai Abu Abdurrahman, kami menyukai penyampaianmu. Kami

ingin kau menceritakan kepada kami setiap hari. Abdullah berkata: Tidak ada yang menghalangiku untuk menceritakan kepada kalian selain karena aku tidak ingin membuat kalian jemu. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam mengatur (penyampaian) nasehat pada kami dalam beberapa hari karena tidak mau membuat kami jemu.

b. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan Muslim dalam Shahih Muslim hadits nomor 5048 dan dihukumi shahih menurut kesepakatan para ulama.

2. Hadits Kedua

a. Sanad dan Matan Hadits

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ ح
و حَدَّثَنَا ابْنُ ثُمَيْرٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ
الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقٍ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ بَابِ عَبْدِ اللَّهِ
نَنْتَظِرُهُ فَمَرَّ بِنَا يَزِيدُ بْنُ مُعَاوِيَةَ التَّخَعِيُّ فَقُلْنَا أَعْلِمَهُ
بِمَكَانِنَا فَدَخَلَ عَلَيْهِ فَلَمْ يَلْبَثْ أَنْ خَرَجَ عَلَيْنَا عَبْدُ اللَّهِ
فَقَالَ إِنِّي أَخْبَرُ بِمَكَانِكُمْ فَمَا يَمْنَعُنِي أَنْ أَخْرُجَ إِلَيْكُمْ إِلَّا
كَرَاهِيَةً أَنْ أُمْلِكُمْ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كَانَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ مَخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki' dan Abu Mu'awiyah. Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair dan teks hadits miliknya, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Syaqiq berkata: Kami duduk di dekat pintu Abdullah seraya menantinya, lalu

Yazid bin Mu'awiyah An Nakha'i melewati kami, kami berkata padanya: Beritahukan keberadaan kami padanya. Ia masuk, tidak lama kemudian Abdullah keluar lalu berkata: Aku telah diberitahu keberadaan kalian dan tidak ada yang menghalangiku untuk keluar menemui kalian kecuali karena aku tidak ingin membuat kalian jemu. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam mengatur (penyampaian) nasehat bagi kami dalam beberapa hari karena khawatir kami jemu.

b. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan Muslim dalam Shahih Muslim hadits nomor 5047 dan dihukumi shahih menurut kesepakatan para ulama.

3. Hadits Ketiga

a. Sanad dan Matan Hadits

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لِأَبِي
بَكْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي
بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي بَعْضِ أَمْرِهِ
قَالَ بَشِّرُوا وَلَا تُنْقِرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib sedangkan lafadznya dari Abu Bakar, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid bin Abdullah dari Abu Burdah dari Abu Musa dia berkata: "Apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkat seseorang dari sahabatnya untuk melaksanakan perintahnya, beliau bersabda:

"Berilah mereka kabar gembira dan janganlah menakut-nakuti, mudahkan urusan mereka jangan kamu persulit."

b. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan Muslim dalam Shahih Muslim hadits nomor 3262 dan dihukumi shahih menurut kesepakatan para ulama.

B. PENJELASAN TEMA HADITS

Rasulullah selalu memperhatikan waktu dan kondisi para sahabatnya ketika beliau mengingatkan dan mengajarkan kepada mereka, agar mereka tidak bosan. Dalam urusan ini beliau selalu bersikap seimbang dan tengah-tengah (tidak berlebihan).

Beliau mengajarkan kepada para sahabat dalam beberapa hari dan membiarkan sebagian hari lainnya karena khawatir membuat mereka bosan. Beliau berusaha agar mereka bisa mengambil ilmu dari beliau dalam keadaan semangat dan antusias, bukan dalam keadaan cemas dan bosan sehingga hilanglah tujuan dari nasihat beliau.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam Foth Al-Bari, 1/163, "Dari hadits ini bisa diambil faidah diutamakannya untuk tidak bersikeras melakukan amal shalih, jika dikhawatirkan muncul kebosanan. Adapun jika memang dikehendaki untuk menekuninya, hal itu bisa dilakukan tetapi dengan dua cara: dilakukan setiap hari dengan tanpa memberatkan diri sendiri, atau sehari berseling sehari sehingga ada hari jeda agar bisa beristirahat. Tiap orang bisa berbeda-beda tergantung kondisi dan pribadinya masing-masing. Yang menjadi patokan adalah kebutuhan, dengan tetap memperhatikan adanya semangat."

Sedangkan Imam An-Nawawi dalam mengomentari hadits ketiga dalam Syarh Shahih Muslim 12/41 menjelaskan: "Dalam hadits ini terkandung perintah agar memberi kabar gembira akan adanya karunia Allah, keagungan pahala-Nya, limpahan karunia-Nya, dan keluasan rahmat-Nya. Terkandung pula larangan dari membuat orang lari dengan hanya menakut-nakuti dan memberi ancaman tanpa menyertainya dengan kabar gembira. Dalam hadits ini juga terdapat penjelasan agar melunakkan hati orang yang baru masuk Islam dan tidak bersikap keras kepada mereka. Demikian pula terhadap anak kecil yang mendekati baligh dan baru baligh, serta orang yang baru bertaubat dari kemaksiatan Semua kelompok seperti ini hendaknya diperlakukan dengan halus dan ditingkatkan secara bertahap untuk melakukan ketaatan sedikit demi sedikit. Karena taklif dalam Islam memang dilakukan dengan bertahap. Ketika orang yang mau masuk ke dalam ketaatan atau orang yang baru saja masuk ke dalamnya dipermudah, maka akan menjadi ringan baginya. Dan pada umumnya hasilnya semakin meningkat. Adapun ketika dipersulit, maka hampir-hampir dia tidak jadi memasukinya. Jika sudah masuk pun, dia tidak akan langgeng atau tidak akan merasakan lezatnya ketaatan."

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam Foth Al-Bari, 1/163, "Demikian pula, mengajarkan ilmu seharusnya dilakukan secara bertahap. Karena jika sesuatu itu awalnya mudah, maka akan semakin dicintai oleh orang yang baru masuk (untuk mempelajarinya). Dia tentu akan menyambutnya dengan senang, dan pada umumnya hasilnya akan terus meningkat. Tentu akan berbeda jika kebalikannya."

Nabi saw mempergunakan berbagai kesempatan yang ada untuk mengajarkan ilmu. Seringkali Nabi memanfaatkan kondisi yang menyerupai dengan apa yang ingin beliau ajarkan, lalu beliau mengaitkan antara kondisi yang dihadapi itu dengan ilmu yang ingin beliau sampaikan dan sebarkan. Dengan metode seperti ini, akan lebih jelas bagi audien, bisa lebih dipahami dengan baik, dan lebih mudah dimengerti apa yang mereka dengar dan apa yang disampaikan kepada mereka.

Muslim meriwayatkan dari Jabir:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ مَرَّ بِالسُّوقِ، دَاخِلًا مِنْ بَعْضِ الْعَالِيَةِ،
وَالنَّاسُ كَنَفَتِيهِ، فَمَرَّ بِجَدِّي مَيْتٍ أَسَلَّ، فَتَنَادَوْهُ فَأَخَذَ
بِأُذُنِهِ، ثُمَّ قَالَ: (أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ هَذَا لَهُ بِدِرْهَمٌ؟) قَالُوا: مَا
نُحِبُّ أَنَّهُ لَنَا بِشَيْءٍ، وَمَا نَصْنَعُ بِهِ؟ قَالَ: (أَتُحِبُّونَ أَنَّهُ
لَكُمْ؟) قَالُوا: وَاللَّهِ لَوْ كَانَ حَيًّا، كَانَ هَذَا السَّكَّاءُ عَيْبًا فِيهِ،
لِأَنَّهُ أَسَلَّ، فَكَيْفَ وَهُوَ مَيْتٌ؟ فَقَالَ: فَوَاللَّهِ لَلدُّنْيَا أَهْوَنُ
عَلَى اللَّهِ، مِنْ هَذَا عَلَيْكُمْ.

Bahwasanya Rasulullah masuk melewati pasar, seusai pergi dari desa-desa di luar Madinah, sementara orang-orang berada di sisi beliau. Beliau melintasi bangkai anak kambing yang kedua telinganya kecil (cacat), kemudian beliau memegang telinga tersebut seraya bersabda, "Siapa di antara kalian yang mau membeli bangkai anak kambing ini seharga satu dirham?" Mereka menjawab, "Kami tidak mau memilikinya, untuk apa?" Beliau bertanya, "Apakah kalian mau bangkai ini menjadi milik kalian (tanpa membayarnya)?" Mereka menjawab,

"Demi Allah, seandainya saja anak kambing ini hidup pun ada cacat padanya, karena telinganya kecil, terlebih lagi jika sudah menjadi bangkai?!" Maka beliau bersabda, "Demi Allah, sungguh dunia lebih hina dalam pandangan Allah melebihi hinanya bangkai ini dalam pandangan kalian."

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan, dari Umar bin Al-Khattab, dia berkata:

قَدِمَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ سَبْيٌ، فَإِذَا امْرَأَةٌ مِنَ السَّبْيِ قَدْ تَحْلُبُ ثَدْيَهَا تَسْقِي، إِذَا وَجَدَتْ صَبِيًّا فِي السَّبْيِ أَخَذَتْهُ، فَأَلْصَقَتْهُ بِبَطْنِهَا وَأَرْضَعَتْهُ، فَقَالَ لَنَا النَّبِيُّ ﷺ: (أَثْرُونَ هَذِهِ طَارِحَةٌ وَلَدَهَا فِي النَّارِ) قُلْنَا: لَا، وَهِيَ تَقْدِرُ عَلَى أَنْ لَا تَطْرَحَهُ، فَقَالَ: اللَّهُ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ هَذِهِ بَوْلِدِهَا.

Rasulullah pernah memperoleh beberapa orang tawanan perang, tiba-tiba ada salah seorang tawanan wanita yang siap menyusui, dia berjalan lalu mendapati bayinya di kalangan tawanan. Dia mengambil bayi tersebut, lalu menggendongnya dan menyusunya. Kemudian Nabi bersabda kepada kami, "Apakah menurut kalian, wanita ini akan melemparkan bayinya itu ke dalam api?" Kami berkata, "Tidak, selama dia mampu untuk menjaganya bersamanya." Beliau bersabda, "Sungguh Allah lebih sayang kepada para hamba-Nya melebihi rasa sayang wanita ini kepada anaknya."

Nabi memanfaatkan kondisi dari sebuah peristiwa yang beliau hadapi bersama para sahabatnya, yaitu sebuah pemandangan yang memperlihatkan kasih sayang seorang ibu yang kehilangan anaknya yang masih menyusu, maka kemudian dia menemukannya. Dengannya beliau

membuat perumpamaan dan perbandingan terhadap rahmat Allah Ta'ala, untuk menjelaskan kepada manusia tentang kasih sayang Tuhan mereka kepada para hamba-Nya. Beliau tidak mulai menerangkan makna ini begitu saja tanpa kaitan dengan kondisi yang ada, akan tetapi beliau menerangkannya kepada mereka dalam situasi seperti ini, sehingga menjadi pelajaran dan penjelasan tentang luasnya kasih sayang Allah dan belas kasih-Nya terhadap para makhluk-Nya, "Dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya." (Al- Baqarah [2]: 207)

Al-Bukhari meriwayatkan dari Jarir bin Abdullah Al-Bajali dia berkata:

كُنَّا جُلُوسًا لَيْلَةً عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ إِذْ نَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ فَقَالَ: (إِنَّكُمْ سَتَرُونَ رَبَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَمَا تَرُونَ هَذَا الْقَمَرَ، لَا تَضَامُونَ فِي رُؤْيَيْهِ، فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تَغْلِبُوا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ، وَصَلَاةٍ قَبْلَ غُرُوبِهَا، فَافْعَلُوا) ثُمَّ قَرَأَ: (وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا)

Kami pernah duduk-duduk bersama Nabi pada suatu malam, tatkala beliau melihat bulan saat purnama maka beliau bersabda, "Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian pada Hari Kiamat kelak sebagaimana kalian melihat bulan purnama ini, kalian tidak akan saling berdesak-desakan dalam melihat- Nya. Jika kalian mampu untuk tidak dikalahkan oleh berbagai kesibukan dari shalat sebelum terbit matahari (Subuh) dan shalat sebelum terbenamnya (Maghrib) maka lakukanlah." Kemudian beliau membaca ayat: "Dan bertasbihlah sambil

memuji Rabbnu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya." (Qâf [50]: 39)

Rasulullah memanfaatkan kondisi saat para sahabat menyaksikan bulan pada malam purnama, lalu beliau menjelaskan kepada mereka bahwa mereka akan melihat Allah Ta'ala kelak di akhirat. Di Surga, orang-orang beriman akan melihat-Nya dengan jelas, mudah, dan gampang (Abu Ghuddah, 2019: 139-143).

BAB VIII

MEMPERHATIKAN PERBEDAAN KONDISI MASING-MASING ORANG YANG BELAJAR

A. REDAKSI HADITS

1. Hadits Pertama

a. Sanad dan Matan Hadits

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ قَالَ
حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ قَالَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُعَاذُ رَدِيفُهُ عَلَى الرَّحْلِ قَالَ يَا
مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ قَالَ لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ قَالَ يَا
مُعَاذُ قَالَ لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ ثَلَاثًا قَالَ مَا مِنْ
أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَى النَّارِ قَالَ يَا رَسُولَ
اللَّهِ أَفَلَا أَخْبِرُ بِهِ النَّاسَ فَيَسْتَبْشِرُوا قَالَ إِذَا يَتَكَلَّمُوا
وَأَخْبَرَ بِهَا مُعَاذٌ عِنْدَ مَوْتِهِ تَأْتِمًا

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim berkata: telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Hisyam berkata: telah menceritakan kepadaku Bapakku dari Qatadah berkata: telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

menunggang kendaraan sementara Mu'adz membonceng di belakangnya. Beliau lalu bersabda: "Wahai Mu'adz bin Jabal!" Mu'adz menjawab: "Wahai Rasulullah, aku penuh panggilanmu." Beliau memanggil kembali: "Wahai Mu'adz!" Mu'adz menjawab: "Wahai Rasulullah, aku penuh panggilanmu." Hal itu hingga terulang tiga kali, beliau lantas bersabda: "Tidaklah seseorang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan Muhammad adalah Rasulullah, tulus dari dalam hatinya, kecuali Allah akan mengharamkan baginya neraka." Mu'adz lalu bertanya: "Apakah boleh aku memberitahukan hal itu kepada orang-orang, sehingga mereka bergembira dengannya?" Beliau menjawab: "Nanti mereka jadi malas (untuk beramal)." Mu'adz lalu menyampaikan hadits itu ketika dirinya akan meninggal karena takut dari dosa.

b. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan Bukhari dalam Shahih Bukhari hadits nomor 125 dan dihukumi shahih menurut kesepakatan para ulama.

2. Hadits Kedua

a. Sanad dan Matan Hadits

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهْيَعَةَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ قَيْصَرَ التُّجَيْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو
بْنِ الْعَاصِي قَالَ كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَجَاءَ شَابٌّ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَقْبِلْ وَأَنَا صَائِمٌ قَالَ لَا
فَجَاءَ شَيْخٌ فَقَالَ أَقْبِلْ وَأَنَا صَائِمٌ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَنَظَرَ

بَعْضُنَا إِلَى بَعْضٍ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَدْ عَلِمْتُ لِمَ نَظَرَ بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ إِنَّ الشَّيْخَ يَمْلِكُ
نَفْسَهُ

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Dawud telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah dari yazid bin Abu Habib dari Qaishar At Tujibi dari Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash, dia berkata: Ketika kami sedang bersama Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam datanglah seorang pemuda seraya bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah boleh aku mencium (isteriku) padahal aku sedang berpuasa?" "Tidak", jawab beliau. Lalu ada seorang kakek-kakek datang dan bertanya: "Apakah aku boleh mencium (isteriku) padahal aku sedang berpuasa?" "Ya", jawab beliau. Ia berkata: lalu kamipun saling memandang satu sama lain, maka Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Aku tahu kenapa kalian saling berpandangan satu sama lain: sesungguhnya orang yang sudah tua itu dapat menahan nafsu syahwatnya."

b. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan Ahmad dalam Musnad Ahmad hadits nomor 6451 dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam Silsilah Shahihah hadits nomor 1606.

B. PENJELASAN TEMA HADITS

Nabi sangat memperhatikan perbedaan individu di antara orang-orang yang belajar, baik orang yang sekedar mendengar maupun yang bertanya. Beliau berbicara kepada masing-masing orang menurut kadar pemahamannya dan sesuai kedudukannya. Beliau juga

menjaga hati para pemula. Beliau tidak mengajarkan kepada mereka sebagaimana yang diajarkan kepada orang-orang yang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi. Beliau menjawab setiap pertanyaan orang yang bertanya menurut kepentingannya dan sesuai keadaannya.

Sebagaimana hadits pertama tentang keutamaan kalimat tauhid yang bisa melindungi orang yang melafadzkannya dari api neraka dan Rasulullah saw melarang Muadz menyampaikan kepada orang-orang. Maksudnya: Jangan engkau sebarkan kabar gembira itu kepada orang-orang, karena mereka akan menghindari amal dan menyandarkan kepada apa yang terlintas dari zhahirnya, bahwa hanya dengan sekadar mempersaksikan keesaan Allah dan risalah Nabi sudah cukup untuk bisa selamat dari api neraka. Mereka mungkin tidak akan memahami bahwa yang dimaksud dengan 'mendatangkan dua kalimat syahadah' adalah dengan menunaikan hak-hak kedua kalimat itu, berupa menaati Allah dan menaati Rasul-Nya dalam perkara syariat dan hukum.

Dalam hadits tersebut terkandung penjelasan tentang keharusan dikhususkannya ilmu yang terperinci bagi sekelompok orang yang memiliki kapasitas dan pemahaman yang baik, dan tidak memberikannya kepada orang yang dianggap tidak pantas menerimanya, baik dari kalangan pelajar maupun siapa saja yang dikhawatirkan hanya mencari keringanan dan menggantungkan karena kedangkalan pemahamannya. Ini adalah pendapat Al-Badr Al-Aini dalam Umdah Al-Qârî Syarh Shahih Al-Bukhârî, 2/208.

Al-Hafizh Ibnu Rajab berkata dalam Syarh Al-Bukhârî, "Para ulama berkata: Pelajaran yang bisa diambil dari tidak disebarkannya berita gembira itu oleh Mu'adz kepada orang-orang agar mereka tidak menggantungkan

(kepada syahadat saja). Bahwa hadits-hadits tentang berbagai keringanan memang tidak boleh disebarkan kepada masyarakat umum adalah agar pemahaman mereka tidak dangkal dari yang dimaksudkan tentangnya. Mu'adz telah mendengar kabar gembira itu, namun dia semakin bertambah kesungguhannya dalam amal dan semakin takut kepada Allah. Adapun orang yang belum sampai kedudukannya, maka dia tidak aman dari kelalaian karena menggantungkan kepada zhahir dari berita ini." Demikian pula dalam Fath Al-Mulhim Syarh Shahih Muslim, Al-Allamah Syabbir Ahmad Al- Utsmani 1/588.

Cara seperti inilah yang dipraktekkan oleh para sahabat, yaitu tidak berbicara tentang semua hal kepada setiap orang. Adapun ulama setelah mereka, maka Imam Al-Bukhari telah meriwayatkan dalam Kitâb Al-'Ilm dalam bab yang sama dengan hadits yang disebutkan ini, yaitu Bab Man Khashsha bi Al-'Ilm Qauman Duna Qaumin Karâhiyah An Là Yafqahû, dari Ali dia berkata:

حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ أَتُحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ.

Berbicaralah kepada manusia dengan apa yang mereka pahami. Apakah kalian suka jika Allah dan Rasul-Nya didustakan? Adam bin Abi Iyyas menambahkan dalam Kitâb Al-'Ilm miliknya:

وَدَعُوا مَا يُنْكِرُونَ.

"... Dan tinggalkanlah apa yang tidak dipahami mereka." Dikutip oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam Fath Al-Bârî 1/225. Yang dimaksud dengan perkataan bimâ ya'rifûn yaitu dengan apa yang mereka pahami. Sedangkan mâ yunkirûn yaitu sesuatu yang masih samar pemahamannya atas mereka.

Adapun: "Apakah kalian suka jika Allah dan Rasul-Nya didustakan?" hal ini karena jika seseorang mendengar

suatu berita yang tidak dia pahami dan tidak terbayang bagi dia kemungkinannya, maka boleh jadi dia akan meyakinkannya sebagai kemustahilan karena kebodohan, sehingga dia pun tidak membenarkan eksistensinya. Jika berita yang seperti ini disebutkan kepadanya dari Nabi saw, pasti dia akan mendustakannya. Padahal pendustaan terhadap berita dari Nabi berarti juga pendustaan kepada Allah.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam Fath Al-Barī 1/225, "Di dalamnya terdapat dalil bahwa hal-hal yang mutasyabih seharusnya tidak disebutkan di hadapan khalayak umum. Seperti itu pula perkataan Ibnu Mas'ud: Tidaklah engkau berbicara sesuatu kepada sekelompok orang dimana akal mereka tidak sampai, melainkan akan terjadi fitnah terhadap sebagian dari mereka." Diriwayatkan oleh Muslim dalam pendahuluan Shahih-nya 1/76.

Di antara orang yang tidak suka memberitahukan sebagian berita adalah Ahmad terkait hadits-hadits yang pada zhahirnya menunjukkan pemberontakan kepada penguasa, Malik terkait hadits-hadits tentang sifat-sifat Allah -yaitu yang secara zhahir tergambar sebagai tasybih (penyerupaan), Abu Yusuf terkait hal-hal yang masih samar. Adapun sebelum mereka yang melakukan hal yang sama adalah Abu Hurairah dan Hudzaifah

Pada prinsipnya: meski zhahir haditsnya menguatkan bid'ah, namun zhahirnya tersebut pada dasarnya bukanlah yang dimaksudkan. Oleh karena itu diperintahkan untuk menahan hadits tersebut dari orang yang dikhawatirkan akan mengambilnya secara zhahirnya.

Inilah kaidah agung dalam bab pengajaran, bahwa seorang pengajar hendaknya memperhatikan tingkat kecerdasan dan pemahaman murid. Pengajar memberikan

kepada muridnya pengetahuan yang bisa diterima oleh akal muridnya dan menahan darinya selain dari itu.

Imam Al-Ghazali berkata dalam *Ihya' 'Ulûm Ad-Din* 1/57-58, "Salah satu tugas guru hendaknya membatasi pelajaran menurut kemampuan pemahaman muridnya. Tidak memberikan ilmu yang tidak bisa dicapai oleh akal muridnya sehingga akan membuatnya lari atau membahayakan akalnya. Hal ini dalam rangka mengikuti penghulu manusia, Muhammad dimana beliau selalu memperhatikan hal itu dalam pengajaran, pembicaraan, dan nasihat beliau. Hendaknya guru memberitahu hakikat yang sebenarnya jika dia tahu bahwa muridnya meremehkan pemahaman terhadap berita itu.

Tidak seharusnya seorang yang alim menyebarkan semua yang dia ketahui kepada setiap orang. Hal ini jika murid bisa memahaminya tetapi tidak cakap dalam mengambil manfaat dengannya. Lantas bagaimana terhadap ilmu yang tidak bisa dipahami oleh murid? Oleh karena itu dikatakan oleh Abu Thalib Al-Makki dalam *Qût Al-Qulûb*: "Takarlâh bagi setiap orang sesuai standar kecerdasan akalnya, dan timbanglah dia sesuai kadar timbangan pemahamannya. Agar engkau selamat darinya dan dia bisa mengambil manfaat darimu. Jika tidak, maka akan terjadi pengingkaran karena perbedaan ukuran.

Allah Ta'ala berfirman, "Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu)," (*An-Nisa'* [4]: 5) Ayat ini merupakan peringatan bahwa menahan ilmu dari orang yang justru dikhawatirkan akan merusak dan membahayakannya lebih utama. Kezhaliman dalam memberikan ilmu kepada orang yang tidak berhak tidaklah lebih ringan daripada kezhaliman dalam menahan ilmu dari orang berhak menerimanya."

Imam Al-Ghazali melanjutkan, "(Tugas berikutnya) bahwa pelajar yang pendek kemampuan pemahamannya selayaknya hanya diberi ilmu yang jelas dan pantas baginya. Tidak perlu disebutkan kepadanya bahwa di belakang ini masih ada perincian yang ditahan darinya. Karena hal itu hanya akan melemahkan semangatnya terhadap ilmu yang jelas dan menjadikan hatinya ingin mengetahui perincian yang ditahan tersebut. Di samping itu juga akan muncul kesan adanya kekikiran dari diri pengajar, karena dia menyangka bahwa setiap orang berhak mendapatkan semua ilmu yang terperinci.

Bahkan tidak seharusnya berpanjangan lebar di hadapan kalangan awam dalam hakikat-hakikat ilmu yang rinci. Namun hendaknya membatasi diri dari mereka dengan pengajaran tentang masalah: ibadah, amanah dalam pekerjaan yang mereka hadapi, memenuhi hati mereka dengan rasa harap dan cemas terhadap Surga dan Neraka sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Qur'an. Juga tidak menimbulkan syubhat atas mereka, karena bisa jadi syubhat akan terus melekat di hatinya lalu dia kesulitan dalam memecahkannya, sehingga dia akan sengsara dan binasa."

Imam Abu Amru bin Ash-Shalah berkata dalam Syarh Shahih Muslim hlm. 185, "Mu'adz menceritakan kabar tersebut menjelang kematiannya, padahal Nabi saw mencegahnya dari memberitahukan berita itu kepada orang-orang. Maksudnya menurutku bahwa beliau mencegah Muadz dari menyebarkannya kepada kalangan umum karena khawatir jika didengar oleh orang yang tidak memiliki pengetahuan dan ilmu, maka dia akan tertipu dan menyandarkan kepadanya. Meskipun demikian, Nabi saw memberitahukan secara khusus kepada orang yang selamat dari terpedaya dan hanya

menyandarkan (kepada syahadat) dari kalangan orang-orang yang mengetahui hakikat. Buktinya beliau mengabarkannya kepada Mu'adz. Maka Mu'adz juga menempuh cara yang dilakukan oleh Nabi tersebut, sehingga dia mengabarkannya kepada orang-orang tertentu yang dia pandang pantas menerima kabar tersebut, karena dia khawatir berdosa jika menyembunyikan ilmu kepada orang yang berhak.

Adapun hadits kedua menjelaskan bahwa Rasulullah saw memberikan jawaban berbeda dalam satu pertanyaan karena perbedaan kondisi penanya. Beliau melarang pemuda mencium istrinya saat puasa dan memperbolehkan seorang kakek kakek mencium istrinya ketika berpuasa karena orang tua dapat menahan nafsu syahwatnya. Maksudnya: tidak dikhawatirkan puasanya batal karena terjatuh ke dalam persetubuhan. Berbeda halnya dengan si pemuda, karena dimungkinkan dengan mencium akan menggiringnya lebih jauh kepada persetubuhan atau keluar maninya, sehingga batal puasanya. Jadi perbedaan jawaban tersebut karena kondisi dua orang yang bertanya juga berbeda.

Demikian juga dalam beberapa riwayat menjelaskan bahwa Rasulullah saw memberikan jawaban pertanyaan sesuai kondisi penanya sebagaimana riwayat-riwayat berikut:

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Amru, dia berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ، يَسْتَأْذِنُهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ: (أَحْيُ
وَالِدَاكَ؟). قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: (فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ).

Ada seorang laki-laki mendatangi Nabi saw untuk meminta izin ikut berjihad, maka Nabi bersabda, "Apakah

kedua orang tuamu masih hidup?" Dia menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Terhadap kedua orang tuamu itu berjihadlah (dengan berbakti). "

Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash, dia berkata:

أَقْبَلَ رَجُلٌ إِلَى نَبِيِّ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: أَبَايُكَ عَلَى الْهَجْرَةِ
وَالْجِهَادِ، أَبْتَغِي الْأَجْرَ مِنَ اللَّهِ، قَالَ: (فَهَلْ مِنْكَ وَالِدَيْكَ
أَحَدٌ حَيٌّ؟). قَالَ: نَعَمْ، بَلْ كِلَاهُمَا، قَالَ: (فَتَبْتَغِي الْأَجْرَ
مِنَ اللَّهِ؟). قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: (فَارْجِعْ إِلَى وَالِدَيْكَ فَأَحْسِنْ
صُحْبَتَهُمَا).

Seorang laki-laki datang kepada Nabi lalu berkata, "Aku membaikatmu untuk hijrah dan jihad, aku ingin mencari pahala dari Allah." Beliau bersabda, "Apakah salah satu dari kedua orang tuamu masih hidup?" Dia menjawab, "Ya, bahkan keduanya masih hidup." Beliau bersabda, "Apakah engkau ingin mencari pahala dari Allah?" Dia menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Pulanglah kepada kedua orang tuamu dan pergaulilah keduanya dengan baik."

Meskipun sudah diketahui adanya anjuran dan motivasi dari Nabi saw untuk berjihad dan berhijrah, namun beliau memperhatikan kondisi khusus orang yang bertanya tersebut. Sehingga beliau melihat bahwa berbakti kepada kedua orang tua merupakan amalan yang lebih penting dan lebih utama bagi orang tersebut daripada jihad.

Karena itulah ada beragam wasiat Nabi saw kepada orang-orang yang meminta wasiat kepada beliau. Beliau

memberi wasiat kepada setiap orang dengan wasiat yang berbeda dengan wasiat yang diberikan kepada orang lain. Alasannya, itu semua kembali kepada beragamnya keadaan masing-masing orang yang meminta wasiat kepada beliau.

Imam Ahmad meriwayatkan dan redaksinya miliknya, juga At-Tirmidzi, dari Abu Dzar dia berkata:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَوْصِنِي. قَالَ: (اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ).

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, berilah saya wasiat." Beliau bersabda, "Bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada dan ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik yang akan menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik."

Al-Bukhari dan At-Tirmidzi meriwayatkan, redaksi berasal dari keduanya dari Abu Hurairah :

أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: أَوْصِنِي بِشَيْءٍ وَلَا تُكْثِرْ عَلَيَّ لَعَلِّي أَعِيبُهُ، قَالَ: (لَا تَغْضَبْ). فَرَدَّدَ ذَلِكَ مَرَارًا ، كُلُّ ذَلِكَ يَقُولُ: (لَا تَغْضَبْ).

Bahwasanya ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi, "Wasiatilah saya dengan sesuatu, tetapi jangan terlalu banyak agar saya bisa menghapalnya (memahaminya)." Beliau bersabda, "Jangan marah." Ia terus mengulang perkataan itu berkali-kali. Setiap kali mengulangi beliau bersabda, "Jangan marah. "

Mengenai sabda beliau: "Jangan marah," Al-Khathabi berkata, "Maknanya adalah jangan menyerempet-nyerempet kepada hal-hal yang

menyebabkan marah dan mendatangkan amarah. Mengingat nafsu marah diciptakan melekat pada diri seseorang dan tidak mungkin dihilangkan dari tabiatnya. Atau maknanya: jangan melakukan hal-hal yang diperintahkan dan didorong oleh nafsu marah, baik berupa perkataan maupun perbuatan." Demikian yang terdapat dalam Umdah Al-Qari, Al-Badr Al-Aini, 22/164.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dan redaksinya milik Muslim, dari Abu Hurairah :

أَنَّ أَعْرَابِيًّا جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمَلْتُهُ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ، قَالَ: (تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ، وَتُؤَدِّي الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ). قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا أَزِيدُ عَلَى هَذَا شَيْئًا أَبَدًا، وَلَا أَنْقُصُ مِنْهُ، فَلَمَّا وَلَّى قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: (مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا).

Bahwasanya ada seorang badui datang kepada Nabi lalu berkata, "Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku suatu amalan yang jika aku mengamalkannya maka aku akan masuk Surga." Beliau bersabda, "Kamu beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, mendirikan shalat yang wajib, menunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadhan." Dia berkata, "Demi Dzat Yang jiwaku berada di Tangan-Nya, aku tidak akan menambah atas hal ini sedikit pun selamanya dan aku tidak pula menguranginya." Ketika orang itu beranjak pergi, maka Nabi bersabda,

"Barangsiapa ingin melihat seorang laki-laki dari penduduk Surga maka lihatlah orang ini."

At-Tirmidzi meriwayatkan dan redaksi darinya, juga Ibnu Majah dari Abdullah bin Busr:

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ شَرَائِعَ الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ، فَأَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ أَتَشَبَّتُ بِهِ، قَالَ: لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ

Bahwasanya seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, syariat Islam sudah banyak yang menjadi kewajibanku, maka beritahukanlah kepadaku sesuatu yang bisa aku jadikan pegangan." Nabi bersabda, "Hendaknya lisanmu selalu basah karena berdzikir kepada Allah."

Muslim, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Sufyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi, dia berkata:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ قَالَ: (قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ، فَاسْتَقِمْ).

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku dalam Islam suatu perkataan yang tidak aku tanyakan lagi kepada seorang pun setelahmu." Nabi saw bersabda, "Katakanlah: 'Aku beriman kepada Allah, lalu istiqamahlah. '"

Redaksi hadits ini milik Muslim.

Sedangkan redaksi yang terdapat dalam riwayat At-Tirmidzi dan Ibnu Majah:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ حَدِّثْنِي بِأَمْرٍ أَعْتَصِمُ بِهِ، قَالَ: (قُلْ: رَبِّيَ اللَّهُ، ثُمَّ اسْتَقِمْ). قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَكْثَرُ مَا تَخَافُ عَلَيَّ؟ فَأَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِسَانَ نَفْسِهِ، ثُمَّ قَالَ: (هَذَا).

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, beritahu aku suatu perkara yang bisa kujadikan pegangan." Nabi bersabda, "Katakanlah: 'Rabb-ku adalah Allah,' lalu istiqamahlah." Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang paling engkau khawatirkan atas kami?" Lalu Rasulullah memegang lidah beliau sendiri seraya bersabda, "Ini."

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Uqbah bin Amir dia berkata:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا النَّجَاهُ؟ قَالَ: أَمْلِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ، وَلْيَسْغُكَ بَيْتُكَ، وَابْكِ عَلَى خَطِيئَتِكَ

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, apa itu keselamatan?" Nabi menjawab, "Jagalah lisanmu, hendaknya rumahmu membuatmu lapang, dan menangislah karena dosa-dosamu."

Juga hadits-hadits lainnya dalam pembahasan ini, di dalamnya terkandung wasiat-wasiat Nabi yang lengkap dan beragam, dengan memperhatikan berbagai macam kondisi si penanya dan kebutuhan mereka.

Dalam hadits-hadits di atas juga terdapat berbagai jawaban Nabi yang beragam seputar amal yang paling utama atau amal yang paling disukai oleh Allah Ta'ala. Beliau menjawab setiap orang yang bertanya dengan jawaban yang beliau anggap tepat untuknya, atau dengan jawaban yang paling utama dan paling urgent pada saat pertanyaan tersebut dilontarkan. Tentunya dengan

mempertimbangkan berbagai keperluan dan keadaan penanya.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan, dengan redaksi milik Muslim dari Abdullah bin Amru:

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ ، أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ:
(تُطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ
تَعْرِفْ).

Bahwasanya seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah "Perangai Islam bagaimana yang paling baik?" Rasulullah menjawab, "Memberi makan, mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal."

Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Amru, dia berkata:

إِنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ: أَيُّ الْمُسْلِمِينَ خَيْرٌ؟ قَالَ:
مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah, "Muslim manakah yang paling baik?" Nabi menjawab, "Orang yang kaum muslimin aman dari gangguan lisan dan tangannya."

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan, redaksinya milik Al-Bukhari dari Abu Hurairah, dia berkata:

سُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: (إِيمَانُ بِاللَّهِ
وَرَسُولِهِ). قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: (جِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ).
قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: حَجَّ مَبْرُور

Nabi pernah ditanya, "Amalan apa yang paling utama?" Beliau menjawab, "Iman kepada Allah dan Rasul-Nya." Ditanyakan lagi, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "Jihad di jalan Allah." Ditanyakan lagi, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "Haji yang mabrur."

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan, dan redaksinya milik Muslim dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ - وَفِي رِوَايَةٍ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: (الصَّلَاةُ لَوْ قُتِيهَا). قَالَ: قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: (بِرُّ الْوَالِدَيْنِ). قَالَ: قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: (الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ). فَمَا تَرَكْتُ أَسْتَرْيِدُهُ إِلَّا إِرْعَاءَ عَلَيْهِ.

Aku pernah bertanya kepada Rasulullah, "Amalan apa yang paling utama?"-dalam riwayat lain: "Amalan apa yang paling dicintai Allah?"-Beliau menjawab, "Shalat pada waktunya." Aku bertanya lagi, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "Berbakti kepada kedua orang tua." Aku bertanya lagi, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "Jihad di jalan Allah." Kemudian aku tidak menambah pertanyaan lagi karena menjaga perasaan beliau.

Abu Ya'la meriwayatkan dari seorang laki-laki dari suku Khats'am, dia berkata:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَهُوَ فِي نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقُلْتُ: أَنْتَ الَّذِي تَزْعُمُ أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ؟ قَالَ: (نَعَمْ). قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: (إِيمَانُ بِاللَّهِ) قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ثُمَّ مَهْ؟ قَالَ: (ثُمَّ صَلَاةُ الرَّجِمِ). قَالَ:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ثُمَّ مَهْ؟ قَالَ: ثُمَّ الْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ
وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ.

قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْأَعْمَالِ أَبْغَضُ إِلَى اللَّهِ؟
قَالَ: (الْإِشْرَاكَ بِاللَّهِ). قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ثُمَّ مَهْ؟
قَالَ: (ثُمَّ قَطِيعَةُ الرَّحِمِ). قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ثُمَّ
مَهْ؟ قَالَ: ثُمَّ الْأَمْرُ بِالْمُنْكَرِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمَعْرُوفِ

Aku mendatangi Nabi saat beliau sedang bersama sekelompok sahabatnya. Aku bertanya, "Engkaukah yang mengaku sebagai utusan Allah?" Beliau menjawab, "Ya." Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, amalan apa yang paling dicintai Allah?" Beliau menjawab, "Iman kepada Allah." Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, kemudian apa?" Beliau menjawab, "Kemudian silaturrahim." Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, kemudian apa?" Beliau menjawab, "Kemudian memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran." Aku bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, amalan apa yang paling dibenci oleh Allah?" Beliau menjawab, "Menyekutukan Allah." Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, kemudian apa?" Beliau menjawab, "Kemudian memutuskan hubungan silaturrahim." Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, kemudian apa?" Beliau menjawab, "Kemudian memerintahkan kepada kemungkaran dan mencegah dari kebaikan."

Ada hadits-hadits lainnya dengan cara yang seperti ini, yaitu beragam jawaban dari beliau ketika menjelaskan amal yang paling utama atau amal yang paling dicintai Allah. Perbedaan jawaban di dalamnya

mempertimbangkan perbedaan latar belakang masing-masing individu yang bertanya dan asal-usul mereka, atau bisa juga kondisi saat mereka bertanya. Nabi memberitahukan kepada masing-masing penanya hal-hal yang sedang dia butuhkan, atau tiang-tiang agama Islam yang belum dia kerjakan dan ilmunya belum sampai, atau sesuai kecenderungan dan kondisinya.

Atau terkadang beliau memberitahu penanya dengan sesuatu yang paling utama dibanding amal lainnya pada saat dia mengutarakan pertanyaannya. Jihad memang merupakan amal yang paling utama pada masa permulaan Islam. Karena jihad merupakan wasilah untuk menegakkan dan mengokohkan ajaran-ajarannya. Dalil-dalil juga saling menguatkan bahwa shalat lebih utama daripada sedekah. Meskipun demikian, pada kondisi yang memaksa untuk menghibur orang lain yang mengalami kesulitan, maka bisa juga sedekah menjadi lebih utama.

Sebagian keragaman sabda Nabi dalam menjawab pertanyaan terkadang penyebabnya adalah beragamnya lafazh yang digunakan oleh orang-orang yang bertanya, juga perhatian beliau terhadap bentuk-bentuk keutamaan dan keistimewaan. Sebab keutamaan tidak hanya terbatas kepada satu deskripsi atau satu pertimbangan saja. Namun jenis, urutan, dan derajat kebaikan itu ada banyak ragamnya. Karena itu beragamnya jawaban beliau dalam sebagian riwayat didasarkan atas perhatian Nabi terhadap perbedaan latar belakang individu yang bertanya terkait bentuk-bentuk keutamaan dan sebab-sebab kebaikan. Untuk menjelaskan masing-masing keutamaan tersebut perlu tempat tersendiri,

Nabi adalah seorang guru, pemimpin, sekaligus pembimbing yang arif bijaksana. Beliau memberitahukan kepada setiap orang apa-apa yang dia perlukan dan paling

sesuai dengannya. Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada beliau dan kepada segenap keluarganya, juga memberikan keberkahan dan keselamatan kepada beliau (Abu Ghuddah, 2019: 130-135).

BAB IX

PENGAJARAN NABI DENGAN ILUSTRASI DAN ISYARAT

A. REDAKSI HADITS

1. Hadits Pertama

a. Sanad dan Matan Hadits

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنْ
مُجَالِدٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ جَابِرٍ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَطَّ خَطًّا هَكَذَا أَمَامَهُ فَقَالَ هَذَا
سَبِيلُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَخَطَّيْنِ عَنْ يَمِينِهِ وَخَطَّيْنِ عَنْ
شِمَالِهِ قَالَ هَذِهِ سَبِيلُ الشَّيْطَانِ ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ فِي الْخَطِّ
الْأَسْوَدِ ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ { وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا
فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ
وَصَّاءُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ } { الأنعام : 153

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Abu Khalid Al Ahmar dari Mujalid dari Asy-Sya'bi dari Jabir berkata: Kami duduk bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu beliau membuat garis seperti ini di depannya, lalu bersabda: "Ini adalah jalan Allah 'Azzawajalla ", sedangkan dua garis di kanannya dan juga dua garis pada sisi kirinya, beliau bersabda: "Ini adalah Jalan setan," kemudian beliau

meletakkan tangannya pada garis hitam, lalu membaca ayat, "Dan bahwa (yang kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), Karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalannya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa." (QS. Al-An'am: 153).

b. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan Ahmad dalam Musnad Ahmad hadits nomor 14739 dan dihasankan oleh Syu'aib al-Arnauth.

2. Hadits Kedua

a. Sanad dan Matan Hadits

حَدَّثَنَا خَلَادُ بْنُ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ
بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ
كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعُهُ

Telah menceritakan kepada kami Khallad bin Yahya berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Burdah bin 'Abdullah bin Abu Burdah dari Kakeknya dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain." kemudian beliau menganyam jari jemarinya.

b. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan Bukhari dalam Shahih al-Bukhari hadits nomor 459 dan dihukumi shahih menurut kesepakatan para ulama.

B. PENJELASAN TEMA HADITS

Terkadang Rasulullah untuk memperjelas makna-makna tertentu, beliau menggunakan ilustrasi coretan di atas tanah. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya sebagaimana tersebut dalam hadits pertama di atas.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud

خَطَّ النَّبِيُّ ﷺ خَطًّا مُرَبَّعًا، وَخَطَّ خَطًّا فِي الْوَسْطِ خَارِجًا مِنْهُ، وَخَطَّ خُطُوطًا صِغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسْطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسْطِ، فَقَالَ: هَذَا الْإِنْسَانُ، وَهَذَا أَجَلُهُ مُحِيطٌ بِهِ وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمْلُهُ، وَهَذِهِ الْخُطُوطُ الصِّغَارُ الْأَعْرَاضُ، فَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا، وَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا، وَإِنْ أَخْطَأَهُ كُلُّهَا أَصَابَهُ الْهَرَمُ.

Nabi membuat garis membentuk segi empat, kemudian beliau membuat garis di tengahnya hingga keluar dari segi empat itu, lalu membuat garis-garis kecil menuju garis yang di tengah dari samping garis yang ada di tengah tersebut, kemudian bersabda, "Ini adalah manusia, dan ini adalah ajalnya yang mengelilinginya, yang di luar ini adalah cita-citanya, sedangkan garis-garis kecil ini adalah rintangan-rintangannya. Maka jika dia meleset

dari yang ini, dia akan dicaplok oleh yang ini, jika dia meleset lagi dari yang ini maka akan dicaplok oleh yang ini, dan jika meleset semuanya maka dia akan ditimpa oleh ketuaannya.

Nabi menjelaskan kepada para sahabatnya dengan garis yang beliau goreskan di depan mereka di atas tanah, bagaimana antara manusia dan cita-citanya yang banyak dihalangi dengan ajal yang datang dengan tiba-tiba, berbagai penyakit yang membuatnya tidak berdaya, atau kepikunan yang menghilangkan kekuatannya. Beliau mendorong mereka agar memendekkan angan-angan dan bersiap-siap menghadapi ajal yang bisa datang tiba-tiba. Sarana untuk menjelaskan itu semua adalah tanah dan debu sebagaimana yang biasa kita lihat.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnad-nya, dari Abdullah bin Abbas, dia berkata:

خَطَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ خُطُوطٍ، وَقَالَ:
أَتَدْرُونَ لِمَ خَطَعْتُ هَذِهِ الْخُطُوطَ ؟ قَالُوا : اللَّهُ وَرَسُولُهُ
أَعْلَمُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ : (أَفْضَلُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ: خَدِيجَةُ
بِنْتُ خُوَيْلِدٍ، وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ، وَمَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ،
وَأَسِيَّةُ بِنْتُ مُزَاهِمٍ امْرَأَةٌ فِرْعَوْنَ).

"Rasulullah membuat empat buah garis di tanah, lalu bersabda, "Tahukah kalian mengapa aku menggambar garis- garis ini?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahuinya." Rasulullah bersabda, "Wanita penduduk Surga yang paling mulia adalah Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, Maryam putri Imran, dan Asiyah binti Muzahim, istri Fir'aun."

Dan terkadang juga Nabi saw dalam pengajaran menggabungkan antara penjelasan dengan perkataan dan isyarat kedua tangan beliau yang mulia, untuk semakin memperjelas apa yang beliau maksudkan, dan sebagai peringatan atas pentingnya apa yang beliau sampaikan kepada orang-orang yang mendengarkan atau apa yang beliau ajarkan kepada mereka sebagaimana yang disebutkan dalam hadits kedua yang tersebut di atas dan terdapat beberapa hadits semisal sebagai berikut:

Muslim meriwayatkan, dari hadits panjang Jabir bin Abdullah tentang haji Nabi, beliau bersabda:

(لَوْ أَنِّي اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِي مَا اسْتَدْبَرْتُ لَمْ أَسُقِ الْهَدْيَ، وَجَعَلْتُهَا عُمْرَةً، فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ لَيْسَ مَعَهُ هَدْيٌ فَلْيَحِلَّ، وَلْيَجْعَلْهَا عُمْرَةً) ، فَقَامَ سُرَاقَةُ بْنُ مَالِكٍ بْنِ جُعْشُمٍ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلْعَامِنَا هَذَا أَمْ لِأَبَدٍ؟ فَشَبَّكَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَصَابِعَهُ وَاحِدَةً فِي الْأُخْرَى، وَقَالَ: (دَخَلَتِ الْعُمْرَةُ فِي الْحَقِّ، دَخَلَتِ الْعُمْرَةُ فِي الْحَجِّ، لَا ، بَلْ لِأَبَدٍ أَبَدٍ)

"Kalau aku belum melakukan sebagaimana yang kuperbuat, niscaya aku tidak membawa hadyu, dan menjadikannya sebagai umrah. Maka barangsiapa di antara kalian yang tidak membawa hadyu hendaknya dia bertahallul dan menjadikannya sebagai umrah." Kemudian Suraqah bin Malik bin Ju'tsum berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, apakah untuk tahun ini saja atau untuk selamanya?" Maka Rasulullah menjalinkan jari jemari beliau seraya bersabda, "Umrah masuk ke dalam haji, umrah masuk ke dalam haji. Tidak, bahkan untuk selamanya."

Al-Bukhari meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi dia berkata, Rasulullah bersabda:

(أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا) وَقَالَ بِإِصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى.

"Aku dan penanggung anak yatim kelak di Surga seperti ini," beliau mengatakannya seraya mengisyaratkan dengan dua jari beliau: jari telunjuk dan jari tengah.

Dalam hadits tentang tiga bayi yang bisa berbicara saat masih dalam buaian, yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Redaksinya milik Al-Bukhari, dari Abu Hurairah, setelah Rasulullah menyebutkan tentang Isa bin Maryam dan bayi dalam perkara Juraij sang rahib, kemudian beliau bersabda:

كَانَتْ امْرَأَةٌ تَرْضِعُ ابْنًا لَهَا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ، فَمَرَّ بِهَا رَجُلٌ رَاكِبٌ ذُو شَارَةٍ فَقَالَتْ: اللَّهُمَّ اجْعَلْ ابْنِي مِثْلَهُ، فَتَرَكَ نَذِيهَا وَأَقْبَلَ عَلَى الرَّاكِبِ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلَنِي مِثْلَهُ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى نَذِيهَا يَمِصُّهُ، - قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ يَمِصُّ إِصْبَعَهُ - ثُمَّ مَرَّ بِأَمَةٍ نُجَرَّرُ وَيُلْعَبُ بِهَا، وَتُضْرَبُ فَقَالَتْ: اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ ابْنِي مِثْلَ هَذِهِ، فَتَرَكَ نَذِيهَا، فَقَالَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِثْلَهَا، فَقَالَتْ: لِمَ ذَاكَ؟ فَقَالَ: الرَّاكِبُ جَبَّارٌ مِنَ الْجَبَابِرَةِ، وَهَذِهِ الْأَمَةُ يَقُولُونَ: سَرَقَتْ، زَنَيْتِ، وَلَمْ تَفْعَلْ، وَهِيَ تَقُولُ: حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Ada seorang wanita dari kalangan Bani Israil, ketika sedang menyusui bayinya, lewatlah di hadapannya seorang laki-laki tampan dengan pakaian bagus menaiki tunggangannya. Wanita itu berkata, "Ya Allah, jadikanlah anakku ini seperti laki-laki itu." Maka bayi itu langsung melepaskan puting ibunya dan memandang laki-laki itu lalu berkata, "Ya Allah, jangan jadikan aku seperti dia." Kemudian bayi itu kembali menghisap puting ibunya.

Abu Hurairah berkata, "Seakan aku melihat Nabi menghisap jari beliau."

Lalu lewat seorang budak wanita yang diseret dan dihinakan, maka ibu bayi itu berkata, "Ya Allah, jangan jadikan anakku seperti dia." Maka sang bayi melepaskan puting susu ibunya, lalu berkata, "Ya Allah, jadikan aku seperti dia." Ibunya bertanya, "Mengapa kamu berkata begitu?" Bayi itu menjawab, "Penunggang itu sebenarnya adalah salah seorang yang lalim. Sedangkan budak ini, orang-orang menuduhnya, "Kamu mencuri, kamu berzina," padahal dia tidak melakukannya. Dia berkata, "Cukuplah Allah sebagai Penolongku dan Dia adalah sebaik-baik Pelindung."

Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnad-nya, dari Abdullah bin Mas'uda dia berkata:

بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ، فِي قَرِيبٍ مِنْ ثَمَانِينَ رَجُلًا مِنْ قُرَيْشٍ، لَيْسَ فِيهِمْ إِلَّا قُرَشِيٌّ لَا وَاللَّهِ مَا رَأَيْتُ صَفْحَةً وَجُوهَ رَجَالٍ قَطُّ أَحْسَنَ مِنْ وَجُوهِهِمْ يَوْمَئِذٍ، فَذَكَرُوا النِّسَاءَ، فَتَحَدَّثُوا فِيهِنَّ، فَتَحَدَّثَ مَعَهُمْ، حَتَّى أَحْبَبْتُ أَنْ يَسْكُتَ، قَالَ: ثُمَّ أَنْتَيْتُهُ فَنَشَهَدَ، ثُمَّ قَالَ: (أَمَّا بَعْدُ، يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ، فَإِنَّكُمْ أَهْلُ هَذَا الْأَمْرِ، مَا لَمْ تَعْصُوا اللَّهَ، فَإِذَا

عَصَيْتُمُوهُ بَعَثَ عَلَيْكُمْ مَنْ يَلْحَاكُمْ كَمَا يُلْحَى هَذَا
الْقَضِيبُ) لِقَضِيبٍ فِي يَدِهِ، ثُمَّ لَا قَضِيبَهُ فَإِذَا هُوَ أَبْيَضُ
يُصْلَدُ.

Ketika kami tengah berada di sisi Rasulullah bersama sekitar delapan puluh laki-laki Quraisy, dan tidak ada seorang pun selain orang Quraisy. Demi Allah, aku tidak pernah melihat rupa wajah seorang pun yang lebih baik daripada wajah mereka ketika itu. Kemudian mereka menyebutkan tentang wanita dan membicarakannya, maka beliau ikut berbincang dengan mereka hingga aku lebih menyukai agar beliau diam. Kemudian aku menemui beliau, lalu beliau mengucapkan syahadat dan bersabda, "Ammâ ba'du, wahai sekalian orang Quraisy, sesungguhnya kalian adalah orang yang berhak memegang kepemimpinan ini selama kalian tidak bermaksiat kepada Allah Ta'ala. Jika kalian bermaksiat kepada-Nya, niscaya Allah akan mengutus kepada kalian orang yang akan menguliti kekuatan kalian sebagaimana dahan ini dikuliti."

Beliau menunjuk batang yang ada di tangan beliau, kemudian mengulitinya dan ternyata mengeluarkan kilau putih.

Muslim dan At-Tirmidzi, dan redaksi milik At-Tirmidzi, dari Sufyan bin Abdillah Ats-Tsaqafi, dia berkata:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ حَدَّثَنِي بِأَمْرِ أَعْتَصِمُ بِهِ، قَالَ: (قُلْ: رَبِّيَ اللَّهُ، ثُمَّ اسْتَقِمْ) قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَخَوْفُ مَا تَخَافُ عَلَيَّ؟ فَأَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلِسَانِ نَفْسِهِ، ثُمَّ قَالَ: (هَذَا)

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku suatu perkara yang bisa aku jadikan pegangan." Nabi bersabda, "Katakanlah, 'Rabb-ku adalah Allah, lalu istiqamahlah.'" Aku berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang paling engkau khawatirkan atas kami?" Lalu Rasulullah memegang lidah beliau sendiri, seraya bersabda, "Ini."

Ad-Daraquthni meriwayatkan dalam Sunan-nya dari Ibnu Abbas:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سُئِلَ يَوْمَ التَّحْرِ عَنْ مَنْ قَدَّمَ شَيْئًا قَبْلَ شَيْءٍ، وَشَيْئًا قَبْلَ شَيْءٍ؟ قَالَ: فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَدَيْهِ (لَا حَرَجَ، لَا حَرَجَ)

Bahwasanya Nabi ditanya pada hari Nahr tentang orang yang mendahulukan amalan tertentu dalam haji sebelum amalan lainnya, dan amalan tertentu sebelum amalan lainnya? Ibnu Abbas berkata, "Maka Rasulullah mengangkat kedua tangan beliau seraya bersabda, 'Tidak dosa, tidak dosa'."

Muslim meriwayatkan dari Al-Miqdad bin Al-Aswad, dia berkata, Aku mendengar Rasulullah bersabda:

تُذْنَى الشَّمْسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْخَلْقِ، حَتَّى تَكُونَ مِنْهُمْ كَمِقْدَارِ مِيلٍ، فَيَكُونُ النَّاسُ عَلَى قَدَرِ أَعْمَالِهِمْ فِي الْعَرَقِ، فَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى كَعْبِيهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى حَقْوَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يُلْجِمُهُ الْعَرَقُ (إِلْجَامًا) قَالَ: وَأَشَارَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِيَدِهِ إِلَى فِيهِ.

"Pada Hari Kiamat, matahari akan didekatkan kepada manusia hingga berjarak satu mil. Maka manusia berada dalam keringat sesuai amal perbuatan mereka. Di

antara mereka ada yang berada dalam keringat hingga tumitnya, di antara mereka ada yang berada dalam keringat sampai lututnya, di antara mereka ada yang berada dalam keringat hingga pinggangnya, dan di antara mereka ada yang benar-benar tenggelam oleh keringatnya." Rasulullah menunjuk dengan tangan ke mulut beliau.

Al-Hafizh Al-Haitsami menyebutkan dalam Mawârid Azh- Zham'ân ila Zawa'id Ibn Hibbân atas Ash-Shahihain, dari Uqbah bin Amir dia berkata, Rasulullah bersabda:

(تَدْنُو الشَّمْسُ مِنَ الْأَرْضِ فَيَعْرِقُ النَّاسُ فَمِنْ النَّاسِ مَنْ يَبْلُغُ عَرْفَهُ كَغَبِيهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ عَرْفَهُ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ إِلَى الْفَخِذِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ إِلَى الْخَاصِرَةِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ إِلَى عُنُقِهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ إِلَى وَسْطِ فِيهِ) وَأَشَارَ عُقْبَةُ بِيَدِهِ، فَأَلْجَمَ فَأَهُ، وَقَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يُشِيرُ هَكَذَا، وَمِنْهُمْ مَنْ يُغَطِّيهِ عَرْفُهُ، وَضَرَبَ بِيَدِهِ إِشَارَةً.

"Matahari akan didekatkan dari bumi, sehingga manusia akan mengeluarkan keringat! Maka di antara manusia ada yang keringatnya sampai ke tumitnya, di antara mereka ada yang keringatnya sampai ke lututnya, di antara mereka ada yang keringatnya sampai ke paha, di antara mereka ada yang keringatnya sampai ke lambung, di antara mereka ada yang keringatnya sampai ke lehernya, di antara mereka ada yang keringatnya sampai ke tengah mulutnya,"-kemudian Uqbah mengisyaratkan dengan tangannya seperti memasang tali kekang pada

mulutnya seraya berkata, "Aku melihat Rasulullah mengisyaratkan seperti ini,-'dan di antara mereka ada yang tenggelam oleh keringatnya,' seraya beliau mengisyaratkan dengan tangan beliau (sampai ke atas kepala beliau)." (Abu Ghuddah, 2019: 180-185).



BAB X

METODE PENGAJARAN NABI DENGAN CANDA DAN HUMOR

A. REDAKSI HADITS

1. Hadits Pertama

a. Sanad dan Matan Hadits

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ
أَنْسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَدْخُلُ عَلَيْنَا وَلِي أَخٌ صَغِيرٌ يُكْنَى أَبَا عُمَيْرٍ وَكَانَ لَهُ
نُعْرٌ يَلْعَبُ بِهِ فَمَاتَ فَدَخَلَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ فَرَأَاهُ حَزِينًا فَقَالَ مَا شَأْنُهُ قَالُوا مَاتَ
نُعْرُهُ فَقَالَ يَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ النُّعَيْرُ

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il berkata: telah menceritakan kepada kami Hammad berkata: telah menceritakan kepada kami Tsabit dari Anas bin Malik ia berkata: "Suatu kali Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang kepada kami, sementara kami mempunyai adik kecil yang dijuluki Abu Umair. Burung kecil miliknya yang biasa ia ajak main bersama mati. Lalu suatu hari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masuk dan menemuinya sedang bersedih, beliau bertanya: "Apa yang sedang terjadi dengannya?" orang-orang menjawab: "Burung kecilnya mati." Beliau lantas bersabda: "Wahai

Abu Umair, apa yang sedang dilakukan oleh burung kecilmu?"

b. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan Abu Dawud dalam Sunan Abu Dawud hadits nomor 4318 dan dishahihkan oleh syekh al-Albani dalam Shahih Dhoif Sunan Abi Dawud hadits nomor 4969.

2. Hadits Kedua

a. Sanad dan Matan Hadits

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْوَاسِطِيُّ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَجُلًا اسْتَحْمَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي حَامِلُكَ عَلَى وَلَدِ النَّاقَةِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَصْنَعُ بِوَلَدِ النَّاقَةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهَلْ تَلِدُ إِلَّا الْإِبِلَ إِلَّا النُّوقُ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Khalid bin Abdullah Al Wasithi dari Humaid dari Anas bin Malik bahwasanya seorang laki-laki meminta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar ia diikutsertakan, maka beliau pun bersabda: "Aku akan mengikutsertakanmu dengan mengendarai anak unta." Kemudian laki-laki itu berkata: "Wahai Rasulullah, apa yang dapat saya lakukan dengan anak unta?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidakkah unta itu melahirkan anak unta?"

b. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan Tirmidzi dalam Sunan Tirmidzi hadits nomor 1914 dan dishahihkan oleh syekh

al-Albani dalam Shahih Dhoif Sunan Tirmidzi hadits nomor 1991.

B. PENJELASAN TEMA HADITS

Rasulullah terkadang bercanda dan melontarkan humor kepada para sahabatnya, akan tetapi beliau tidak pernah mengatakan kecuali kebenaran. Beliau sering menyelipkan pengajaran ilmu di tengah canda dan humor tersebut.

Senda gurau dan humor akan menghibur manusia, dan meringankan beban kelelahan yang menimpanya. Oleh karena hidup tidak akan lepas dari hal-hal yang pahit dan tidak menyenangkan, sehingga canda dan humor akan bisa meringankan himpitan semua itu terhadap jiwa. Manusia akan bisa belajar lebih banyak dengan senyuman dan kegembiraan daripada belajar dengan wajah yang cemberut dan mengernyitkan dahi.

Alangkah menyegarkan canda yang mendidik dan pengalihan yang mengarahkan serta memperjelas, karena serius terus-menerus akan menyebabkan terbebaninya hati dan tumpulnya pikiran. Maka canda atau humor yang lembut lagi membimbing dari satu waktu ke waktu akan mengembalikan semangat dan perhatian seseorang. Alangkah pahamnya Sang guru yang bijaksana lagi penuh wibawa, santun, dan penuh kasih sayang ini. Allamah Ibnu Qutaibah berkata, "Sesungguhnya Rasulullah juga bercanda, tiada lain karena manusia diperintahkan untuk mengikuti petunjuknya, maka jika wajah beliau tidak berseri-seri, selalu cemberut dan mengernyitkan dahi, niscaya jiwa manusia akan terpengaruh dengan sifat yang bertentangan dengan tabiat tersebut, yaitu kesulitan dan

kepayahan. Oleh karenanya, terkadang beliau bercanda agar mereka juga sesekali bercanda. Hanya saja beliau tidak mengatakan kecuali kebenaran." (Al-Futūbāt Ar-Rabbāniyyah 'ala Al-Adzkār An-Nawawiyah, Syaikh Ibnu Allan, 6/297). Imam An-Nawawi berkata dalam Al-Adzkār, hlm. 29, "Canda yang dilarang adalah canda yang melampaui batas di dalamnya dan dilakukan terus-menerus, karena akan menyebabkan tertawa, mengeraskan hati, melalaikan dari dzikir kepada Allah Ta'ala dan memikirkan perkara-perkara dalam agama, tidak jarang akan berubah menjadi saling menyakiti dan menyebabkan kedengkian, serta menjatuhkan kemuliaan dan kewibawaan. Adapun yang terbebas dari perkara-perkara di atas, maka itu dibolehkan. Rasulullah sesekali bercanda untuk sebuah kemaslahatan dan memperbaiki jiwa lawan bicaranya serta menghiburnya. Yang seperti ini sudah pasti tidak terlarang, bahkan merupakan sunnah yang dianjurkan jika dilakukan dengan cara seperti ini.

Dalam hadits pertama Nabi saw bercanda dengan seorang anak yang memiliki burung nughar. Nughoir adalah bentuk tashghir dari nughar, yaitu burung yang mirip dengan burung pipit, tetapi berparuh merah. Dalam hadits Anas tersebut terkandung beberapa faidah dalam perkara pengajaran:

1. Seorang imam mengunjungi sebagian rakyatnya yang tertentu.
2. Berinteraksi dengan sebagian rakyat tertentu.
3. Seorang alim boleh memberikan ilmunya kepada orang yang bisa mengambil manfaat darinya.
4. Boleh bercanda, dan boleh pula bercanda dengan anak kecil yang belum baligh.
5. Boleh memberi kunyah (julukan dengan Abu) kepada orang yang belum memiliki anak.

6. Anak kecil boleh bermain-main dengan burung asalkan tidak menyakitinya, serta seorang wali boleh menguasai kepadanya untuk itu.
7. Boleh membelanjakan harta untuk hiburan yang mubah bagi anak kecil.
8. Boleh mengurung burung di dalam sangkar dan sejenisnya.
9. Berinteraksi dengan manusia sesuai tingkat pemikiran dan pengetahuannya.
10. Boleh memanggil nama seseorang dalam bentuk tashghir jika tidak menyakiti hatinya, berdasarkan sabda beliau, "Wahai Abu Umair."
11. Bolehnya bertanya tentang sesuatu yang sudah diketahui jawabannya oleh penanya, jika bukan dalam rangka mengejek. Berdasarkan sabda Nabi ﷺ, "Apa yang dilakukan oleh burung kecil itu?" setelah beliau tahu bahwa burung itu telah mati.

Ada sebagian ulama yang menjelaskan hadits ini dalam bagian tersendiri, dengan menghasilkan lebih dari enam puluh faidah, sebagaimana disebutkan dalam Foth Al- Bórí, 10/481. Bahkan, ada pula yang mencapai lebih dari 300 faidah, sebagaimana yang diisyaratkan oleh guru kami Abdul Hayy Al-Kattani dalam At-Tartib Al-Idariyah, 2/150. Seorang ahli sejarah dan sastra, Allamah Al-Maqqari berkata dalam Nofh Ath-Thib, 6/215, pada Bab kelima ketika menyebutkan perkataan "Lisanuddin" Ibnul Khathib yang menggambarkan kota Miknasah, "Ibnu Ash-Shabbagh dalam majelis pengajiannya di Miknasah tentang hadits, 'Wahai Abu Umair, apa yang dilakukan oleh burung kecil itu?' dia mendiktekan 400 faidah." Abu Ghuddah, 2019: 247).

Dalam beberapa hadits menjelaskan bahwa Rasulullah saw adalah pribadi yang murah senyum dan

juga terkadang tertawa hingga tampak gigi beliau yang menunjukkan keakraban beliau dengan umatnya sebagaimana dalam beberapa hadits berikut:

Dari Abidah dari Abdullah radliyallahu 'anhu dia berkata: Seorang rahib datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu dia berkata: "Wahai Muhammad, sesungguhnya kami mendapati bahwa Allah akan meletakkan seluruh langit di atas satu jari, seluruh bumi di atas satu jari, pohon-pohon di atas satu jari, air dan tanah di atas satu jari, dan seluruh makhluk di atas satu jari seraya berkata: 'Akulah Raja (Penguasa)'." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun tertawa hingga terlihat gigi gerahamnya sebagai pembenaran terhadap perkataan rahib tersebut. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membaca ayat} :Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang sebenar-benarnya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan .{QS. Az Zumar: 67). (HR. Bukhari 4437).

Dari Humaid bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radliallahu 'anhu dia berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sambil berkata: "Celaka aku, aku telah menyetubuhi isteriku di (siang) bulan Ramadhan." Beliau lalu bersabda: "Merdekakanlah seorang budak." Laki-laki itu berkata: "Aku tidak mampu untuk itu." Beliau bersabda: "Berpuasalah dua bulan berturut-turut." Ia berkata: "Aku tidak sanggup, " beliau bersabda: "Berilah makan enam puluh orang miskin." Ia berkata: "Aku tidak mampu " ,lalu beliau memberinya keranjang yang berisi kurma." -

Ibrahim berkata: Al Araq adalah al Miktal (sebanding antara lima belas hingga dua puluh sha') - Beliau lalu bersabda: "Dimanakah laki-laki yang bertanya tadi? Pergi dan bersedekahlah dengan ini." Ia menjawab, "Demi Allah, antara dua lembah ini tidak ada keluarga yang lebih membutuhkan ini kecuali kami." Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tersenyum hingga kelihatan gigi gerahamnya, beliau lalu bersabda: "Kalau begitu, berilah makan kepada keluargamu. (HR. Bukhari 5623).

Dari Abu Sa'id Al Khudzri ,Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Pada hari kiamat bumi bagaikan sekeping roti, Allah Al Jabbar memutar-mutarnya dengan tangan-Nya sebagaimana salah seorang diantara kalian bisa memutar-mutar rotinya dalam perjalanan sebagai kabar gembira penghuni surga." Selanjutnya ada seorang yahudi dan berujar: 'Kiranya Allah Arrahman memberkatimu wahai Abul Qasim, maukah kamu kuberitahu kabar gembira penghuni surga dihari kiamat nanti? ' "baik" Jawab Nabi. Lanjut si yahudi: 'Bumi ketika itu bagaikan sekeping roti' sebagaimana disabdakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Lantas Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memandang kami dan tertawa hingga terlihat gigi serinya, kemudian Nabi berujar: "Maukah kamu kuberitahu lauk penghuni surga?" Lanjut beliau: "lauk mereka adalah sapi dan ikan paus." Mereka bertanya: 'Apa keistimewaan daging ini? ' Nabi menjawab: "sobekan hati ikan paus dan sapi itu, bisa disantap untuk tujuh puluh ribu orang". (HR. Bukhari 6039).

Dari Abidah dari Abdullah Radliyallahu'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sungguh aku tahu penghuni neraka yang terakhir kali keluar dan penghuni surga yang terakhir kali masuk, yaitu seseorang yang

keluar dari neraka dengan cara merayap, Allah tabarakawata'ala berfirman: 'Pergilah kamu dan masuklah ke dalam surga!' maka orang tersebut mendatanginya dan terbayang baginya bahwa surga telah membeludak. Orang kembali kembali dan berujar: 'Wahai Tuhanku, kutemukan surga telah membeludak.' Allah berfirman lagi: 'pergi dan masuklah surga.' Maka ia kembali dan terbayang baginya bahwa surga telah membeludak. Lalu ia kembali dan mengatakan: 'Ya Tuhanku, kutemukan surga telah membeludak.' Allah berfirman lagi: 'pergi dan masuklah surga, dan bagimu surga seluas dunia dan bahkan sepuluh kali sepertinya -atau- bagimu seperti sepuluh kali dunia.' Hamba tadi lantas mengatakan: 'Engkau menghinaku atautkah menertawaiku, sedang Engkau adalah raja diraja?" Dan kulihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tertawa hingga gigi gerahamnya kelihatan seraya berkomentar: "Itulah penghuni surga yang tingkatannya paling rendah". (HR. Bukhari 6086).

Dari Aisyah dia berkata: "Orang-orang mengadu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang musim kemarau yang panjang, maka beliau memerintahkan untuk meletakkan mimbar di tempat shalat (tanah lapang), lalu beliau berjanji kepada orang-orang untuk bertemu pada suatu hari yang telah di tentukan." Aisyah berkata: "Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar ketika matahari mulai terlihat, lalu beliau duduk di mimbar, Beliau bertakbir dan memuji Allah Azza Wa Jalla, lalu bersabda: "Sesungguhnya kalian mengadu kepadaku tentang kegersangan negeri kalian dan keterlambatan turunnya hujan dari musimnya, padahal Allah Azza Wa Jalla telah memerintahkan kalian agar kalian memohon kepadanya, dan berjanji akan

mengabulkan do'a kalian, kemudian beliau mengucapkan: "Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dzat yang menguasai hari Pembalasan. (Al Fatihah: 2-4). Tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Dia, Dia melakukan apa saja yang dikehendaki. Ya Allah, Engkau adalah Allah, tidak ada tuhan ilah yang berhak disembah kecuali Engkau, Maha kaya sementara kami yang membutuhkan, maka turunkanlah hujan kepada kami dan jadikanlah apa yang telah Engkau turunkan kekuatan bagi kami dan sebagai bekal di hari yang di tetapkan." Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya, dan senantiasa mengangkat kedua tangannya hingga terlihat putih ketiak beliau, kemudian beliau membalikkan punggungnya membelakangi orang-orang dan merubah posisi selendangnya, sedangkan beliau masih mengangkat kedua tangannya. Kemudian beliau menghadap ke orang-orang, lalu beliau turun dari mimbar dan shalat dua raka'at. Seketika itu Allah mendatangkan awan yang di sertai dengan gemuruh dan kilat, Maka turunlah hujan dengan izin Allah, beliau tidak kembali menuju masjid sampai air bah mengalir (di sekitarnya), ketika beliau melihat orang-orang berdesak-desakan mencari tempat berteduh, beliau tersenyum hingga terlihat gigi gerahamnya, lalu bersabda: "Aku bersaksi bahwa Allah adalah Maha kuasa atas segala sesuatu dan aku adalah hamba dan rasul-Nya". (HR. Abu Daud 992).

Dari Ibnu Abbas radliallahu 'anhu ia berkata: "Seorang Arab dusun datang kepada Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: 'ASSALAMU 'ALAIKA (semoga keselamatan selalu terlimpahkan atas kamu) wahai anak Bani Abdul Muthallib', beliau menjawab: 'WA 'ALAIKA

(atasmu juga) ', Ia berkata lagi: 'Aku seorang dari pamanmu dari Bani Sa'ad bin Bakar, dan aku utusan kaumku yang diutus untuk menemuimu, dan aku betul-betul serius menanyakan permasalahanku'. Beliau berkata: 'Silahkan wahai saudara bani Sa'ad', ia bertanya: 'Siapakah yang menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu?, dan siapa yang menciptakan orang-orang setelah kamu?' beliau menjawab: 'Allah subhanallahu wa ta'ala', ia berkata: 'Aku tegaskan apakah Dia yang mengutusmu?', beliau menjawab: 'Ya, benar', ia bertanya lagi: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi yang tujuh dan mengatur rizki (untuk makhluk) diantara keduanya?', beliau menjawab: 'Allah subhanallahu wa ta'ala', ia berkata lagi: 'Aku tegaskan lagi apakah Dia yang mengutusmu?', beliau menjawab: 'Ya, benar', ia berkata: 'Kami dapati dalam kitabmu, dan para utusanmu memerintahkan kami agar kami menunaikan shalat dalam sehari semalam sebanyak lima waktu, aku tegaskan apakah Dia yang mengutusmu, '?beliau menjawab: 'Ya, benar', ia berkata: ' kami dapati dalam kitabmu, dan para utusanmu memerintahkan kami untuk mengeluarkan sebagian dari harta-harta kami (untuk diberikan kepada) orang fakir kami?, aku tegaskan apakah Dia yang mengutusmu?', beliau menjawab: 'Ya, benar', ia berkata: 'Adapun (pertanyaan) yang kelima, aku tidak menanyakannya padamu dan aku tidak ragu padanya, kemudian ia berkata: 'Demi Dzat yang mengutusmu dengan benar, aku dan orang yang menaatiku dari kaumku akan mengamalkan itu semua ',kemudian ia pulang, lalu Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam tertawa, hingga terlihat gigi gerahamnya, kemudian beliau berkata: 'Demi Dzat

yang jiwaku berada dalam genggamannya, jika ia benar, niscaya ia masuk surga". (HR. Darimi 649).

Dari Jabir bin Abdullah berkata: istri-istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meminta nafaqoh kepada beliau, namun ternyata beliau sedang tidak memiliki sesuatupun, sampai mereka menahan beliau. Lalu datanglah Abu Bakar dan meminta ijin namun tidak diijinkan. Lalu datanglah 'Umar dan meminta ijin namun juga tidak diberi ijin. Lalu keduanya meminta ijin, lalu diijinkan. Mereka mendapati (Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam) berada di antara mereka (para istri Radliyallahu'anhum). 'Umar berkata kepada beliau, Wahai Rasulullah, Sesungguhnya anak perempuan Zaid telah meminta kepadaku nafaqoh lalu saya tusuk atau semisalnya. Dan (hal itu dilakukan karena) hendak menghibur beliau. Sehingga (Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam) tertawa sampai terlihat gigi gerahamnya. Bersabda: "Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak ada yang menghalangiku kecuali hal itu" lalu keduanya berdiri kepada anak perempuan mereka dan memegang tangan anaknya. Keduanya berkata: apakah kau meminta Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apa yang tidak beliau miliki, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarangnya dan mereka berdua berkata: kami tidak akan mengulanginya lalu turunlah ayat takhyir (ayat dalam surat Al Ahzab yang isinya memberi tawaran kepada para istri untuk memilih antara tetap bersama nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan rejeki yang terbatas ataupun tholaq. (HR. Ahmad 14165).

Dari Abdurrahman bin Abu 'Amrah Al Anshari telah menceritakan kepadaku Bapakku berkata: kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sebuah peperangan, lalu para pasukan tertimpa kelaparan hingga

mereka meminta izin kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menyembelih sebagian kendaraan mereka, dan mereka berkata: 'Semoga Allah membuat kita cukup dengannya.' Tatkala 'Umar bin Khattab mengetahui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hendak mengizinkan mereka untuk menyembelih sebagian kendaraan mereka, ia berkata: 'Wahai Rasulullah bagaimana jika besok kita bertemu dengan musuh dalam keadaan lapar dan berjalan kaki. namun jika anda mau, suruhlah kami untuk mengumpulkan sisa-sisa bekal mereka, lalu anda mengumpulkannya dan berdoa kepada Allah memohon barokah kepada-Nya, niscaya Allah akan mencukupkan kita dengan doa anda. atau berkata: Allah akan memberi barokah kita dengan doa anda.' Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyuruh untuk mengumpulkan perbekalan mereka, hingga orang-orang mengumpulkan perbekalan mereka. Ada yang menyerahkan satu cakupan makanan, ada yang lebih dari itu, dan paling banyak dari mereka adalah yang datang dengan membawa dengan satu sho' kurma. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengumpulkannya, lalu berdoa dengan do'anya, lalu menyuruh para pasukan untuk membawa tempat makanan dan menyuruh mereka untuk mencakup perbekalan makanan yang telah dikumpulkan, maka tak ada seorang pun yang membawa tempat makanan mereka melainkan mereka telah mengisinya dengan makanan tersebut dan ternyata masih tetap utuh seperti sedia kala. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tersenyum hingga terlihat gerahamnya, lalu bersabda: "ASYHADU AN LAA ILAAHA ILLA ALLAH WA ANNI ROSULULLOH, tidak seorang hamba yang mukmin

yang bertemu Allah dengan kedua kalimat ini melainkan neraka ditutup darinya". (HR. Ahmad 14902).

Dari Aisyah, ia berkata" ,Orang- orang mengadu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang tidak turunnya hujan (kemarau). Beliau lalu memerintahkan mengambil mimbar untuk diletakkan di satu tempat shalat. Beliau membuat janji kepada orang-orang agar pada hari yang telah di tentukan nanti mereka semua keluar menuju tempat shalat. Aisyah berkata: Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar saat matahari baru terbit dan duduk di atas mimbar lalu memuji dan menyanjung Allah SWT. Kemudian beliau bersabda" ,Sesungguhnya kalian mengadu tentang persoalan keringnya kebun-kebun kalian, dan tidak turunnya hujan (kemarau panjang). Sungguh Allah SWT telah memerintahkan kalian semua untuk berdoa kepada-Nya, dan Dia telah menjanjikan pengabulan doa-doa kalian." Beliau kemudian berdoa" ,Alhamdulillahirabbil alamin, Ar-Rahmaani Ar-Rahim, Maaliki211 yaumiddin, laa ilaha illa Anta taf'alu maa turiid. Allahumma Anta Allahu laa ilaaha illa Anta Al-Ghaniyyu wa nahnu Al fuqara'u, anzil' alaina Al ghaitsa, waj'al maa anzalta lanaa quwwatan wa balaaghan ilaa hiin ".Lalu beliau mengangkat kedua tangannya hingga kami melihat putih bulu ketiaknya, lalu memalingkan punggungnya kepada orang-orang dan membalikkan atau memalingkan selendangnya dengan kedua tangannya, kemudian beliau menghadap orang-orang lagi, dan turun dari mimbar untuk shalat dua rakaat (shalat Istisqa'). Allah SWT lalu mengirimkan awan, petir, kilat dan akhirnya menurunkan hujan, dengan izin Allah SWT. Beliau tidak tinggal di

masjidnya hingga banjir mengalir. Maka tatkala Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihat pakaian orang-orang basah, beliau tertawa hingga terlihat gigi gerahamnya dan mengucap" :Aku bersaksi bahwasanya Allah SWT Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan aku bersaksi bahwasanya aku adalah hamba Allah juga rasul-Nya." (HR. Ibnu Hibban 991).

BAB XI

MENGULANG-ULANG PERKATAAN UNTUK MENEKANKAN ISINYA

A. REDAKSI HADITS

1. Hadits Pertama

a. Sanad dan Matan Hadits

حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الصَّفَّارُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ قَالَ
حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا ثُمَامَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ
عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا
تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ وَإِذَا أَتَى عَلَى
قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا

Telah menceritakan kepada kami 'Abdah bin Abdullah Ash Shafar Telah menceritakan kepada kami Abdushshamad berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Al Mutsanna berkata: Tsumamah bin Abdullah telah menceritakan kepada kami dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bila berbicara diulangnya tiga kali hingga dapat dipahami dan bila mendatangi kaum, Beliau memberi salam tiga kali.

b. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan Bukhari dalam Shahih Bukhari hadits nomor 93 dan dihukumi shahih menurut kesepakatan para ulama.

2. Hadits Kedua

a. Sanad dan Matan Hadits

حَدَّثَنَا أَبُو الثُّعْمَانِ عَارِمُ بْنُ الْفَضْلِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ عَنْ يُونُسَ بْنِ مَاهَكَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ تَخَلَّفَ عَنَّا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرَةٍ سَافَرْنَاهَا فَأَدْرَكَنَا وَقَدْ أَرْهَقْنَا الصَّلَاةَ وَنَحْنُ نَتَوَضَّأُ فَجَعَلْنَا نَمْسُحُ عَلَى أَرْجُلِنَا فَنَادَى بِأَعْلَى صَوْتِهِ وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا

Telah menceritakan kepada kami Abu An Nu'man 'Arim bin Al Fadlal berkata: telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Abu Bisyr dari Yusuf bin Mahak dari Abdullah bin 'Amru berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah tertinggal dari kami dalam suatu perjalanan yang kami lakukan hingga Beliau mendapatkan kami sementara waktu shalat sudah hampir habis, kami berwudlu' dengan hanya mengusap kaki kami. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berseru dengan suara yang keras: "celakalah bagi tumit-tumit yang tidak basah akan masuk neraka." Beliau serukan hingga dua atau tiga kali.

b. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan Bukhari dalam Shahih Bukhari hadits nomor 58 dan dihukumi shahih menurut kesepakatan para ulama.

B. PENJELASAN TEMA HADITS

Nabi biasa mengulangi perkataan beliau untuk menekankan apa yang akan beliau sampaikan, untuk memperingatkan lawan bicara akan urgensinya, serta memahami dan lebih menguatkan hafalan bagi pendengarnya. Imam Al-Bukhari menerangkan makna ini dengan menuliskan: Bâb Man A'âda Al- Hadits Tsalâtsan li-Yufhama 'anhu (Bab Orang yang Mengulangi Perkataan Tiga Kali Agar Dipahami Maksudnya), dan meriwayatkan di dalamnya dua hadits tersebut di atas.

Demikian juga Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnad-nya,³⁰⁶ dari Abdurrahman bin Ghanm, dari Mu'adz bin Jabal, bahwasanya Rasulullah keluar bersama pasukan untuk melakukan perang Tabuk. Ketika memasuki pagi hari, beliau melaksanakan shalat Subuh mengimami orang-orang. Kemudian mereka berangkat menaiki kendaraan. Ketika matahari sudah terbit, mereka mengantuk akibat berjalan semalaman. Mu'adz terus saja mengikuti jejak Rasulullah.

Kemudian Rasulullah membuka penutup muka beliau, lalu menoleh, dan ternyata tidak ada seorang pasukan pun yang lebih dekat kepada beliau daripada Mu'adz. Maka Rasulullah memanggilnya seraya bersabda, "Wahai Mu'adz!" Dia menjawab, "Baik, wahai Nabi Allah." Beliau bersabda, "Mendekatlah ke arah depanmu." Maka Mu'adz mendekat ke arah beliau hingga dua tunggangan mereka berdua saling menempel satu sama lain.

Nabi bersabda, "Aku tidak mengira orang-orang begitu jauh tertinggal." Mu'adz berkata, "Wahai Nabi Allah, mereka mengantuk sehingga binatang tunggangan mereka berpecah untuk mencari makan dan berjalan. Rasulullah bersabda, "Aku tadi juga mengantuk."

Tatkala Mu'adz melihat Rasulullah merasa nyaman kepadanya dan menyendiri bersamanya, maka dia berkata, "Wahai Rasulullah, izinkan aku bertanya kepadamu tentang perkataan yang telah membuatku sakit dan sedih." Beliau bersabda, "Bertanyalah kepadaku tentang apa saja sesukamu."

Mu'adz berkata, "Wahai Nabi Allah, beritahukan kepadaku tentang amal yang memasukkanku ke dalam Surga, dan aku tidak perlu bertanya apapun yang lain." Nabi menjawab, "Bagus, bagus, kamu bertanya tentang sesuatu yang agung, kamu bertanya tentang sesuatu yang agung. Itu akan mudah bagi orang yang Allah menghendaki kebaikan padanya. Itu akan mudah bagi orang yang Allah menghendaki kebaikan padanya. Itu akan mudah bagi orang yang Allah menghendaki kebaikan padanya." Tidaklah Rasulullah berbicara sesuatu kepada Mu'adz kecuali menyebutkannya tiga kali, yaitu beliau mengulangnya sebanyak tiga kali, agar Mu'adz bisa menghafalnya dengan baik.

Nabi bersabda:

(تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتَعْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا حَتَّى تَمُوتَ، وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ) فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، أَعِدْ لِي فَأَعَادَهَا لَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. ثُمَّ قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ ﷺ: (إِنْ شِئْتَ حَدَّثْتُكَ يَا مُعَاذُ بِرَأْسِ هَذَا الْأَمْرِ، وَقَوَامِ هَذَا الْأَمْرِ وَذُرْوَةِ السَّانِمِ). فَقَالَ مُعَاذٌ: بَلَى يَا أَبَايَ وَأُمِّي أَنْتَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ فَحَدَّثَنِي. فَقَالَ نَبِيُّ اللَّهِ ﷺ: (إِنْ

رَأْسَ هَذَا الْأَمْرِ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنْ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَإِنَّ قِيَامَ هَذَا الْأَمْرِ إِقَامُ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ، وَإِنَّ ذُرْوَةَ السَّنَامِ مِنْهُ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، وَيَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنْ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ فَقَدْ اِعْتَصَمُوا وَعَصَمُوا دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا، وَحَسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ....

"Kamu beriman kepada Allah dan Hari Akhir, mendirikan shalat, menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun hingga kamu meninggalkan dunia sedangkan kamu tetap berada di atas hal itu." Mu'adz berkata, "Wahai Nabi Allah, tolong ulangi." Maka beliau mengulanginya sebanyak tiga kali.

Kemudian beliau bersabda, "Jika kamu mau, aku akan memberitahukan kepadamu wahai Mu'adz tentang pokok dari urusan (agama atau amal yang memasukkan ke Surga) ini, tiang penopangnya, dan puncak tertingginya?" Mu'adz berkata, "Mau, ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, wahai Nabi Allah, beritahukan kepadaku." Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya pokok dari urusan ini adalah kamu bersaksi bahwa tidak ada ilah yang haq kecuali Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya sekaligus utusan-Nya. Kemudian tiang penopang urusan ini adalah mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Kemudian puncak tertingginya adalah jihad di jalan Allah. Sesungguhnya aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan bersaksi bahwa

tidak ada ilah yang haq kecuali Allah semata dan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya sekaligus utusan-Nya. Jika mereka melakukan semua itu maka mereka terpelihara dan telah menjaga darah mereka dan harta mereka kecuali dengan haknya. Sedangkan perhitungan mereka menjadi tanggungan Allah...."

Sesekali Nabi saw mengubah cara duduk dan posisi beliau, disertai dengan pengulangan kata-kata untuk mengungkapkan perhatian dan pentingnya apa yang akan beliau ucapkan atau beliau peringatkan darinya.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan, dan lafazhnya milik Al-Bukhari, dari Abu Bakrah dia berkata, Rasulullah bersabda:

(أَلَا أُنبِّئُكُمْ بِكَبِيرِ الْكَبَائِرِ) قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ:
(الْإِشْرَاكَ بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ، وَكَانَ مُتَكِنًا فَجَلَسَ
فَقَالَ: (أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ، وَشَهَادَةُ الزُّورِ، أَلَا وَقَوْلُ
الزُّورِ، وَشَهَادَةُ الزُّورِ) فَمَا زَالَ يَقُولُهَا، حَتَّى قُلْتُ: لَا
يَسْكُتُ

"Maukah kalian kuberitahu dosa yang paling besar? Maukah kalian kuberitahu dosa yang paling besar? Maukah kalian kuberitahu dosa yang paling besar?" Kami menjawab, "Mau, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua. " Saat itu beliau bersandar, lalu beliau duduk, dan bersabda, "Ingatlah, kemudian perkataan palsu dan kesaksian palsu. Ingatlah, kemudian perkataan palsu dan

kesaksian palsu. Beliau terus mengulang perkataan tersebut sampai aku mengira beliau tidak akan berhenti.

Dalam riwayat Muslim disebutkan: "Maka beliau terus- menerus mengulangnya sampai kami berkata dalam hati: Sekiranya beliau berhenti."

Pengulangan sabda beliau ini dan perubahan posisi beliau ini tiada lain untuk memalingkan perhatian audien kepada pentingnya perbuatan yang beliau peringatkan darinya, yaitu kesaksian palsu.

Dalam beberapa kesempatan, Nabi saw mengulangi panggilan kepada lawan bicara, disertai dengan penundaan isi panggilan (jawabun nidâ'). Hal ini untuk lebih menekankan fokus dan perhatian kepada informasi yang akan beliau sampaikan. Juga agar dia lebih sempurna dalam memahami dan menghafalkannya.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan, dan lafazhnya milik Al-Bukhari, dari Mu'adz bin Jabal, dia berkata:

بَيْنَا أَنَا رَدِيفُ النَّبِيِّ ﷺ لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ إِلَّا آخِرَةُ الرَّحْلِ،
فَقَالَ: (يَا مُعَاذُ) قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ، ثُمَّ سَارَ
سَاعَةً فَقَالَ: (يَا مُعَاذُ) قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ،
ثُمَّ سَارَ سَاعَةً فَقَالَ: (يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ) قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَسُولَ
اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ، قَالَ: (هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ)
قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: (حَقُّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ أَنْ
يَعْبُدُوهُ، وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا) ثُمَّ سَارَ سَاعَةً، ثُمَّ قَالَ:
(يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ) قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ، قَالَ:

هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ إِذَا فَعَلُوهُ) قُلْتُ: اللَّهُ
وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ.

Suatu ketika aku dibonceng oleh Nabi, dan tidak ada penghalang antara aku dan beliau kecuali kayu sandaran di atas punggung unta, lalu beliau bersabda, "Wahai Mu'adz!" Aku berkata, "Baik, aku penuhi panggilanmu wahai Rasulullah." Kemudian beliau melanjutkan perjalanan beberapa saat, lalu bersabda lagi, "Wahai Mu'adz!" Aku berkata, "Baik, aku penuhi panggilanmu wahai Rasulullah." Kemudian beliau melanjutkan perjalanan beberapa saat, lalu bersabda lagi, "Wahai Mu'adz bin Jabal!" Aku berkata, "Baik, aku penuhi panggilanmu wahai Rasulullah. "

Beliau bersabda, "Tahukah kamu, apa hak Allah atas para hamba-Nya?" Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Hak Allah atas para hamba- Nya adalah agar mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun."

Kemudian beliau melanjutkan perjalanan lagi beberapa saat, lalu beliau bersabda, "Wahai Mu'adz bin Jabal!" Aku menjawab, "Baik, aku penuhi panggilanmu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Tahukah kamu, apa hak para hamba atas Allah jika mereka telah mengerjakannya?" Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Hak para hamba atas Allah adalah Dia tidak menyiksa mereka."

Terkadang Nabi saw membangkitkan perhatian lawan bicaranya dengan memegang tangannya atau pundaknya, untuk menambah perhatiannya terhadap apa yang beliau ajarkan. Juga agar dia mendengarkan dan

memperhatikan dengan seksama, sehingga lebih memahaminya dan lebih mengingatnya.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan, dan lafazhnya milik Al-Bukhari, dari Abdullah bin Sakhbarah Abu Ma'mar, dia berkata, Aku mendengar Ibnu Mas'ud berkata:

عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ ، وَكَفَّفِي بَيْنَ كَفَّيْهِ، التَّشَهُدَ، كَمَا يُعَلِّمُنِي
السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ: (التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ
السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ
عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ)

Rasulullah mengajarkan kepadaku bacaan tasyahhud, sementara telapak tanganku di antara kedua telapak tangan beliau, sebagaimana beliau mengajarkan kepadaku satu surat dari Al-Qur'an: "Penghormatan, shalawat, dan kebaikan adalah milik Allah. Semoga kesejahteraan, rahmat, dan keberkahan dari Allah terlimpah kepadamu wahai Nabi. Semoga kesejahteraan juga terlimpah kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang haq kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya sekaligus utusan-Nya."

Al-Bukhari dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, dia berkata:

أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِمَنْكِبِي، فَقَالَ: (كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ
غَرِيبٌ أَوْ عَائِرٌ سَبِيلٍ وَعُدَّ نَفْسَكَ فِي أَهْلِ الْقُبُورِ) وَكَانَ
ابْنُ عُمَرَ، يَقُولُ: (إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا

أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ،
وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ، فَإِنَّكَ يَا عَبْدَ اللَّهِ لَا تَدْرِي مَا اسْمُكَ
(غَدًا)

Rasulullah pernah memegang pundakku lalu bersabda, "Jadilah kamu di dunia seakan-akan orang asing atau seorang pengembara (musafir), dan anggaplah dirimu termasuk penghuni kubur. "

Ibnu Umar pernah berkata, "Jika kamu berada di sore hari maka janganlah menunggu datangnya waktu pagi, dan bila kamu berada di pagi hari maka janganlah kamu menunggu datangnya waktu sore. Gunakanlah masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu dan gunakanlah hidupmu sebelum datang kematianmu, karena kamu tidak tahu wahai hamba Allah, siapa namamu besok. "

Termasuk dalam metode ini adalah Nabi terkadang menepuk paha sebagian sahabat beliau.

Muslim meriwayatkan dari seorang Tabi'in yang mulia, Abu Al-Aliyah, dia berkata, "Ibnu Ziyad-sang amir-mengakhirkan shalat. Kemudian Abdullah bin Shamit mendatangiku, maka aku berikan kursi kepadanya lalu dia duduk di atasnya. Aku menceritakan kepadanya tentang perilaku Ibnu Ziyad tersebut, maka dia menggigit bibirnya lalu menepuk pahaku, seraya berkata, "Aku pernah bertanya kepada Abu Dzar sebagaimana pertanyaanmu kepadaku tadi, maka dia menepuk pahaku sebagaimana aku menepuk pahammu, seraya dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah sebagaimana pertanyaanmu tadi, maka Nabi menepuk pahaku sebagaimana aku menepuk pahammu, lantas beliau bersabda:

صَلِّ الصَّلَاةَ لَوَقْتِهَا، فَإِنْ أَدْرَكَتَكَ الصَّلَاةُ مَعَهُمْ فَصَلِّ،
وَلَا تَقُلْ إِنِّي قَدْ صَلَّيْتُ فَلَا أُصَلِّي فَإِنَّهَا زِيَادَةٌ خَيْرٌ

Tunaikanlah shalat tepat pada waktunya, jika kamu mendapati shalat bersama mereka (yang mengakhirkan waktunya), maka shalatlah (bersama mereka), dan jangan kamu katakan, "Aku telah shalat sehingga aku tidak shalat lagi, karena itu sebagai tambahan kebaikan." (Abu Ghuddah, 2019: 265-271).

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud, 2007, *Sunan Abu Dawud*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- Abu Ghuddah, Abdul Fattahm 2019, *Rasulullah Sang Guru*, terj. Abu Husamuddin, Sukoharjo: Pustaka Arafah
- Asqalani (al), Ibnu Hajar, 1409, *Hadyus Sari Muqaddimah Fath al-Bari*, Kairo: Dar al-Rayyan.
-tth, *Fath al-Bari*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Bukhari (al), Muhammad bin Ismail, 2015, *Shahih al-Bukhari*, Kairo: Dar al-Alamiah.
- Darimi (al), Abdullah bin Abdurrahman, 2012, *Sunan al-Darimi*, Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiah.
- Dzahabi (al), Syamsuddin Muhammad bin Ahmad, 1410, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Ibnu Majah, 2008, *Sunan Ibnu Majah*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- Muslim, 1998, *Shahih Muslim*, Riyadh: Dar al-Salam.
- Nasa'i (al), Ahmad bin Syu'aib, 2008, *Sunan al-Nasa'i*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- Nawawi (al), Abu Zakariya Yahya, 1994, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, Mesir: Maktabat al-Mishriyah.
- Shafwan, Muhammad Hambal 2013, *Shahih Dhoif Bulughul Maram*, Solo: Pustaka al-Qowam.
- Siba'i (al), Musthafa, 1998: *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami*, Kairo: Dar al-Ma'arif,
- Syafi'i (al), Muhammad bin Idris, 2012, *Musnad imam al-Syafi'i*, Beirut: al-Risalah al-Alamiah.
- Syaibani (al), Ahmad bin Hanbal, 2015, *Musnad Ahmad*, Beirut: Muassasah al-Risalah.

- Tirmidzi (al), Muhammad bin Isa, 2008, *Sunan al-Tirmidzi*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- Zahrani (al), Muhammad Mathar, 2010, *Tadwin al-Sunnah al-Nabawiyah*, Beirut: Muassah al-Risalah.
- Zarqani (al), 1990, *Syarah al-Zarqani 'ala Muwaththa' Imam Malik*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.

BIOGRAFI PENYUSUN KITAB



Dr. Muhammad Hambal Shafwan, Lc. M.Pd.I, lahir di Lamongan, 26 Mei 1978. Meraih gelar Licence (Lc) dari Yemenia University Shana'a Yaman pada tahun 2004, lalu melanjutkan *mulazamah* di Darul Hadits Ma'rib. Kemudian gelar Master (M.Pd.I) dari Universitas Muhammadiyah Surabaya pada tahun 2011. Gelar Doktor Pendidikan Islam didapatkannya dari Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2017.

Pada tahun 2016 hingga sekarang, ia menjadi dosen di UMSurabaya untuk mata kuliah Studi Hadits dan Tafsir Tarbawi. Selain sebagai dosen tetap, ia juga aktif menterjemah dan mentakhrij hadits serta menulis buku buku islami. Di antara karya bukunya yang telah diterbitkan adalah Shahih-Dhaif Nailul Authar, Shahih-Dhoif Bulughul Marom, Intisari Sejarah Pendidikan Islam, Ensiklopedi Khatib, Hadits Arbain untuk Hafalan, Hadits Riyadhush Shalihin untuk Hafalan, Hadits Umdatul Ahkam untuk Hafalan, Studi Ilmu Hadits, Studi Ilmu Qur'an, 420 Hadits Shahih Pembentuk Karakter, Panduan Menghafal al-Qur'an, Madzhab Teologi dalam Islam.

Karya ilmiah yang pernah ditulisnya dan dipublikasikan dalam bentuk jurnal ilmiah di antaranya: "Deresan" Program The Mastery Of Arabic-Classic Book At Pondok Pesantren Karangasem Lamongan East Java Indonesia (Jurnal American Institute of Science vol. 1, No. 2, 2015, pp. 98-104), Rabbani Characters Building in Al-Islam Boarding School Lamongan, East Java, Indonesia (The 1 st Borobudur International Symposium 2019), Analisis

Model Pendidikan Tauhid di Pesantren Al-Ikhlas Lamongan (Jurnal Tsaqafah Unida-Gontor, Vol 17 No 1 2021), Tahfidz Al-Qur'an Education in Elementary Age Children with the Taghanni Talaqqi Method at MIM 02 Sedayulawas Brondong Lamongan East Java Indonesia (Education Journal-New York, USA. Vol. 12, No. 4, 2023, pp. 121-129).



HADIST TEMATIK TENTANG PENGAJARAN NABAWI

Nabi Muhammad SAW merupakan teladan (figur-central) bagi manusia hingga akhir zaman. Keteladanannya juga dikukuhkan dalam al-Qur'an dimana ia disebut sebagai uswatun hasanah, tidak hanya dipandang dari dimensi spiritual, tetapi dapat ditinjau dari berbagai dimensi kehidupan; baik di bidang kepemimpinan, politik, ekonomi, strategi perang, dan sebagainya. Tegasnya Nabi Muhammad SAW merupakan model yang ideal bagi setiap umat yang beriman kepada Allah SWT.

Dalam konteks pendidikan Islam, Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang ideal dan profesional. Buku ini merupakan kitab yang sangat bermanfaat bagi pengajar, pelajar, maupun kaum muslimin pada umumnya. Di dalamnya berisi pengarahan, pendidikan, dan pengajaran yang semuanya bersumber dari hadits-hadits Nabi terkait akhlak dan metode beliau dalam mengajar.

Kitab ini berisi 11 tema hadits tematik tentang Pengajaran Nabawi, yaitu: Rasulullah saw Guru Teladan Umat; Motivasi Nabawi dalam Mengajarkan Ilmu; Pengajaran dengan Keteladanan Perilaku yang Baik dan Budi Pekerti yang Luhur; Pengajaran dengan Metode Dialog dan Tanya Jawab; Pengajaran dengan Perumpamaan; Mengajarkan Syariat secara Bertahap; Tidak Berlebihan dalam Mengajar dan Menghindari Kebosanan; Memperhatikan Perbedaan Kondisi Masing-Masing Orang yang Belajar; Pengajaran Nabi dengan Ilustrasi dan Isyarat; Metode Pengajaran Nabi dengan Canda dan Humor; Mengulang-Ulang Perkataan untuk Menekankan Isinya.



ISBN 978-623-88217-4-7



9 786238 821747